



**TINDAK TUTUR HAKIM DALAM MEMIMPIN SIDANG
(STUDI KASUS DI PENGADILAN NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

Oleh

**Anita Kurniawati
NIM 030110201040**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2010**



**TINDAK TUTUR HAKIM DALAM MEMIMPIN SIDANG
(STUDI KASUS DI PENGADILAN NEGERI JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

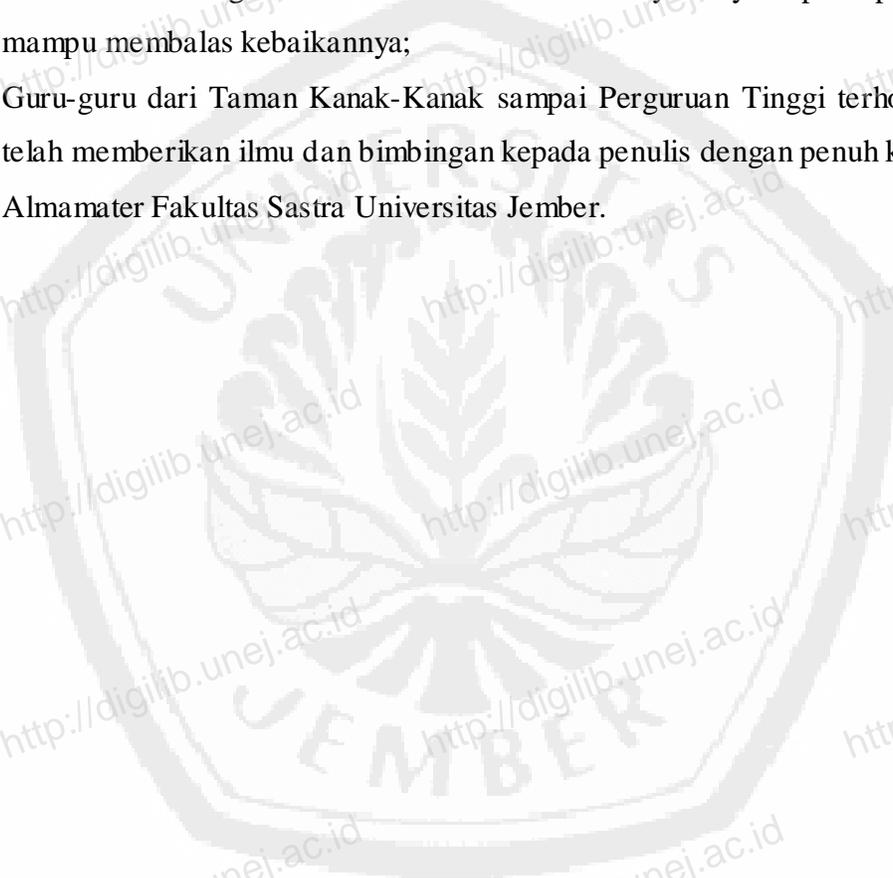
Anita Kurniawati
NIM 030110201040

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2010

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mariani dan Ayahanda Toni Makkulawan tercinta, yang begitu tulus dan ikhlas mendoakan dan memberikan cinta sejati serta pengorbanan lahir dan batin selama ini. Semoga Allah Swt. memberikan hidayah-Nya kepada penulis agar mampu membalas kebajikannya;
2. Guru-guru dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

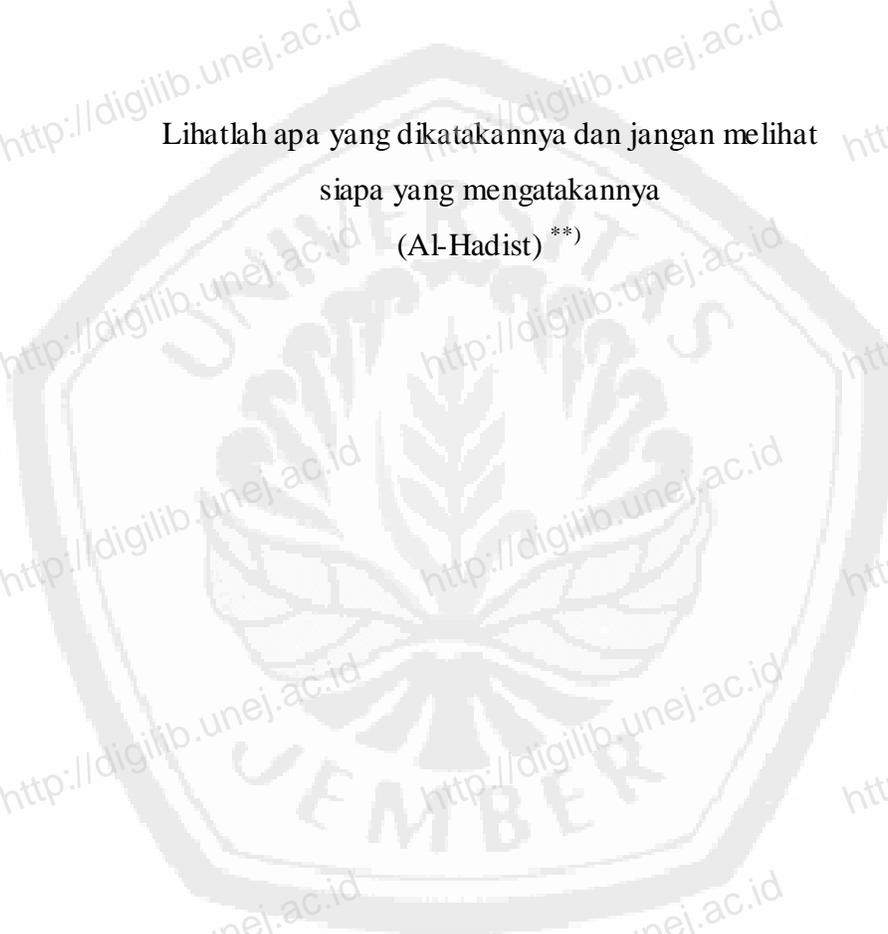


MOTTO

Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu (Allah Swt.), maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu untuk mengikutinya.

(QS: Al-Baqarah Ayat 147) ^{*)}

Lihatlah apa yang dikatakannya dan jangan melihat siapa yang mengatakannya
(Al-Hadist) ^{**)}



^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.

^{**)} Al Hadist.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anita Kurniawati

NIM : 030110201040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Jember)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Desember 2010

Yang menyatakan,

Anita Kurniawati
NIM 030110201040

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

hari : Selasa
tanggal : 14 Desember 2010
tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.
NIP 196004151989021001

Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Mengesahkan

Dekan,

Drs Syamsul Anam, M.A.
NIP 195909181988021001

RINGKASAN

Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Jember); Anita Kurniawati, 030110201040; 2010: 144 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Pemakaian bahasa hakim terkait dengan fungsi bahasa dalam komunikasi menarik untuk diteliti, khususnya peristiwa tutur di persidangan. Dalam bahasa hakim kita jumpai adanya berbagai variasi tuturan yang terkait dengan berbagai pelaksanaan tindakan hakim pada saat memimpin sidang. Menurut teori, ada hubungan antara bentuk tuturan dengan tindakan. Variasi bentuk tuturan (hakim) diyakini berasal dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh penutur (hakim), dan munculnya jenis-jenis tindakan itu terkait dengan strategi yang ditempuh oleh penutur (hakim) untuk mencapai tujuan pertuturan.

Gejala yang hampir serupa diperlihatkan pada peristiwa percakapan antara guru dengan siswa di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Menurut penelitian para ahli wacana, telah ditemukan 17 jenis tindakan guru di kelas, di antaranya tindak prawacana pemula (*preface starting act*), tindak memberi informasi (*information act*), tindak panggilan (*summons*), tindak pemancingan (*elicitation act*), tindak pemeriksaan (*checking act*), dan sebagainya, dan masing-masing direalisasikan ke dalam tuturan yang berbeda. Jika dalam peristiwa komunikasi di kelas ditemukan 17 jenis tindakan guru, bagaimanakah halnya dengan tindakan hakim di persidangan. Peristiwa komunikasi yang dilatarbelakangi oleh latar sosial dan tujuan yang berbeda ada kemungkinan terdapat perbedaan dalam tindak wacana.

Dengan demikian, usaha meneliti tindak tutur hakim merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan-tindakan apa yang menjadi tujuan hakim ketika ia memproduksi tuturannya.

Penelitian ini dilakukan di Pengadilan Negeri Jember karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga secara teknis lebih memungkinkan penelitian ini dilakukan. Peneliti mengadakan penelitian ini untuk mengetahui jenis-

jenis tindak tutur yang digunakan oleh hakim dalam memimpin sidang di Pengadilan Negeri Jember dan urutan tindak tutur dalam struktur wacana di persidangan.

Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Data yang diperoleh berupa data percakapan hakim dengan partisipan tutur di persidangan. Teknik lanjutan kedua adalah teknik catat yaitu peneliti mencatat data yang berupa konteks tuturan pada kartu data.

Analisis data menggunakan metode padan dan segmentasi percakapan, atau analisis segmental. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis untuk mengidentifikasi reaksi atau akibat yang terjadi pada mitra wicara ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh hakim dengan kemampuan peneliti. Kemudian peneliti melakukan analisis segmentasi percakapan dengan cara mengurai percakapan menjadi unit-unit yang berupa kalimat sebagai unit terkecil dari sebuah wacana. Tiap-tiap kalimat diidentifikasi jenis tindak tuturnya berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Selanjutnya, kalimat-kalimat itu dihubungkan kembali untuk melihat struktur wacana.

Pemaparan hasil analisis menggunakan metode informal. Data berupa peristiwa tutur percakapan (antara hakim dengan jaksa, pengacara, terdakwa, dan saksi). Data ini diambil dari dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jember. Sumber data yaitu Pengadilan Negeri Jember. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pengadilan Negeri Jember, Jalan Kalimantan No. 3 Jember.

Dari 3 peristiwa persidangan yang dianalisis ditemukan 15 jenis tindak tutur hakim, yaitu tindak tutur pembuka wacana, tindak tutur pemeriksaan, tindak tutur meminta informasi, tindak tutur memberi penawaran, tindak tutur memberi dorongan, tindak tutur memberi arahan, tindak tutur memberi informasi, tindak tutur memvonis, tindak tutur menutup wacana, tindak tutur penyimpulan, tindak tutur memberi instruksi, tindak tutur menyumpah, tindak tutur pemancingan, tindak tutur memberi isyarat, tindak tutur memberi pengakuan. Jumlah ini lebih sedikit jika

dibandingkan dengan tindak tutur guru di kelas sebagaimana yang ditemukan dalam penggabungan teori Austin, Searle, Sinclair and Coulthard, dan Burton yang jumlahnya 17 jenis tindak tutur.

Penempatan tindak tutur hakim di persidangan dalam struktur wacana menggambarkan adegan-adegan peristiwa percakapan yang terjadi di persidangan. Urutan pertama yaitu adegan pembukaan sidang ditandai dengan tindak tutur pembuka wacana, adegan pemanggilan terdakwa ditandai dengan tindak instruksi (kepada jaksa untuk menghadirkan terdakwa) yang dilakukan oleh hakim. Adegan pemeriksaan ditandai dengan tindakan-tindakan interogasi, adegan pemanggilan jaksa (pembacaan tuntutan) ditandai dengan tindak tutur memberi instruksi. Adegan pemberian pertimbangan ditandai dengan tindak tutur memberi tawaran. Dan adegan pemutusan perkara ditandai dengan tindak tutur hakim memvonis, adegan penutupan sidang ditandai dengan tindak menyatakan sidang berakhir.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Jember)". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Syamsul Anam, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Asri Sundari M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta kesabarannya dalam membimbing penulisan skripsi;
5. Drs. Budi Suyanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan perhatian, meluangkan waktu, perhatian, dan semangat dalam membimbing penulis;
6. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat dalam skripsi penulis;
7. Bapak Slamet Yuswoko S.H., selaku Kasubbag Umum Pengadilan Negeri Jember yang telah membimbing penulis selama proses penelitian berlangsung;
8. Bapak Sudjoko S.H., selaku Wakil Panitera Pengadilan Negeri Jember yang telah memberi izin penelitian kepada peneliti;
9. Para staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya kepada penulis;
10. Staf perpustakaan Universitas Jember dan staf koleksi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember;

11. Ibunda Mariani dan Ayahanda Toni Makkulawan tersayang yang telah memberikan doa dan dorongan hingga skripsi ini selesai;
12. Bapak H. Parmo S.H. dan Ibu Hj. Sulastri yang tiada pernah lelah memberikan doa dan motivasi hingga skripsi ini selesai;
13. Mas Rohali yang telah memberikan doa, dorongan, nasihat, kasih sayang yang tiada pernah lelah;
14. Adikku tercinta Andika Dwi Kurniawan. Terima kasih atas dukungannya;
15. Sahabat-sahabatku: Indah, Laras, Nining, Dwi, Nurhayati, Hadak, Ivan, Doni, dan teman-teman angkatan 2003. Terima kasih atas kebersamaannya;
16. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu;
17. Almamaterku yang kujunjung tinggi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan linguistik

Jember, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoretis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1 Bahasa dan Ilmu Bahasa	12
2.2 Fungsi Bahasa	14
2.3 Wacana	15
2.3.1 Jenis Wacana	17
2.3.2 Struktur Wacana: Struktur Pertukaran dalam Percakapan	18
2.3.3 Analisis Wacana	20

2.4 Pragmatik dan Analisis Wacana	21
2.4.1 Praanggapan (<i>Presupposition</i>)	22
2.4.2 Implikatur (<i>Implicatures</i>)	24
2.4.3 Inferensi.....	24
2.4.4 Kohesi dan Koherensi Wacana	26
2.4.5 Retorik.....	27
2.4.6 Prinsip Retoris.....	27
2.4.7 Konteks Wacana.....	28
2.5 Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, Tindak Tutur, dan Komponen Tutur	31
2.6 Tindak Tutur	36
2.6.1 Tindak Lokusi (<i>locutionary act</i>)	38
2.6.2 Tindak Ilokusi (<i>illocutionary act</i>)	38
2.6.3 Tindak Perlokusi (<i>perlocutionary act</i>)	39
2.6.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Nilai Komunikatifnya	41
2.6.5 Klasifikasi Verba Ilokusi.....	44
2.7 Tindak Tutur dalam Wacana sebagai Interaksi: Kasus Interaksi Kelas	45
2.7.1 Tindak Prawacana Pemula (<i>preface starting act</i>)	46
2.7.2 Tindak Memberi Informasi (<i>information act</i>).....	47
2.7.3 Tindak Pemanggilan (<i>summons</i>).....	47
2.7.4 Tindak Pemancingan (<i>elicitation act</i>)	47
2.7.5 Tindak Pemeriksaan (<i>checking act</i>)	48
2.7.6 Tindak Memberi Arahan (<i>direction act</i>)	48
2.7.7 Tindak Memberi Dorongan (<i>prompting act</i>).....	48
2.7.8 Tindak Memberi Petunjuk (<i>clue</i>)	48
2.7.9 Tindak Memberi Isyarat (<i>cue</i>).....	49
2.7.10 Tindak Memberi Pengakuan (<i>acknowledgement act</i>).....	49

2.7.11 Tindak Meminta Balasan (<i>reply</i>).....	49
2.7.12 Tindak Memberi Komentar (<i>commenting act</i>).....	49
2.7.13 Tindak Memberi Evaluasi (<i>evaluation act</i>).....	49
2.7.14 Tindak Penunjukan (<i>nomination act</i>).....	50
2.7.15 Tindak Memberi Tawaran (<i>bio</i>)	50
2.7.16 Tindak Penyimpulan (<i>conclusion act</i>).....	50
2.7.17 Tindak Penanda (<i>marker act</i>).....	50
2.8 Pola Komunikasi	55
2.9 Penelitian Terdahulu	55
2.10 Kerangka Teori	56
BAB 3. METODE PENELITIAN	58
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	58
3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian	60
3.3 Data dan Sumber Data	61
3.4 Tahapan Penelitian	62
3.4.1 Pengumpulan Data	62
3.4.2 Analisis Data	63
3.4.3 Paparan Hasil Analisis Data.....	69
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang	71
4.2 Urutan Tindak Tutur Hakim dalam Struktur Wacana Persidangan	91
BAB 5. KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

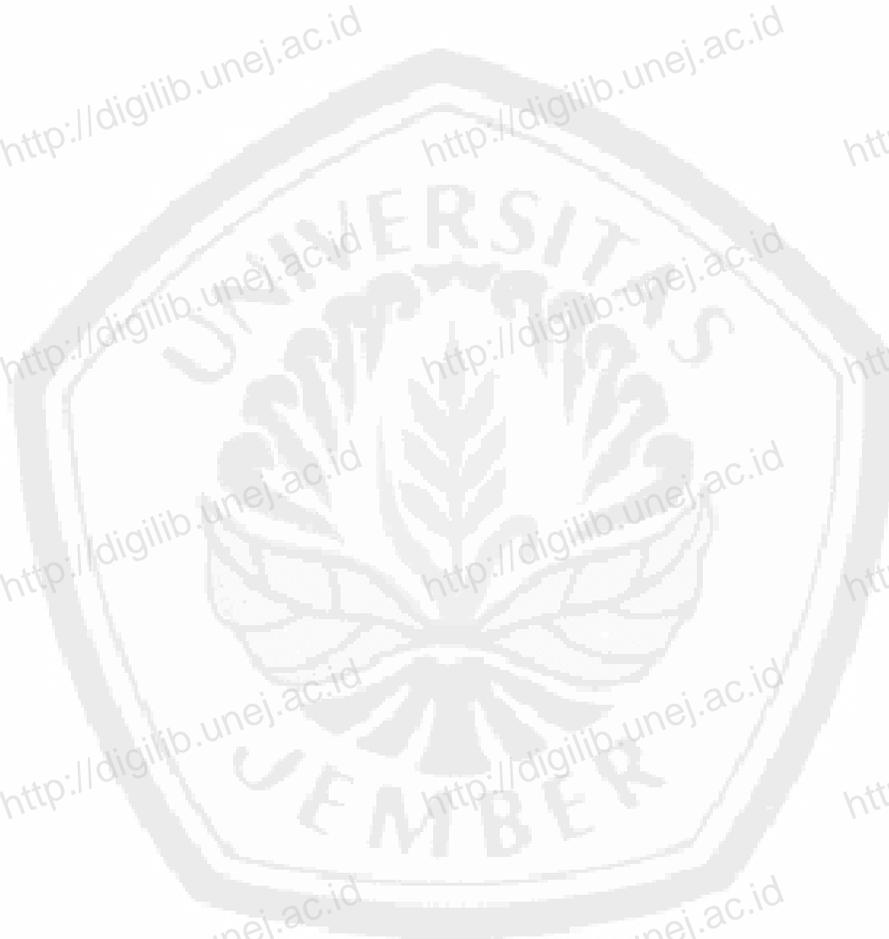
DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Aneka jenis tindak bahasa guru saat mengajar.....	51
3.1 Aneka jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang.....	67
4.1 Hasil analisis jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang (data 1)	73
4.2 Hasil analisis jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang (data 2)	78
4.3 Generalisasi tindak tutur hakim dalam memimpin sidang.....	90



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Bagan proses peristiwa bertutur (Sumber: Mulyana, 2005).....	30
4.1 Diagram Hubungan Hierarkis Peristiwa Percakapan di Persidangan	95



DAFTAR SINGKATAN

A. JENIS TINDAK TUTUR

- P : Tindak Pembuka wacana
TP : Tindak Pemeriksaan
TMI : Tindak Meminta Informasi
TMT : Tindak Memberi Tawaran
TMD : Tindak Memberi Dorongan
TMA : Tindak Memberi Arahan
TBI : Tindak Memberi Informasi
TMV : Tindak Memvonis
TPN : Tindak Menutup wacana
TPY : Tindak Penyimpulan
TI : Tindak Memberi Instruksi
TM : Tindak Menyumpah
TPC : Tindak Pemancingan
TMI_s : Tindak Memberi Isyarat
TPG : Tindak Memberi Pengakuan

B. FUNGSI TUTURAN

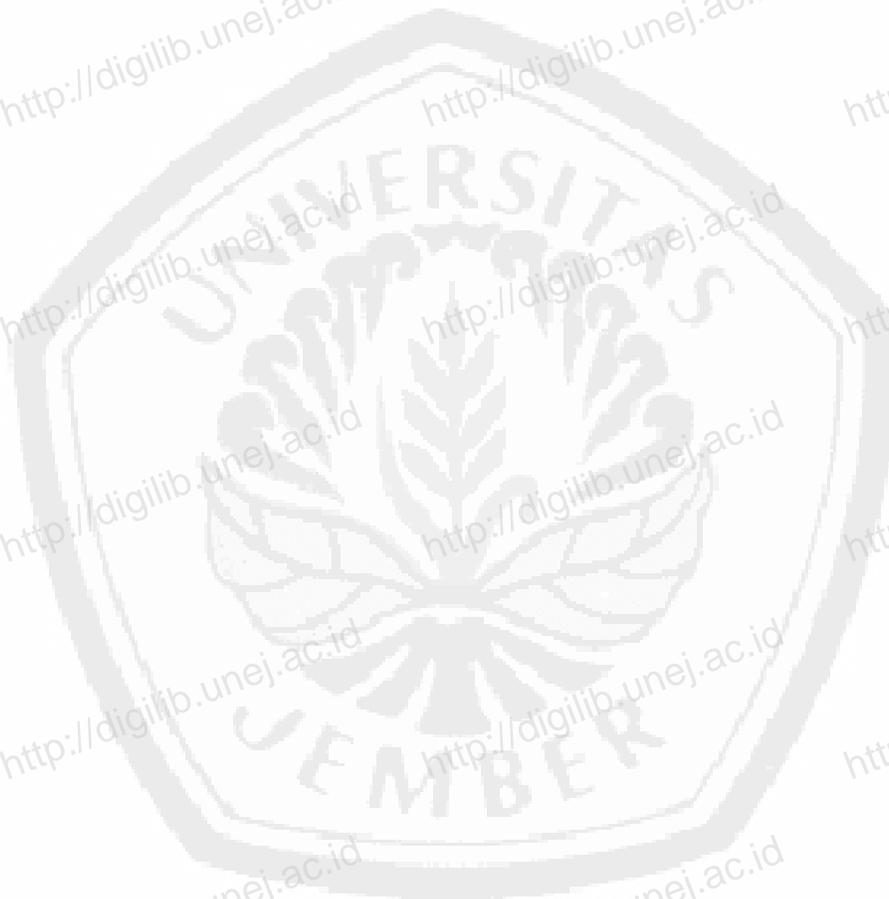
- BI : memberi informasi
MK : meminta kesanggupan
MI : meminta informasi
BP : memberi penawaran
M : memerintah
MT_s : memutuskan/memvonis
MY : menyumpah
MK_t : meminta ketegasan
MP_t : memberi petunjuk
MG : menegaskan

C. ADEGAN SIDANG

- PW : Pembuka wacana
PT : Pemanggilan Terdakwa (melalui jaksa)
PmT : Pemeriksaan Terdakwa
PJ : Pemanggilan Jaksa (membacakan tuntutan)
PP : Pemberian Pertimbangan
PN : Penutupan

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Jenis Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang.....	104
B. Data Urutan Tindak Tutur Hakim dalam Struktur Wacana Persidangan.....	123
C. Data Transkripsi Sidang di Pengadilan Negeri Jember.....	135



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan tindak tutur (*speech act*) dalam wacana pertuturan telah banyak diteliti dan diamati orang. Namun, sejauh yang peneliti ketahui dalam konteks proses persidangan, masalah tindak tutur hakim belum banyak diteliti dan dibahas orang, khususnya sebagai bahan penulisan skripsi. Masalah pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah tindak tutur hakim pada saat mereka memimpin sidang di pengadilan.

Peristiwa tutur di persidangan menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti ketika kita jumpai adanya berbagai variasi tuturan yang terkait dengan berbagai pelaksanaan tindakan hakim pada saat memimpin sidang. Menurut teori, ada hubungan antara bentuk tuturan dengan tindakan. Austin (dalam Leech, 1993:279-284) mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping, memang, mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu. Kalimat-kalimat tidak saja dipakai untuk melaporkan suatu kejadian, tetapi dalam hal tertentu, kalimat-kalimat itu harus diperhitungkan sebagai pelaksanaan suatu tindakan. Tindak tutur mencakup ekspresi situasi psikologis (seperti berterima kasih, memohon maaf) dan tindak sosial, seperti mempengaruhi perilaku orang lain (misalnya, memerintah, mengingatkan) (Ibrahim, 1993:109). Oleh karena itu, tindak tutur selalu menghasilkan tuturan dan efek tindakannya, baik yang bersifat psikologis maupun sosial. Tuturan dipahami sebagai produk tindak ujar dan sekaligus bentuk tindak ujar. Leech (1983) menyatakan bahwa tindak tutur itu merupakan salah satu jenis tindak bahasa yang berorientasi kepada tujuan.

Variasi bentuk tuturan (hakim) diyakini berasal dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh penutur (hakim), dan munculnya jenis-jenis tindakan itu terkait dengan strategi yang ditempuh oleh penutur (hakim) untuk mencapai tujuan pertuturan. Gejala yang hampir serupa diperlihatkan pada peristiwa percakapan

antara guru dengan siswa di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Menurut penelitian para ahli wacana, telah ditemukan 17 jenis tindakan guru di kelas, di antaranya tindak prawacana pemula (*preface starting act*), tindak memberi informasi (*information act*), tindak panggilan (*summons*), tindak pemancingan (*elicitation act*), tindak pemeriksaan (*checking act*), dan sebagainya, dan masing-masing direalisasikan ke dalam tuturan yang berbeda. Jika dalam peristiwa komunikasi di kelas ditemukan 17 jenis tindakan guru, bagaimanakah halnya dengan tindakan hakim di persidangan. Peristiwa komunikasi yang dilatarbelakangi oleh latar sosial dan tujuan yang berbeda ada kemungkinan terdapat perbedaan dalam tindak wacana. Sebagaimana dikemukakan oleh Saville-Troike (1989:27) tiap situasi tutur dimungkinkan untuk mendapatkan kekhasan deskripsi (etnografis) yang berbeda dengan deskripsi (etnografis) pada situasi tutur yang lain. Berpijak pada apa yang telah disampaikan Saville-Troike di atas, kemungkinan besar deskripsi tindak tutur wacana kelas dan peristiwa persidangan berbeda.

Dengan demikian, usaha meneliti tindak tutur hakim merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan-tindakan apa yang menjadi tujuan hakim ketika ia memproduksi tuturannya.

Gambaran masalah dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu tindak tutur, hakim (sebagai partisipan tutur), dan sidang di pengadilan (sebagai situasi tutur) sebagaimana tersurat pada judul penelitian. Suatu tindak tutur mengasumsikan adanya peristiwa tutur, dan sebuah peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur atau ranah tertentu. Hakim merupakan komponen partisipan tutur yang memiliki peran tertentu yang memungkinkan terjadinya peristiwa tutur di persidangan. Partisipan hakim juga mengisyaratkan adanya partisipan lain yang terlibat dalam peristiwa tutur. Sidang mengisyaratkan adanya situasi yang melingkupi tindak tutur dan peristiwa tutur, tujuan pertuturan, norma, kaidah pertuturan, dan topik.

Kekhasan deskripsi tindak tutur yang terjadi dalam situasi persidangan tampaknya menjadi objek yang menarik untuk diteliti, terutama kekhasan tindak tutur dari partisipan kunci, yakni hakim. Dari kajian ini akan diperoleh informasi

penting tentang jenis-jenis tindak tutur, fungsi dari tiap-tiap jenis tindak tutur, tujuan akhir yang akan dicapai dari setiap tindak tutur, dan penempatan jenis-jenis tindak tutur dalam struktur wacana. Informasi ini sangat bermanfaat untuk membangun pengetahuan tentang hubungan antara tindak tutur dengan peristiwa tutur dalam konteks situasional dan sosial. Mengingat pentingnya pengetahuan tentang tindak tutur dalam situasi persidangan, maka penelitian tentang tindak tutur hakim di dalam memimpin sidang mendesak untuk dilakukan.

Tindak tutur selalu melibatkan pemakaian bahasa karena dengan bahasa hakim dapat mengutarakan dan menerima informasi yang berupa pikiran, ide atau gagasan, maksud, pendapat, perasaan, pengalaman, harapan, emosi, dan sebagainya, kepada atau dari orang lain secara langsung.

Pemakaian bahasa terkait dengan fungsi bahasa dalam komunikasi. Keraf (1980:3) mengemukakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi. Pertama, bahasa adalah alat menyatakan ekspresi diri. Bahasa adalah sarana menyatakan keadaan perasaan atau suasana hati. Kedua, bahasa adalah alat komunikasi. Ketiga, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, maksudnya dengan bahasa dimungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalamannya, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu. Keempat, bahasa adalah alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Halliday (1974:105) mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa terdapat fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional merujuk pada fungsi bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan sesuatu. Pengekspresian tersebut mestilah disertai representasi atas sesuatu yang akan diekspresikan karena hanya melalui representasi itulah penutur suatu bahasa dapat memahami gambaran makna kebahasaan sejalan dengan 'sesuatu' yang akan diekspresikan. Fungsi interpersonal merujuk pada fungsi bahasa yang dapat digunakan untuk memberikan tanggapan, penilaian, penyikapan, maupun untuk meyakinkan. Fungsi ideasional dan interpersonal tidak akan terealisasikan tanpa adanya wahana pembentuk teks. Oleh karena itu, kedua fungsi tersebut harus dirujuk pada fungsi ketiga, yakni fungsi

tekstual. Halliday (1974:107) mengemukakan, “*a text is an operational unit of language*”. Pengoperasian bahasa tersebut tidak dapat dilepaskan dari penggarapan isi tuturan, gaya penuturan, maupun konteks pertuturannya. Penggarapan unsur kebahasaannya, misalnya pemilihan kata dan pengalimatannya, tidak semata-mata ditentukan oleh kaidah ketatabahasaan secara internal melainkan juga ditentukan oleh pemenuhan fungsi bahasa dalam hubungan kemanusiaan, baik yang merujuk pada fungsi ideasional, interpersonal, maupun tekstual (lih. Aminuddin, 2002:9). Berpijak pada asumsi tersebut, kajian bahasa perlu didasarkan pada esensi keberadaan bahasa secara fungsional daripada keberadaan bahasa secara formal.

Dalam perspektif tata bahasa fungsional keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari (1) teks, (2) sistem, dan (3) elemen pembentuk struktur linguistik (Halliday, 1986). Teks merujuk pada wujud penggunaan bahasa secara konkret, baik dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan. Sebagai bentuk penggunaan bahasa, tuturan lisan maupun tulisan kehadirannya mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan tujuan pemakainya. Dalam kaitan itu, sistem mengacu pada kebermaknaan hubungan komponen fungsional bahasa, yang merujuk pada komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual. Komponen yang mengacu pada aspek struktur linguistik adalah elemen pembentuk struktur linguistik secara keseluruhan yang secara umum berhubungan dengan aspek semantik maupun tata bahasa.

Salah satu bentuk bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa lisan. Bahasa lisan digunakan untuk berkomunikasi secara langsung antarpembicara, sedangkan bahasa tulis digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung. Dengan menggunakan bahasa lisan, pembicara dapat mengatur efek kualitas suara, ekspresi muka, isyarat, dan sikap tubuh. Dengan bahasa lisan pembicara dapat memperoleh umpan balik secara langsung. Jadi, secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis.

Penggunaan bahasa secara lisan menghasilkan sebuah wacana. Sesuai dengan sarannya, wacana itu disebut wacana lisan. Wacana yang dihasilkan dalam bentuk

lisan, misalnya berupa percakapan, khotbah, pidato, siaran berita, iklan yang disampaikan secara lisan, dan siaran langsung di tv atau radio, baik itu berupa dialog maupun monolog.

Wacana dialog merupakan wacana yang dilakukan oleh dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya). Pendengar memberikan tanggapan secara langsung atas ucapan pembicara. Wacana dialog, misalnya percakapan atau dialog antara dua orang yang sedang mengadakan transaksi jual beli, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, seperti halnya terdapat pada dialog percakapan sidang di pengadilan.

Wacana monolog merupakan wacana yang dilakukan oleh seseorang yang tidak terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya). Pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas ucapan pembicara. Pada saat itu, pembicara diberikan kebebasan untuk menggunakan waktunya, tanpa diselingi oleh mitra tuturnya. Wacana monolog di antaranya, pidato, siaran berita, khotbah, iklan, dan sebagainya.

Jenis-jenis wacana tersebut pasti menyampaikan pesan atau makna tertentu. Pemahaman makna sebuah wacana yang diterima oleh seorang komunikan atau lawan bicara tidak dapat diterima secara utuh dan maksimal jika hanya mengandalkan struktur gramatikal bahasa yang diucapkan oleh komunikator atau pembicara. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman paralingual dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan tersebut. Pragmatik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari dan mendalami apa saja yang termasuk di dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara penutur dengan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstra linguistik atau luar bahasa (Rahardi, 2003:10).

Proses komunikasi dan interaksi cenderung menghasilkan wacana. Menurut Samsuri (dalam Sumarlam et.al. 2003:8) wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Kajian wacana adalah salah satu bidang linguistik yang dapat diibaratkan sebagai pintu gerbang memahami bahasa dan dunia pada

umumnya. Di dalam wacana terdapat unsur-unsur eksternal wacana, sesuatu yang menjadi bagian wacana namun tidak tampak secara eksplisit. Satuan tersebut berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal tersebut di antaranya adalah inferensi. Inferensi atau inference secara leksikal berarti kesimpulan, dalam bidang wacana istilah itu berarti sebagai proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis (Moeliono, 1988:358). Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit. Dalam wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga oleh konteks situasional. Inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan cara itu, pendengar dapat menduga maksud dari pembicara. Dengan itu pula, pendengar dapat memberikan responnya. Di samping aspek konteks situasional, aspek sosiokultural juga menjadi faktor penting dalam memahami wacana inferensi.

Wacana mengacu pada bahan bacaan, percakapan, tuturan (Purwadarminta, 1986). Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Seperti halnya terdapat pada tuturan di pengadilan, tuturan yang digunakan hakim mempengaruhi berhasil atau tidaknya komunikasi dalam proses persidangan. Tindak tutur penting artinya bagi seorang hakim dalam melaksanakan proses peradilan di pengadilan. Kemampuan hakim bertutur bahasa yang tepat sangat membantu penyampaian informasi maupun keterangan yang disampaikan kepada terdakwa, jaksa, saksi, maupun pembela. Keberhasilan hakim dalam memimpin proses persidangan berpengaruh kepada nasib orang-orang yang berperkara.

Bahasa hakim menarik diteliti dari sudut pandang analisis wacana (*discourse analysis*), karena bahasa hakim merupakan kegiatan tindak tutur dan kegiatan berbahasa yang tidak terlepas dari latar belakang pengetahuannya (*background*

knowledge). Perilaku dan aktivitas tindak tutur juga tidak terpisahkan dari pengetahuan penutur tentang dunianya (*knowledge of the world*). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan para hakim untuk kepentingan tindak tutur dalam memimpin sidang secara konseptualisasi dan verbalisasi merupakan sarana pengembang akal budi atau pengembang pikiran mereka.

Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam persidangan di pengadilan berupa tuturan antara penutur dan lawan tutur, yaitu hakim dan partisipan tuturnya (jaksa, pembela, saksi, dan terdakwa), dan dibangun oleh komponen tutur. Dalam praktiknya hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa tidak selalu sama, hal ini disebabkan oleh konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi. Konteks merupakan salah satu pendukung terciptanya suasana komunikatif. Konteks adalah sesuatu yang melingkupi dan menyertai hadirnya ujaran atau teks ketika dilakukan kegiatan berbahasa. Konteks meliputi konteks fisik dan konteks sosial psikologis. Konteks fisik seperti tempat, waktu, media dan lain-lain sedangkan konteks sosial psikologis, misalnya, keadaan batin pemeran, hubungan antara peran dan latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan lain-lainnya (Suyono, 1990:20). Konteks sangat berpengaruh dalam menafsirkan makna bentuk tuturan. Suatu tuturan akan berbeda bentuk dan maknanya apabila diutarakan pada konteks yang berbeda. Hal ini sering terjadi dalam interaksi berbahasa.

Menurut tata bahasa struktural peristiwa komunikasi yang diungkapkan dengan kalimat bentuknya dibagi menjadi tiga: 1) pernyataan (*statement*) berfungsi untuk memberi informasi kepada orang lain, 2) pertanyaan (*Question*) berfungsi untuk mengajukan pertanyaan, dan 3) perintah (*Command*) berfungsi untuk menyuruh atau memerintah (Utari, 1992:28).

Dalam suatu percakapan diperlukan kemampuan pemahaman tentang tujuan, nada, dan sikap penutur terhadap mitra tutur serta topik tuturan. Dengan demikian akan terjadi suatu pemahaman pesan, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam suatu percakapan. Pemahaman terhadap pesan yang tersirat dapat dilihat melalui makna kalimat yang dituturkan, sedangkan pemahaman terhadap pesan yang tersurat

dapat dilihat melalui kepekaan dalam menilai perbedaan watak, gaya bicara dan kebiasaan seseorang. Hakim dalam memimpin sidang dituntut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya sebaik mungkin, khususnya orang yang berperkara, antara lain dengan menggunakan bahasa yang cocok dan diksi yang terseleksi, sehingga membentuk suatu tuturan yang baik. Tujuannya adalah agar proses persidangan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan suatu keputusan yang baik, dalam artian tidak merugikan orang lain. Dalam kaitan ini, Wahab (1995:43) mengemukakan bahwa dalam semantik tindak tutur bahasa digunakan untuk mengerjakan sesuatu, melukiskan sesuatu, dan bahasa digunakan untuk berjanji, menghina, menyatakan persetujuan, mengkritik, dan sebagainya. Itulah sebabnya antara bahasa dan pikiran seolah-olah tidak dapat dipisahkan (Chaika, 1986, Robins, 1992, Utari, 1987, Wasesa, 1986).

Berdasarkan pengamatan peneliti hakim dalam memimpin sidang melakukan tindak tutur dengan partisipan tutur lainnya. Dalam persidangan seorang hakim harus menghasilkan wacana yang diarahkan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu. Hakim sebagai partisipan tutur adalah pengendali persidangan dari awal sampai dengan akhir sidang.

Tindak tutur pasti diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pola tindak tutur hakim dapat berbeda-beda, karena konteksnya berbeda. Terdapatnya aturan atau norma yang berlaku di persidangan, menyebabkan tindak tutur hakim berbeda dari tindak tutur partisipan lain. Hal ini menyangkut tugas seorang hakim dalam persidangan adalah memimpin sidang.

Proses persidangan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terdapat tindak tutur, salah satu di antaranya adalah tindak tutur yang dilakukan oleh hakim. Selain sebagai orang yang memimpin sidang di pengadilan, hakim juga harus mengupayakan agar komunikasi di persidangan berjalan lancar. Untuk keperluan itu, hakim harus bisa menggerakkan semua partisipan tutur dalam persidangan. Pada prinsipnya, semua partisipan tutur di persidangan saling bekerja sama dengan yang lain. Partisipan tutur sadar bahwa semuanya itu mempunyai hubungan dan saling

bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu, satu tujuan satu efek tertentu. Atas dasar paparan tersebut tindak tutur hakim menarik untuk dikaji. Alasannya adalah tindak tutur hakim mencerminkan penggunaan bahasa dalam domain profesi tertentu. Dari tindak tutur hakim akan terlihat sikap dan perilakunya dalam memimpin sidang, dalam memberikan pertanyaan kepada saksi dan terdakwa guna mencari kebenaran yang sebenar-benarnya, memberikan keadilan yang seadil-adilnya dalam berbagai perkara.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pokok permasalahan, permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini perlu dibatasi ruang lingkungannya. Dengan adanya ruang lingkup masalah diharapkan permasalahan dapat dibahas secara cermat dan objektif. Selain itu, adanya ruang lingkup masalah memudahkan arah analisis data.

Dalam kajian ini, fokus masalah yang akan dibahas adalah tindak tutur yang dilakukan hakim dengan mitra tuturnya di ruang sidang pengadilan dilihat dari jenis tindak tutur: (1) tindak bahasa berkata-kata (*utterance act*), (2) tindak lokusi (*locutionary act*), (3) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (4) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Austin (1962) dan Searle (1969). Jika dikaitkan dengan wacana kelas, keempat jenis tindak tutur tersebut dapat dirinci ke dalam berbagai jenis tindak tutur yang lebih detail lagi. Berbagai jenis tindak tutur yang merupakan pengembangan dari keempat jenis tindak tutur tersebut secara khusus dibahas dalam bab Kajian Pustaka penelitian ini. Teori tersebut sengaja dipilih sebagai acuan pengklasifikasian jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang di pengadilan, karena bahasa hakim dan bahasa guru merupakan bahasa formal dalam ranah dan peran yang berbeda. Peran hakim di pengadilan lebih banyak meminta, sedangkan peran guru di kelas lebih banyak memberi.

Berdasarkan uraian tersebut secara umum penelitian ini mengkaji perihal tindak tutur hakim dalam memimpin persidangan. Berdasarkan ruang lingkup

tersebut, secara khusus masalah yang dikaji dapat dijabarkan dan dirumuskan sebagai berikut:

- a. tindak tutur apa saja yang dilakukan oleh hakim dalam memimpin sidang di pengadilan?;
- b. bagaimanakah urutan tindak tutur yang dilakukan hakim ketika memimpin sidang di pengadilan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh deskripsi dan penjelasan tentang tindak tutur hakim pada saat memimpin sidang di pengadilan, secara khusus meliputi deskripsi tentang:

- a. jenis tindak tutur yang dilakukan oleh hakim pada saat mereka memimpin sidang di pengadilan;
- b. urutan tindak tutur yang dilakukan oleh hakim dalam memimpin sidang di pengadilan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis dan praktis manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa yang dilakukan hakim dalam memimpin sidang di pengadilan, meliputi jenis tindak tutur yang dilakukan hakim dan urutan tindak tutur yang dilakukan hakim dalam memimpin sidang di pengadilan.

Manfaat teoretis yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat mengembangkan dan menambah khasanah kajian tentang teori tindak bahasa,

terutama berkaitan dengan tindak bahasa dalam ranah atau domain pengadilan, serta mengembangkan kajian analisis wacana dan pragmatik dalam tindak bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan diperoleh dari deskripsi hasil penelitian ini adalah kita dapat mengetahui efektif atau tidak tindak tutur yang dilakukan hakim dalam memimpin sidang. Dengan demikian, dapat memberi masukan khususnya bagi calon hakim tentang pola tindak penggunaan bahasa dalam pengadilan dan pola tindak tutur yang efektif. Di samping itu, dapat dimanfaatkan oleh para praktisi hukum dalam menjalankan tugasnya, yaitu mencari kebenaran material dari peristiwa hukum yang terjadi melalui tuturan antara hakim dengan perangkat pengadilan secara efektif dan komunikatif.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan kepada pemerhati bahasa dalam domain pengadilan, dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan melakukan penelitian sejenis lebih lanjut.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya, dalam memahami makna tersirat (yang tersembunyi) dan pesan yang terdapat di dalam tuturan, khususnya tuturan hakim dalam memimpin sidang, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian, masyarakat dapat menghadapi situasi komunikasi yang selalu berubah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan pengkajian beberapa masalah penelitian ini meliputi penjelasan tentang: (1) teori tindak tutur (*Speech Act Theory*), (2) teori tindak tutur dalam wacana kelas, dan (3) teori yang digunakan sebagai instrumen analisis data.

2.1 Bahasa dan Ilmu Bahasa

Ilmu bahasa merupakan ilmu yang spesifik. Kespesifikannya adalah ilmu bahasa berurusan dengan bahasa sebagai bahasa (Verhaar, 1996:5). Bahasa itulah yang menjadi ontologi atau hakikat apa yang dikaji oleh ilmu bahasa. Dengan demikian, ilmu bahasa merupakan ilmu yang mencari hakikat bahasa.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai (1) ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Sudaryanto, 1983:19) atau (2) setiap penyampaian maksud (lihat Pei, 1971:3-4). Bila menerima pengertian bahasa yang (1), maka hanya terdapat satu jenis bahasa, yaitu bahasa manusia. Sebaliknya, bila yang diterima adalah pengertian bahasa yang (2), maka isyarat, sikap, dan bunyi binatang dapat pula dianggap sebagai bahasa. Dalam pengertian (2) lalu dijumpai beberapa jenis bahasa: bahasa isyarat, bahasa sikap, bahasa binatang, dan bahasa manusia. Bahasa yang merupakan objek penelitian ilmu bahasa adalah bahasa manusia yang identitas kebahasaannya jelas. Bahasa manusia yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh manusia yang normal organ wicaranya dan digunakan dalam situasi (atau keadaan) yang wajar (Sudaryanto, 1992:40-42). Berdasarkan bentuk pengungkapannya, bahasa manusia itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.

Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan menyangkut keseluruhan hasil pemilihan kata, cara menyusun kata-kata dalam kalimat, serta cara mengucapkannya dengan lagu (*intonation*), irama

(*rhythm*), jeda (*pause*), tekanan suara, perubahan air muka, dan gerak anggota badan, sedangkan ekspresi bahasa tulis berhubungan dengan keseluruhan hasil pemilihan serta cara menyusun kata-kata melalui diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa dalam kalimat, kalimat dalam paragraf, dan paragraf dalam karangan (Johannes, 1979:1). Ekspresi diri dari pembicaraan seseorang memperlihatkan segala keinginannya, latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonominya. Selain itu, pemilihan kata dan ekspresi khusus dapat menandai identitas kelompok dalam suatu masyarakat. Jadi, dalam hal ini bahasa berperan sebagai alat komunikasi. Sesuai dengan pendapat Keraf (2001:1), bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya (mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakangnya masing-masing).

Bahasa memungkinkan manusia berinteraksi, bekerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Sedangkan menurut Kentjono (1982:2) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Maksudnya, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat manasuka. Dikatakan arbitrer karena tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya dan mengizinkan penggunaan simbol-simbol bunyi oleh semua orang dalam budaya yang ada atau semua orang yang mempelajari sistem dalam budaya tersebut.

Bahasa adalah satu alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang konvensional dan yang memiliki arti yang dimengerti (Alwasilah, 1985:3). Bahasa terdiri atas komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa bersifat sistematis artinya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola.

Bahasa bersifat sistemis artinya, bahasa itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri atas berbagai subsistem, di antaranya subsistem fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Bahasa dalam kaitannya dengan sistem tidak bisa lepas dari masyarakat pembentuknya, karena bahasa timbul dari adanya gejala sosial.

2.2 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana komunikasi untuk menjembatani kebutuhan interaksi sosial antarmanusia. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Fungsi lain bahasa adalah sarana pengikat integrasi sosial di antara warga masyarakat dan sarana melakukan kerja sama, ekspresif, dan aktualisasi diri. Bahasa dalam pemakaiannya memiliki beragam fungsi seiring dengan perkembangannya.

Bahasa mempunyai dua fungsi umum, yaitu untuk mengacu pada dunia luar (*external world*) dan mengkomunikasikan pesan-pesan eksplisit (fungsi referensial-kognitif) dan untuk mengungkapkan perasaan (fungsi emosi). Fungsi lain bahasa yaitu, mengorganisir upaya sosial, menyampaikan pengalaman, melepaskan ketegangan atau melapangkan perasaan, mengkristalkan ide, mengingat sesuatu (fungsi mnemonik), mengukur waktu, atau sekedar memecahkan kesunyian (Ibrahim, 1993:215-216)

Menurut Halliday (dalam Sudaryanto, 1990: 17-18), bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi ideasional, fungsi ini berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan “isi”, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam dari kesadarannya sendiri; (2) fungsi interpersonal, berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial, termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri; (3) fungsi tekstual, berkaitan dengan tugas bahasa membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya.

Keraf (1980:3) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antara lain: (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, yaitu menyatakan secara terbuka apa yang ada dalam hati dan pikiran kita, (2) alat komunikasi, merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan menciptakan kerja sama dengan orang lain, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dengan demikian bahasa memungkinkan tiap individu berintegrasi secara sempurna dengan masyarakatnya. Dengan bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial, dalam hal ini bahasa digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Setiap bahasa memiliki fungsi yang sesuai dengan kepentingannya.

Bahasa merupakan modal budaya yang sangat berharga untuk menyangga eksistensi suatu masyarakat, karena semua aspek kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari peranan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam hal ini berarti suatu hubungan yang dilakukan dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat diwujudkan dengan lisan dan dapat juga berbentuk tulisan. Komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (KBBI, 2005: 585).

2.3 Wacana

Linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat (rentetan kalimat-paragraf) yang disebut wacana. Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat). Satuan yang minimum bagi wacana adalah klausa. Klausa berfungsi sebagai penyampai pesan, memiliki struktur yang disusun berdasarkan kaidah (pola urutan) sehingga komunikatif. Wacana merupakan klaster kalimat yang memiliki satu kesatuan

informasi yang komunikatif (Djajasudarma, 2006:1).

Wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya) sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter (Edmondson, 1981:4). Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (*utterance*) (Stubbs, 1983:10).

Dalam hal ini, wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan atau pengutaraan wacana itu (Deese, 1984:72).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1984:208).

Menurut Brown dan Yule (1983) dalam komunikasi secara lisan, yaitu percakapan, wacana merupakan proses komunikasi secara lisan yang berupa rangkaian ujaran (dalam Rani, 2006:4). Ujaran adalah kalimat yang diucapkan secara lisan. Para peserta tutur secara bergantian berbicara dengan atau tanpa topik yang jelas. Percakapan itu terjadi pada sekelompok orang yang datang bersama-sama, menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan percakapan sampai kegiatan itu selesai. Setiap peserta tutur mempunyai hak dan kewajiban mendengarkan atau merespons pembicaraan mitra tuturnya. Ketika seseorang bertindak selaku pembicara, ia dapat menyampaikan informasi, mengajak, memerintah, menyampaikan usul atau saran, dan sebagainya. Sebaliknya, mitra tutur

mendengarkan kemudian bersiap-siap mengganti peran sebagai pembicara untuk merespons pembicaraan terdahulu. Ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks, penafsirannya harus melibatkan konteks ketika ujaran itu diucapkan.

Dari sumber-sumber di atas dapatlah kita lihat adanya delapan unsur penting wacana sebagai berikut: (a) satuan bahasa, (b) terlengkap/terbesar/tertinggi, (c) di atas kalimat/klausa, (d) teratur/tersusun rapi/ rasa koherensi, (e) berkesinambungan/kontinuitas, (f) rasa kohesi/ rasa kepaduan, (g) lisan/tulis, (h) awal dan akhir yang nyata (Tarigan, 1987:25).

2.3.1 Jenis Wacana

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan (*spoken discourse*). Dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.

Wacana lisan diciptakan atau dihasilkan dalam waktu dan situasi yang nyata. Oleh sebab itu, dalam semua bentuk wacana lisan terdapat kaidah-kaidah atau aturan-aturan mengenai siapa yang berbicara (kepada siapa) apabila (waktunya) (Schegloff and Sacks, 1973; Sinclair and Coulthard, 1978:37). Dalam wacana lisan, kita harus mengetahui dengan pasti: (a) siapa yang berbicara, (b) kepada siapa, (c) apabila; pada saat yang nyata. Maka yang dimaksud dengan wacana lisan adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan.

Dalam situasi komunikasi, apa pun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan

pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Dalam sebuah wacana, harus ada unsur pesapa dan penyapa. Tanpa adanya kedua unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana.

2.3.2 Struktur Wacana: Struktur Pertukaran dalam Percakapan

Struktur pertukaran adalah suatu perangkat aturan yang digunakan oleh peserta percakapan dalam melakukan tukar-menukar informasi atau lainnya (Rani, 2006:56). Aturan-aturan itu lebih ditekankan pada seperangkat pola atau urutan-urutan tingkah laku yang teratur dalam melakukan hubungan timbal balik. Dengan menerapkan aturan-aturan itu, ujaran yang menunjukkan suatu urutan yang teratur dalam suatu percakapan akan lebih mudah diterima dan dipahami.

Menurut Stubbs (1981:107-109) struktur pertukaran dapat digunakan untuk melihat koherensi wacana, dengan mengatur unsur-unsur struktur yang sesuai, koherensi wacana dapat diciptakan. Dengan demikian, struktur dapat menentukan baik buruknya sebuah wacana (dalam Rani, 2006:56).

Bellack dkk. dalam penelitian struktur interaksi di kelas, mengemukakan empat unsur struktur wacana di kelas, yaitu: (a) penstrukturan (*structuring*), merupakan perilaku untuk mengarahkan kelangsungan peristiwa pedagogis dan mengajak siswa untuk memperhatikan sesuatu, (b) permintaan (*soliciting*), merupakan suatu kategori unsur struktur yang dimaksudkan untuk memancing munculnya tanggapan, baik tanggapan verbal maupun nonverbal dari siswa, (c) penanggapan (*responding*), merupakan tindakan jawaban atas permintaan yang menyatakan hubungan timbal balik, dan (d) pereaksian (*reacting*), merupakan kategori tindak yang berupa tindak lanjut dari kategori sebelumnya yang mungkin berupa penjelasan, ringkasan, dan perluasan dari apa yang telah dikatakan lebih dahulu (dalam Rani, 2006:56-57).

Dalam penelitian tentang tindak tutur, Ramirez (1988:135-139) menyatakan bahwa dalam interaksi kelas terdapat tiga lapisan pertukaran, yaitu tindak, gerak, dan pertukaran. Dijelaskannya bahwa pertukaran itu merupakan suatu interaksi yang

terkecil yang melibatkan dua peserta atau lebih. Biasanya, pertukaran terbentuk dalam rangkaian alih tutur (*turn-taking*) yang terdiri atas pemicu dari guru, tanggapan dari siswa, dan balikan dari guru. Secara umum, pola pertukaran itu dirumuskan sebagai pembuka (*opening*), jawaban (*answering*) dan tindak lanjut (*follow-up*). Ketiga unsur struktur itu disebut gerak. Gerak-gerak itu terdiri atas sejumlah tindak sedangkan tindak dapat dibatasi berdasarkan fungsi ujaran dalam sebuah wacana, seperti pertanyaan, perintah, memberi keterangan, dan sebagainya. Ramirez telah berhasil mendeskripsikan tindak tutur yang terjadi dalam interaksi di kelas, tindak tutur untuk tiap-tiap gerak berbeda. Gerak yang dideskripsikan Ramirez adalah gerak pembukaan, jawaban, dan lanjutan.

Tindak tutur yang terdapat dalam pembuka seperti: (1) pertanyaan sungguhan, yaitu menanyakan sebuah informasi, penjelasan, alasan, dan keterangan yang tidak diketahui oleh penutur; (2) pertanyaan pura-pura, pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui informasi, penjelasan, alasan, dan sebagainya yang sebenarnya telah diketahui oleh penutur; (3) permintaan secara langsung, ujaran yang berisi permintaan berupa perintah yang memerlukan jawaban atau tindakan para pendengar.

Tindak tutur yang terjadi dalam penjawaban antara lain: (1) menjawab, yaitu suatu tanggapan terhadap sebuah pertanyaan yang ditujukan pada dirinya; (2) timbal balik, tanggapan yang berupa tindak verbal ataupun tindak non verbal sebagai jawaban dari permintaan atau perintah; (3) ucapan terima kasih, tanggapan untuk mengucapkan terima kasih atas sebuah informasi yang diberikan; (4) pengulangan, yaitu pengulangan terhadap ujaran dalam pembuka.

Tindak tutur yang digunakan dalam gerak lanjutan pada umumnya merupakan balikan dari gerak jawaban. Dalam wacana kelas tindak tutur yang ada dalam gerak lanjutan dideskripsikan seperti berikut: (1) penerimaan, yaitu ujaran yang berisi penerimaan terhadap jawaban siswa; (2) penghargaan, ujaran yang berisi penilaian terhadap jawaban atau pertimbangan kualitas; (3) komentar, ujaran yang

berupa pernyataan; (4) pembedaan, ujaran yang dimaksudkan untuk membetulkan jawaban siswa; (5) pengulangan, ujaran yang berupa pengulangan jawaban siswa.

Menurut Keraf (1994:63) bagian wacana dapat dibedakan atas: (1) wacana pembuka, yang membuka atau menghantarkan peristiwa tuturan, atau menghantarkan pokok pikiran dalam wacana; (2) wacana isi (penghubung), merupakan inti persoalan yang dikemukakan dalam wacana, terdapat antara wacana pembuka dan wacana penutup; (3) wacana penutup, adalah wacana yang dimaksudkan untuk mengakhiri wacana atau bagian wacana, mengandung kesimpulan dari apa yang telah diuraikan dalam wacana isi.

2.3.3 Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi atau kajian yang membahas tentang wacana, wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi; atau mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Sesuai pendapat Stubbs (lihat Rani 2006:9) analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Untuk memahami sebuah wacana, perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. Unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa itu disebut konteks dan koteks. Konteks mencakup segala hal yang ada di lingkungan penggunaan bahasa. Koteks merupakan teks yang mendahului atau yang mengikuti sebuah teks. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Satuan kebahasaan yang disebut wacana bersifat suprasentensial, sedangkan satuan dibawahnya, yakni kalimat, bersifat sentensial, dan satuan-satuan selebihnya bersifat subsentensial. Konsep wacana sebagai satuan suprasentensial secara jelas dikemukakan oleh Verhaar (1977: 105). Dikatakannya bahwa analisis wacana bersangkutan dengan aktivitas penganalisisan hubungan antara kalimat-kalimat yang

utuh. Kalimat-kalimat yang menyusun sebuah wacana berhubungan satu sama lain, tidak berdiri sendiri-sendiri secara acak. Kombinasi kalimat yang satu sama lain tidak berkaitan bukanlah suatu wacana.

Data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Teks mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat atau ujaran, kalimat digunakan dalam ragam bahasa tulis sedangkan ujaran digunakan untuk mengacu pada kalimat dalam ragam bahasa lisan. Sumber data dalam analisis wacana adalah para pemakai bahasa, namun jumlahnya terbatas seperti dalam kajian kasus. Analisis wacana pada umumnya bertujuan untuk mencari keteraturan, bukan kaidah. Keteraturan berkaitan dengan keberterimaan di masyarakat. Analisis wacana tidak merumuskan kaidah secara ketat seperti dalam tata bahasa.

2.4 Pragmatik dan Analisis Wacana

Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ideasional, yakni fungsi bahasa untuk mengemukakan sesuatu sebagaimana direpresentasikan penuturnya. Representasi dan penyusunan hasil representasi tidaklah berlangsung secara mekanistik, tetapi melalui proses tertentu. Proses tersebut tentu berlangsung melalui aktivitas berpikir pemakai bahasanya sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, maupun karakteristik kehidupan dunia simboliknya secara internal. Pada sisi lain proses tersebut juga ditentukan oleh metakognisi, daya persepsi, dan kreativitas pemakai bahasa. Pengolahan makna kebahasaan secara kritis dalam kesadaran batin penuturnya antara individu yang satu dan yang lain, antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain, antara masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan yang lain tidaklah sama.

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Melalui wacana kita dapat saling menyapa, menegur, meminta, memohon, menyetujui, menyepakati, bertanya, meminta keterangan, meyakinkan, menyuruh, memerintah,

mengeritik, mengomentari, memaafkan, mengampuni, dan lain-lain (Brown, 1980:189-190). Penstrukturan formal dalam bahasa tidak berakhir pada kalimat. Pembicara suatu bahasa tidak hanya menggabungkan setiap kalimat yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan antarhubungannya.

Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian, jadi bersifat pragmatik (Samsuri, 1978/1988:1). Pemahaman wacana, dalam hal ini lebih menitikberatkan pada hasil, yakni hasil rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi, baik dalam wujud lisan maupun tulis. Wacana, dalam hal ini mempertimbangkan pembicara-penyimak (masyarakat tutur), penulis-pembaca (masyarakat wacana). Dalam pemahaman tersebut, dipertimbangkan gejala kebahasaan yang disebut pragmatik. Pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau ditandai (terlukiskan) di dalam struktur suatu bahasa (lih. Levinson, 1983:9). Pragmatik berhubungan dengan wacana dalam hal hubungan dengan studi bahasa dan konteks, artinya di dalam pragmatik semua aspek dipelajari dalam hal hubungannya dengan konteks bahasa yang komunikatif, sampai pada makna (semantik), bahkan sampai pada topik yang dimiliki; ke dalam pragmatik termasuk makna yang tidak dapat dijangkau melalui acuan secara langsung, tetapi melalui kondisi kebenaran (makna) kalimat yang dilafalkan (lih. Gazdar, 1979a: 2; Levinson, 1983: 12; Djajasudarma, 1991:11).

Menurut Brown dan Yule (dalam Rani, 2006:167) menganalisis wacana menggunakan pendekatan pragmatis untuk memahami pemakaian bahasa. Penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana. Analisis wacana perlu mengetahui siapa penutur dan pendengarnya, waktu dan tempat ujaran itu. Di bawah ini beberapa konsep yang berkaitan dengan konteks wacana yang diperlukan dalam analisis wacana.

2.4.1 Praanggapan (*Presupposition*)

Praanggapan atau presuposisi memiliki peranan penting dalam menetapkan keruntutan (koherensi) wacana. Menurut Filmore (dalam Rani, 2006:168), dalam

setiap percakapan selalu digunakan tingkat-tingkat komunikasi yang implisit atau praanggapan dan eksplisit atau ilokusi. Sebagai contoh, ujaran dapat dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya dilihat dari cara pengungkapan peristiwa yang salah pendeskripsianannya, tetapi juga pada cara membuat praanggapan yang salah. Kesalahan membuat praanggapan mempunyai efek dalam ujaran manusia. Praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan.

Menurut Nababan (1987:47) praanggapan atau presuposisi berarti 'perkiraan, persangkaan' tentang 'hakikat rujukan' (yaitu apa-apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya) yang ditunjuk oleh kata, frase, kalimat, atau ungkapan lainnya. Goolob Frege (dalam Nababan, 1987:48) mengemukakan bahwa semua pernyataan memiliki praanggapan, yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan inilah yang menyebabkan suatu wacana dapat diterima atau dimengerti oleh pasangan bicara, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Rujukan itulah yang dimaksud sebagai praanggapan, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca. Praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat) untuk mengungkapkan makna atau pesan yang ingin dimaksudkan. Jadi, semua pernyataan atau ungkapan kalimat, baik yang bersifat positif maupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat tersebut.

Fungsi praanggapan adalah membantu mengurangi hambatan respons orang terhadap penafsiran suatu ujaran. Menurut leech (dalam Rani, 2006:168), praanggapan dianggap sebagai dasar kelancaran wacana yang komunikatif. Apabila dua orang terlibat dalam suatu percakapan, mereka saling mengisi latar belakang pengetahuan yang bukan hanya pengetahuan terhadap situasi pada waktu itu, tetapi pengetahuan terhadap dunia pada umumnya. Begitu percakapan berlanjut, konteksnya berlanjut, dalam arti unsur-unsur baru semakin bertambah. Pernyataan dari suatu proposisi menjadi praanggapan bagi ujaran selanjutnya.

2.4.2 Implikatur (*Implicatures*)

Grice (dalam Soeseno, 1993:30) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan, sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Jadi, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi, konsep tersebut kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan. Jika dalam suatu komunikasi, salah satu tidak paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka seringkali ditanyakan, “Sebenarnya, apa implikasi ucapan anda tadi?”.

Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara yang diucapkan dengan yang diimplikasikan. Suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, karena itu tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.

Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31). Sebagai contoh, jika ada ujaran “Panas di sini bukan?” maka secara implisit penutur menghendaki agar mesin pendingin dihidupkan atau jendela dibuka.

2.4.3 Inferensi

Inferensi atau inferen secara leksikal berarti kesimpulan (Echols dan Hasan, 1987:320). Dalam bidang wacana, inferensi merupakan proses yang harus dilakukan

pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis (Moeliono, 1988:358). Pembaca atau pendengar harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu, dan harus mampu mengambil kesimpulan sendiri, meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit.

Dalam wacana lisan yang bersifat dialogis (percakapan), makna-makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek formal bahasa (kalimat), melainkan juga oleh konteks situasional. Inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks, dengan cara itu pendengar dapat menduga maksud dari pembicara, dan dapat memberikan responsnya, mengacu pada pendapat Gumperz (dalam Rani, 2006:183).

Di dalam analisis wacana inferensi atau penyimpulan adalah bagian akhir yang diperoleh dari analisis wacana. Inferensi pembicaraan (percakapan) adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan itu si pendengar dalam percakapan menduga kemauan si pembicara, dan dengan itu pula si pendengar memberikan responnya.

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan komunikannya untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana. Atau dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai dalam penyimpangan maksud tuturan (Sumarlan, ed., 2003:50).

Selanjutnya Sumarlan menjelaskan, bahwa untuk dapat mengambil informasi dengan baik atau tepat maka komunikannya (mitra tutur) harus memahami makna konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi. Adapun macam-macam konteks pemakaian bahasa adalah konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, konteks sosial (Imam Syafi'i, dalam Sumarlan, ed., 2003:50).

Peng analisis wacana haruslah mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana, beberapa konsep yang berkaitan dengan konteks wacana yang diperlukan dalam analisis wacana adalah: praanggapan (presuposisi), implikatur, inferensi, dan informasi lama dan baru.

2.4.4 Kohesi dan Koherensi Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis (lih. Tarigan, 1987: 27). Pemahaman ini memacu kita pada wacana yang kohesif dan koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide. Wacana ada yang tidak kohesif, tetapi koheren (mengandung pengertian apik). Contoh:

(1) Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil *dia* bagus.

Kalimat (1) tidak kohesif sebagai wacana, tetapi koheren; tidak kohesif dalam arti 'dia' pada (1) mengacu ke mana ('Ica' atau 'kawannya'). Wacana tersebut akan kohesif bila antara 'Ica' dan 'kawannya' terjadi pengulangan unsur menjadi:

(2) Ica dan kawannya sudah berangkat, mobil Ica (kawannya) bagus.

Sebuah wacana dapat terdiri atas kalimat (tuturan) yang berurutan, saling menopang dalam urutan makna secara kronologis karena sifat linieritas bahasa. Sebuah teks dapat kohesif dan koheren karena: (1) pasangan yang berdekatan, (2) penafsiran lokal, (3) prinsip analogi (= tempat berpijak), (4) dan karena ko-teks. Prinsip pasangan berdekatan (ko-teks) dapat menentukan kohesif dan koherensinya teks. Contoh:

(3) Ania : "Aku belum sarapan."

Putri : "Ada roti di dalam tasku."

(4) Tina : "Bu, ada telepon!"

Ibu : "Lagi di kamar mandi!"

Dari kedua wacana tersebut, prinsip pasangan yang berdekatan, yang digunakan dalam wacana (3) dan (4) menentukan penafsiran makna wacana. Tuturan berurutan saling menopang makna teks.

2.4.5 Retorik

Dalam pragmatik menurut Leech (1993:22) retorik mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif di dalam komunikasi. Retorik diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan persuasi, sastra, atau berpidato. Retorik sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum dapat diterapkan pada percakapan sehari-hari, dan pada penggunaan-penggunaan bahasa yang lebih resmi dan terencana. Retorik memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dalam situasi tersebut penutur (n) memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran petutur (t).

Menurut pengertian umum yang terdapat dalam kamus umum bahasa retorik adalah seni dan keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan persuasif, seperti pidato, sastra, deklamasi, dan sebagainya (Kridalaksana, 1995:838).

2.4.6 Prinsip Retoris

Menurut Brown dan Yule (dalam Rani 2006:171) dalam analisis wacana konsep implikatur percakapan diturunkan dari asas umum percakapan ditambah sejumlah prinsip (*maxims*) yang biasanya dipatuhi oleh penutur. Implikatur percakapan mengutip prinsip kerjasama atau kesepakatan bersama, yakni kesepakatan bahwa hal yang dibicarakan oleh partisipan harus saling berkait. Grice mengemukakan prinsip kerjasama sebagai berikut: “Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya”. Dengan prinsip umum tersebut, dalam perujaran para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada.

Dalam penerapannya, prinsip kerjasama ditopang oleh prinsip-prinsip percakapan (*maxims of conversation*), yaitu: (1) prinsip kuantitas: berikan sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (dengan tujuan pertukaran yang sekarang), jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi yang

dibutuhkan, (2) prinsip kualitas: jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan, (3) prinsip hubungan: usahakan perkataan Anda ada relevansinya, dan (4) prinsip cara: hindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketaksaan, usahakan agar ringkas, dan usahakan agar berbicara dengan teratur (Grice, 1975:45-46). Tiga pertama berkenaan dengan apa yang dikatakan dan yang keempat berkenaan dengan bagaimana mengatakannya. Prinsip-prinsip tersebut berlaku secara berbeda dalam konteks penggunaan yang berbeda. Maksim berlaku dalam tingkatan berbeda dan tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak atau sebaliknya tidak berlaku sama sekali.

Dalam kenyataan berbahasa, Leech (1985:17) mengatakan dalam pragmatik komunikasi bahasa merupakan gabungan antara tujuan ilokusi dan tujuan sosial. Dengan demikian, dalam komunikasi bahasa di samping menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur pendengar tidak terganggu. Untuk itu, menurut Leech prinsip kerjasama Grice harus berkomplemen dengan prinsip sopan santun agar prinsip kerjasama terselamatkan dari kesulitan menjelaskan antara makna dan daya, karena prinsip kerjasama tidak dapat menjelaskan (1) mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud, dan (2) apa hubungan antara makna dan daya dalam jenis-jenis kalimat yang bukan kalimat pernyataan/deklaratif (*non-declarative*).

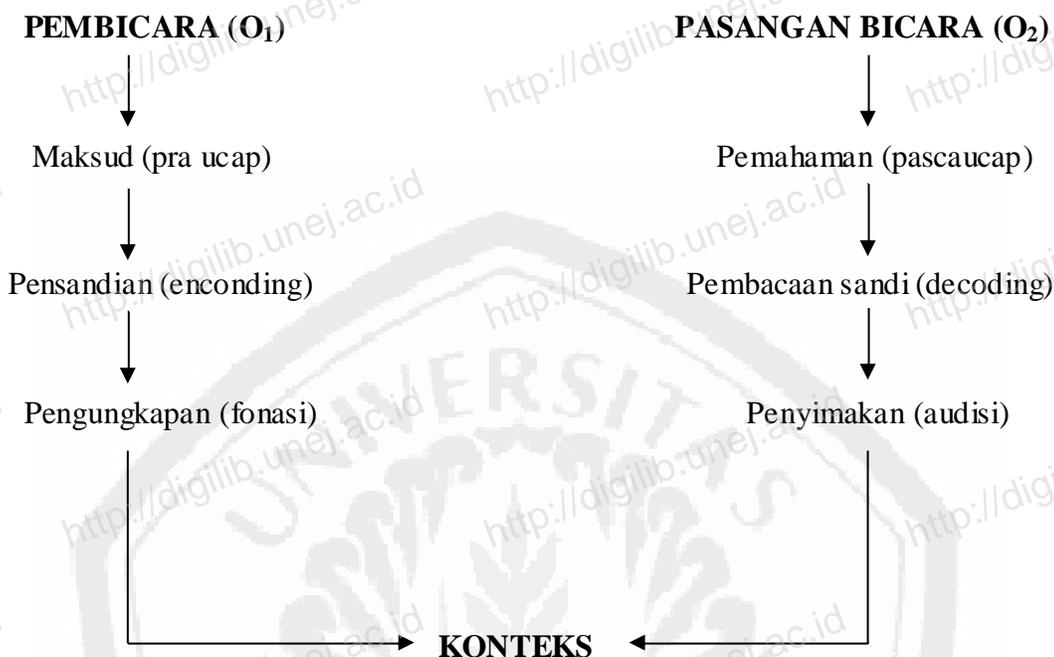
2.4.7 Konteks Wacana

Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Hal ini berarti, pemakaian bahasa selalu terjadi secara dialogis, perlu adanya kemampuan menginterpretasikan, dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana, diperlukan dalam proses menganalisis wacana secara utuh.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Pada hakikatnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Oleh karena itu, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (O_1) atau biasa disebut pembicara, penulis, penyapa, atau penutur (addressor), dan orang kedua (O_2) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, penutur (addressee). Keterpahaman terhadap tuturan antara O_1 dan O_2 sebagaimana terlihat dalam bagan sangat tergantung pada bagian kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual. Salah satu unsur konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan yang menggambarkan proses terjadinya peristiwa tuturan (*language event*) di bawah ini.

PROSES PERISTIWA BERTUTUR



Gambar 2.1 Bagan proses peristiwa bertutur (Sumber: Mulyana, 2005)

Menurut Halliday dan Hasan (1985:5) konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Pengertian hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (*nonverbal*) lainnya keseluruhan lingkungan teks itu. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran.

Menurut Syafi'ie (dalam Rani 2006:190) konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) konteks fisik, yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi,
- 2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya,

- 3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik itu disebut juga dengan istilah konteks, dan
- 4) konteks sosial, yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Keempat jenis konteks di atas harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si penutur. Konteks linguistik dapat dijadikan dasar memahami suatu ujaran dalam komunikasi, tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya yaitu di mana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan bagaimana tindakan si penutur. Konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan antara si penutur dengan mitra tuturnya dalam lingkungan sosialnya dan konteks epistemis, yaitu pemahaman yang sama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Misalnya, jika penutur mengemukakan 'X' dan mitra tutur tidak mengetahui apa 'X' itu, maka komunikasi akan macet.

2.5 Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, Tindak Tutur, dan Komponen Tutur

Dalam bab latar belakang telah disebut bahwa bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, tetapi bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Dalam menganalisis fenomena komunikasi analisis komunikasi dapat menganalisis fenomena komunikasi atas dasar unit-unit analisis (*unit of analysis*), seperti situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Fenomena komunikasi dapat

dikaji atas dasar situasinya, peristiwanya, dan tindak tutur yang ada di dalam fenomena komunikasi tersebut.

Hymes (1972) mengemukakan bahwa situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) merupakan tiga satuan berjenjang dalam perilaku komunikasi. Satuan yang paling besar adalah situasi tutur, disusul peristiwa tutur, dan jenjang yang terkecil adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Situasi tutur berkaitan dengan keadaan berlangsungnya peristiwa tutur. Contoh situasi tutur adalah upacara, peperangan, dan pesta makan-makanan. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur. Peristiwa tutur dapat terdiri dari beberapa tindak tutur dapat pula hanya terdiri dari satu tindak tutur. Dalam suatu acara pesta makan-makan (situasi tutur) ada percakapan selama pesta tersebut berlangsung (peristiwa tutur), dan di dalam percakapan tersebut ada lelucon yang dikemukakan oleh partisipan tutur (tindak tutur).

Dalam contoh tersebut tampak dalam satu situasi tutur dibangun oleh peristiwa tutur, dan peristiwa tutur dibangun oleh tindak tutur secara berjenjang. Namun, ada kemungkinan tindak tutur dapat merupakan keseluruhan peristiwa tutur, bahkan sekaligus merupakan keseluruhan situasi tutur. Misalnya, suatu upacara keagamaan yang hanya terdiri dari kegiatan berdoa, dan doanya pun hanya sepenggal kalimat. Yang sepenggal kalimat itu merupakan tindak tutur, sekaligus menjadi peristiwa tutur, dan situasi tutur.

Disamping dapat dianalisis berdasarkan unit-unit komunikasi, tuturan di dalam perilaku berbahasa dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponen tutur yang membangun tuturan tersebut. Menurut fisman (1972) perilaku berbahasa terikat oleh konteks institusional tertentu yang disebut domain. Domain adalah konstelasi sejumlah faktor, misalnya lokasi, topik, dan partisipan. Dalam kaitan ini, Hymes (1975) menyebut adanya sejumlah komponen yang mengikat orang dalam melakukan aktivitas berbahasa. Sejumlah komponen tersebut oleh Hymes disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*). Menurut Hymes (dalam Schiffrin,

1994) ada delapan komponen yang menentukan corak perilaku berbahasa seseorang dalam masyarakat, yaitu (1) tempat dan suasana tutur (*setting and scenes*), (2) peserta tutur (*participant*), (3) tujuan tutur (*ends*), (4) pokok tuturan (*act sequences*), (5) nada tutur (*keys*), (6) sarana tutur (*instrumentalities*), (7) norma tutur (*norms*), (8) dan jenis tutur (*genres*).

Setting atau latar dipakai untuk menunjuk aspek tempat dan waktu terjadinya sebuah tuturan. Secara umum latar menunjuk pada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan terjadi. *Scene* atau suasana tutur berkaitan dengan faktor psikologis sebuah tuturan. Jika tempat dan waktu menunjuk pada kondisi fisik tuturan, suasana tutur menunjuk pada kondisi psikologis dan batasan kultural sebuah tuturan. Dengan demikian, ada kemungkinan seorang penutur melakukan tindak tutur yang berbeda dalam suasana tertentu di tempat yang sama. Sebagai contoh, dalam peristiwa transaksi atau tawar-menawar sandang di sebuah pasar, seorang pedagang mendadak akan berubah dari cara bertutur yang ramah menjadi sangat ketus terhadap calon pembeli karena mungkin dia amat lamban dan berbelit-belit dalam menawar (Kunjana, 2001).

Peserta tutur (*participants*) dapat dipakai untuk menunjuk pada minimal dua pihak dalam bertutur. Pihak pertama adalah orang ke satu atau penutur dan pihak kedua atau mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga. Pemilihan kode yang terkait dengan komponen tutur ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yakni dimensi horisontal (*solidarity*) yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur yang telah terbangun sebelumnya dan dimensi vertikal (*power*), yakni berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial dan semacamnya dari para peserta tutur itu.

Sebuah tuturan kemungkinan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau buah pikiran. Barangkali juga dipakai untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya. Dalam bertutur pastilah seseorang berharap agar tuturannya tidak dianggap menyimpang dari tujuan masyarakatnya. Sebuah tuturan mungkin

juga ditujukan untuk mengubah perilaku seseorang dalam masyarakat. Tuturan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang sering disebut sebagai tujuan konatif dari penutur. Tuturan dapat juga dipakai untuk memelihara kontak antara penutur dan mitra tutur dalam suatu masyarakat. Tujuan yang demikian sering pula dikatakan sebagai tujuan fatis sebuah tuturan. Demikianlah, orang bertutur pastilah memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berupaya bertutur sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat tutur itu. Perilaku berbahasa terikat oleh tujuan tutur.

Pokok tuturan merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok tuturan akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan berpengaruh terhadap jenis tindak tutur yang dipilih seorang penutur dalam bertutur.

Nada tutur menunjuk kepada motivasi yang mendorong dilakukan suatu tindakan bertutur oleh partisipan tutur. Nada tutur berkaitan dengan modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa. Misalnya, santai, serius, tegang, kasar dan sejenisnya.

Sarana tutur menunjuk pada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan untuk memunculkan tuturan oleh penutur sehingga sampai pada mitra tutur. Misalnya, menggunakan saluran lisan, saluran telepon, dan saluran tertulis.

Norma tutur dibedakan menjadi dua hal, yakni norma interaksi (*interaction norms*) dan norma interpretasi (*interpretation norms*) dalam bertutur. Norma interaksi menunjuk pada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur. Misalnya, ketika ada orang yang sedang bertutur dengan orang lain, kendatipun kita sedang amat berkepentingan dengan seseorang yang terlibat dalam peristiwa tutur itu, kita tidak boleh memenggal tuturan mereka. Dalam interaksi terdapat norma tertentu, termasuk norma dalam melakukan alih giliran atau menyela sebuah pembicaraan (Fasold, 1984).

Adanya norma interpretasi memungkinkan pihak-pihak yang berinteraksi memberikan interpretasi terhadap mitra tutur, khususnya apabila yang terlibat dalam

interaksi adalah warga dari komunitas tutur yang berbeda. Para mahasiswa Amerika berbeda dengan para mahasiswa Arab dalam hal norma interpretasi. Para mahasiswa Arab lebih sering melakukan debat dengan duduk berdampingan, berhadapan muka, dan dengan suara yang keras, sedangkan mahasiswa Amerika biasa melakukannya dengan suara yang lebih lemah. Pria-pria Amerika tidak terbiasa duduk berdampingan secara berdekatan waktu percakapan berlangsung, sebab mungkin mereka akan dicurigai sebagai pasangan homoseks yang sedang memadu kasih. Suara yang keras dan mata melotot dapat diartikan bahwa partisipan dalam keadaan bertengkar (Gumperz, 1995). Contoh lain, dalam masyarakat Jawa tradisional, anak-anak menjelang remaja sudah dididik menginterpretasikan gelagat ketika berbicara dengan orang tua, terutama kepada bapak, dan yang mengajari hal-hal tersebut adalah ibu. Kerut dahi, sinar atau sorot mata, senyuman, nada suara adalah sebagian dari tanda-tanda atau sasmita yang patut dipelajari. Dari sasmita itu, anak akan menentukan kapan saat yang tepat untuk mengajukan permohonan, meminta izin, dan semacamnya kepada orang tua (Sumarsono, 2002).

Jenis tutur (genre) menunjuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur itu akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan semacamnya. Jika berbeda jenis tuturannya akan berbeda pula tindak tutur yang dipakai dalam bertutur itu. Orang berpidato tentu menggunakan tindak tutur yang berbeda dengan tindak tutur orang bercerita. Demikian pula tindak tutur yang digunakan oleh orang yang bercerita tidak sama dengan tindak tutur yang digunakan oleh orang yang sedang bercakap-cakap.

Lebih lanjut, Krech dkk. (1996) mengemukakan bahwa dalam perspektif psikologi sosial tindakan manusia dipengaruhi secara bersama-sama oleh keinginan, emosi, dan kognisinya. Demikian pula dalam melakukan aktivitas berbahasa. Pada saat berbicara seorang dwibahasa atau multibahasa harus melakukan pilihan bahasa, karena banyaknya varietas kode bahasa yang dikuasai. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan aktivitas berbahasa. Beberapa pertimbangan tersebut adalah lokasi atau tempat berlangsungnya aktivitas berbahasa, topik yang

menjadi pusat pembicaraan, dan partisipan yang diajak melakukan aktivitas berbahasa. Aktivitas berbahasa terikat oleh berbagai faktor tersebut.

Dalam hubungan ini, Greenfield (1972) mengemukakan ada tiga faktor yang menentukan corak perilaku berbahasa seseorang, yaitu (1) orang yang diajak berbicara, (2) tempat berlangsungnya pembicaraan, dan (3) topik pembicaraan. Sementara itu, Ervin-Tripp (dalam Hymes, 1977) mengemukakan ada empat faktor yang menentukan corak perilaku dan pilihan bahasa seseorang, yaitu (1) latar (waktu, tempat) dan situasi, (2) partisipan interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Grosjean (1982) menyebut ada empat faktor, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Dalam hal ini tuturan adalah wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Sedangkan ujaran adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan (Kridalaksana:248,249).

2.6 Tindak Tutur

Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*) bukanlah teori baru dalam dunia kebahasaan, karena teori ini telah diperbincangkan orang sejak tahun 1969-an. Namun demikian, sebatas yang peneliti ketahui teori ini belum begitu banyak dikaji dan dikembangkan orang, lebih-lebih aplikasinya dalam bahasa Indonesia.

Teori Tindak Bahasa sebagai salah satu teori yang mencoba melihat hubungan antara bahasa (*speech*) dengan aktivitas atau tindakan (*action*) yang dilakukan penuturnya berpandangan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Bahasa baru memiliki makna jika bahasa tersebut direalisasikan dalam bentuk aktivitas komunikasi yang nyata (lihat Searle, 1980:22).

Tesis utama Teori Tindak Tutur berbunyi sebagai berikut, “Dalam mengatakan sesuatu berarti kita melakukan sesuatu pula”, demikian kata Austin (1978:12). Berdasarkan pernyataan Austin yang demikian itu dapat ditentukan bahwa setiap pernyataan yang dituturkan orang adalah cermin tindakan (*action*) yang telah,

sedang atau dilakukan oleh orang yang menuturkan pernyataan itu, lebih-lebih jika pernyataan yang dituturkan itu adalah pernyataan perlakuan (*pervormative sentence*) (Austin, 1978:6).

Teori Tindak Tutar berpendapat bahwa unit minimal komunikasi bukanlah kalimat melainkan lebih merupakan performansi dari berbagai jenis tindakan (*action*) tertentu. Tindakan (*action*) tertentu itu, misalnya, tindakan membuat pernyataan (*making statement*), tindakan mengajukan pertanyaan (*asking question*), tindakan memberi kesempatan (*giving orders*), tindakan mendeskripsikan (*describing*), tindakan menjelaskan (*explaining*), tindakan memaafkan (*apologizing*), tindakan memberi selamat (*congratulating*), dan lain-lain. Kalimat adalah performansi dari berbagai jenis tindakan (*action*) itu (Searle, 1983:21-23).

Kalimat sebagai performansi dari berbagai jenis tindakan (*action*) itu erat hubungannya dengan perilaku orang yang menuturkan kalimat itu. Dalam hubungan ini Austin (1978:91-101) mengemukakan bahwa paling sedikit ada tiga jenis tindak (*act*) yang biasanya mengiringi dihasilkannya suatu tuturan oleh seorang penutur. Tiga jenis tindak tutur itu ialah: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi (*locutionary act*) yang oleh Searle (1983:24) disebut sebagai tindak proposisi (*propositional act*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai konsekuensi bagi si penutur kalimat untuk melakukan tindakan (*action*) tertentu sehubungan dengan kalimat yang dituturkannya itu, tindak ilokusi (*illocutionary act*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat yang disertai dengan konsekuensi bagi si penutur kalimat itu untuk melakukan tindakan (*action*) tertentu sehubungan dengan kalimat yang dituturkan, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) mengacu pada pengertian implikasi yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi seorang penutur terhadap lawan bicara (lihat Praft, 1977:79-80; Todorov, 1983:343-344; Utaru, 1988:27-28). Realisasi ketiga jenis tindak bahasa ini dalam suatu peristiwa berbahasa (*speech event*) sebagaimana terlihat dalam uraian berikut.

2.6.1 Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Austin (1978:138) mengemukakan bahwa tindak lokusi sebagai salah satu jenis tindak tutur yang disertai konsekuensi bagi si penuturnya untuk melakukan isi tuturannya lebih umum sifatnya jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur yang lain. Dalam tindak lokusi inilah seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan si penutur. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh si penutur.

Tindak lokusi (*locutionary act*) ini tidak mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Tindak lokusi (*locutionary act*) ini lebih menekankan gaya bicara penutur dalam mengungkapkan sesuatu dan tidak mengandaikan situasi atau kondisi tertentu yang menjamin atau mengharuskan si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya itu. Namun Austin (1978:140) mengemukakan bahwa tindak bahasa lokusi (*locutionary act*) merupakan dasar bagi dilakukannya tindak bahasa yang lain, khususnya terhadap tindak ilokusi (*illocutionary act*).

2.6.2 Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Dalam hubungannya dengan tindak ilokusi (*illocutionary act*) ini Austin (1978:1442) mengemukakan keterangannya sebagai berikut, “Tindak mengatakan sesuatu adalah lawan dari tindak dalam mengatakan sesuatu”. Tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*). Tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu, sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*) mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi tuturannya. Tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*) inilah yang oleh Austin (1978:142) disebut sebagai tindak ilokusi (*illocutionary act*) itu, sedangkan tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) lebih mengacu pada tindak lokusi (*locutionary act*). Dengan demikian, yang terpenting dalam tindak bahasa ilokusi (*illocutionary act*) adalah

tanggung jawab si penutur untuk melakukan suatu tindakan (*action*) tertentu sehubungan dengan bahasa yang dituturkan.

Dalam tindak ilokusi (*illocutionary act*) didapatkan suatu daya atau kekuatan (*force*), yang daya atau kekuatan itu mengharuskan si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, sementara tindak lokusi (*locutionary act*) tidak. Ini salah satu perbedaan antara tindak bahasa lokusi (*locutionary act*) dengan tindak bahasa ilokusi (*illocutionary act*). Daya atau kekuatan yang ada dalam tindak ilokusi ini biasa disebut sebagai kekuatan ilokusi (*illocutionary force*) (lihat Austin, 1978:142).

Dalam tindak ilokusi (*illocutionary act*) si penutur benar-benar mengakui bahwa apa yang dilakukan telah diarahkan sesuai dengan aturan yang dikehendaki. Si penutur memiliki tanggung jawab terhadap tindak tutur (*speech act*) yang dilakukannya. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) menekankan pentingnya pelaksanaan isi tuturan bagi si penutur tuturan (Austin, 1978:35-43).

2.6.3 Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Jenis tindak tutur lain yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan tindak lokusi (*locutionary act*) dan tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Jika dalam tindak ilokusi (*illocutionary act*) kita melihat bahwa isi tuturan lebih ditujukan pada diri si penutur, maka dalam tindak perlokusi (*perlocutionary act*) isi tuturan lebih ditujukan pada si pendengarnya. Dalam hubungan ini Austin (1978:130) memberikan keterangan bahwa mengatakan sesuatu (*of saying*) sering menimbulkan pengaruh yang pasti terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku si pendengar pernyataan itu. Implikasi tindak lokusi (*locutionary act*) terhadap si pendengarnya inilah yang disebut sebagai tindak perlokusi (*perlocutionary act*) itu.

Tujuan tertentu yang dirancang oleh si penutur dalam isi tuturannya merupakan ciri khas dari tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindakan (*action*) si penutur mempengaruhi si pendengarnya inilah yang disebut sebagai tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Dalam hubungan ini, terdapat seperangkat kata kerja yang

biasanya digunakan oleh si penutur untuk menandai tindak perlokusi yang ia lakukan. Kata kerja yang biasa digunakan sebagai tanda tindak perlokusi itu, misalnya, membimbing (*advised*), mempersuasi (*persuaded*), menarik (*pulled*) dan sejenisnya (Austin, 1978:102).

Dalam tindak perlokusi (*perlocutionary act*) pengaruh atau akibat yang timbul memang dirancang dan diarahkan sedemikian rupa oleh si penutur, sehingga berpengaruh sedemikian rupa pada si pendengar. Jadi, apabila ada seorang penutur berkata, "Saya membujuk kepadanya agar ia mau meminjam saya uang", maka disini terkandung maksud atau upaya si penutur untuk memperoleh pinjaman uang dari si pendengar tuturan itu. Upaya mempengaruhi pendengar agar pendengar melakukan suatu tindakan (*action*) tertentu sehubungan dengan tuturan yang dikemukakan oleh seorang penutur itulah yang dimaksud dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1978:103).

Demikian keterangan yang diberikan Austin sehubungan dengan adanya tiga jenis tindak tutur (*speech act*) manusia. Sementara itu, Searle membagi tindak tutur manusia ke dalam empat jenis. Empat jenis tindak tutur yang merupakan pengembangan dari pikiran Austin itu ialah: (1) tindak bertutur kata (*utterance act*), (2) tindak bertutur kalimat, tindak proposisi (*propositional act*) atau tindak lokusi (*locutionary act*), (3) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (4) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak bertutur kata (*utterance act*) mengacu pada pengertian aktivitas bertutur kata, dalam hal ini unsur utama pembentuk tuturan itu adalah morfem dan kalimat, tindak lokusi (*locutionary act*) atau tindak proposisi (*propositional act*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat, dalam hal ini unsur utama tuturan ini adalah proposisi atau pernyataan, tindak ilokusi (*illocutionary act*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat yang disertai oleh tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) mengacu pada aktivitas bertutur yang disertai oleh pendengar tuturan itu untuk melakukan suatu tindakan (*action*) tertentu (lihat Searle, 1983:22-26).

Dari uraian diatas diperoleh keterangan bahwa antara bahasa (*speech*) sebagai seperangkat kode dengan tindakan (*action*) yang dilakukan oleh penutur bahasa yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat. Bahasa adalah performansi dari tindakan, dan tindakan banyak yang dipertunjukkan melalui bahasa. Dengan demikian, dari bahasa (*speech*) yang dituturkan oleh seseorang dapat dilihat dan bahkan ditentukan tindakan (*action*) apa yang dilakukan oleh seorang penutur bahasa itu, demikian pula sebaliknya. Inilah beberapa pokok pikiran yang dapat kita peroleh dari Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*).

2.6.4 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk dan Nilai Komunikatifnya

Menurut Kunjana (2000:69) kalimat dapat dibedakan dengan dua macam cara, yaitu berdasarkan bentuknya dan berdasarkan nilai komunikatifnya. Berdasarkan bentuknya, dibedakan dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan nilai komunikatifnya dibedakan menjadi lima macam, yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif memberikan maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Contoh:

Konteks:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa. Ia menceritakan apa yang ia lakukan setelah mendapat marah dari ayahnya ketika pulang terlambat.

Tuturan: "Tidur saya setelah itu."

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban atas suatu hal atau suatu keadaan penutur akan bertutur dengan

menggunakan kalimat interogatif kepada mitra tutur. Terdapat lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif. Kelima macam tersebut antara lain: (1) dengan membalik urutan kalimat (2) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah* (3) dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak* (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

Kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kalimat interogatif total, yaitu kalimat yang dimaksudkan untuk menanyakan keseluruhan informasi yang terdapat dalam pertanyaan, menanyakan kesetujuan atau ketidaksetujuan mitra tutur. Kalimat ini menuntut dua kemungkinan tanggapan, tanggapan mengiakan (ya atau sudah) dan tanggapan menidakkan (tidak, bukan atau belum). (2) Kalimat interogatif parsial, yaitu kalimat yang dimaksudkan untuk menanyakan sebagian informasi yang terkandung di dalam pertanyaan, kalimat ini menggunakan kata tanya yang jenis dan macamnya ditentukan berdasarkan sifat objek yang dimaksudkan dalam kalimat. Apabila dimaksudkan untuk menanyakan orang atau hal yang diorangkan: siapa, dari siapa, untuk siapa, kepada siapa; untuk menanyakan benda, hewan, dan tumbuhan: apa, dari apa, untuk apa, dengan apa; untuk menanyakan tempat: di mana, ke mana, dari mana; untuk menanyakan waktu: bila, bilamana, kapan; untuk menanyakan suatu perbuatan: mengapa; untuk menanyakan bilangan: berapa; untuk menanyakan sebab: kenapa.

Contoh:

Konteks:

Kedua tuturan berikut dituturkan oleh seorang pimpinan kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja pimpinan.

Tuturan: (1) "Apakah surat permohonan bantuan ke negeri Belanda sudah diselesaikan?"

(2) "Siapakah yang menyelesaikan surat permohonan bantuan ke negeri Belanda?"

Tuturan (1) dianggap sebagai kalimat interogatif total karena tuturan itu tidak mengharapkan jawaban yang hanya menanyakan sebagian dari kalimat interogatif itu melainkan menanyakan isi tuturan secara keseluruhan. Sebaliknya, tuturan (2)

mengharapkan jawaban yang hanya merupakan bagian dari kalimat interogatif, karena itu disebut kalimat interogatif parsial.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tuturan melakukan suatu sebagaimana diinginkan penutur. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan, kalimat imperatif sangat kompleks dan banyak variasinya. Kalimat imperatif dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu: (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

d. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum, disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Ketentuan-ketentuan yang dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif adalah sebagai berikut: (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel -nya melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru alangkah dan bukan main diletakkan di posisi terdepan.

e. Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Penekanan khusus biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat, dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu. Terdapat dua ketentuan pokok yang digunakan untuk membentuk kalimat empatik, yaitu: (1) menambahkan partikel -lah pada subjek, dan (2) menambahkan kata sambung yang di belakang subjek.

2.6.5 Klasifikasi Verba Ilokusi

Kategori verba ilokusi menurut Searle (Leech, 1993:327) sebagai berikut;

- a. Verba asertif (*assertives*), pada ilokusi biasa dipakai dalam verba mengacu pada penutur, terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, bersifat proposisional, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, menguatkan, menduga, menegaskan, meramalkan, memprediksi, mengumumkan, dan mendesak. Dari segi sopan santun ilokusi-ilkusi ini cenderung netral, termasuk kategori bekerja sama, tetapi ada perkecualian, misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan.
- b. Verba direktif (*directives*) terjadi dalam konstruksi sebagai objek, mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi, merupakan klausa infinitif. Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, misalnya: memesan, memberi nasihat, meminta, meminta dengan sangat, memohon dengan sangat, memberi perintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan memohon. Ilokusi ini termasuk dalam kategori kompetitif, karena mencakup ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif, namun ada beberapa ilokusi direktif yang secara intrinsik memang sopan, seperti: mengundang.
- c. Verba komisif (*commissives*) juga merupakan konstruksi infinitif, pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya: menawarkan, berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan berkaul. Verba komisif yang relatif sedikit jumlahnya, mirip dengan verba direktif dalam hal memiliki komplemen yang nonindikatif yang mengacu pada aspek waktu yang lebih kemudian daripada aspek waktu verba utama. Karena itu bisa dibenarkan bila verba-verba direktif dan komisif digabung menjadi satu 'superkelas'. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- d. Verba ekspresif (*expressives*) merupakan frase nomina yang abstrak, fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur

terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: minta maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, merasa ikut bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Sama dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali: mengecam, dan menuduh.

- e. Verba deklarasi (*declarations*), kategori Searle yang kelima yaitu deklarasi namun, deklarasi tidak memiliki daya ilokusi, tetapi merupakan tindak ujar konvensional yang memperoleh dayanya dari peranannya dalam suatu kegiatan ritual. Misalnya, mengundurkan diri, memecat, memberi nama, mengucilkan atau membuang, mengangkat (pegawai), menunda, memveto, menjatuhkan hukuman, membaptis, dan sebagainya pada intinya memerikan sebuah tindak sosial, bukan sebuah tindak ujar. Menurut Searle tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contoh: hakim yang menjatuhkan hukuman pada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, pejabat yang memberi nama pada sebuah kapal baru, dan sebagainya. Sebagai suatu tindakan kelembagaan (bukan sebagai tindakan pribadi) tindakan-tindakan tersebut tidak melibatkan faktor sopan santun.

2.7 Tindak Tutur dalam Wacana sebagai Interaksi: Kasus Interaksi Kelas

Dalam hal ini masalah pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah tindak tutur hakim pada saat mereka memimpin sidang di pengadilan. Tindak tutur yang dimaksud adalah:

- (1) Tindak bahasa berkata-kata (*utterance act*)
- (2) Tindak lokusi (*locutionary act*) yang oleh Searle (1969) disebut sebagai tindak proposisi (*propositional act*)
- (3) Tindak ilokusi (*illocutionary act*)

(4) Tindak perlokusi (*perlocutionary act*), sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Austin (1962) dan Searle (1969).

Dikaitkan dengan wacana percakapan di kelas empat jenis tindak tutur tersebut dapat dirinci ke dalam berbagai jenis tindak tutur yang lebih detail lagi. Burton (1981) mengemukakan bahwa paling sedikit terdapat lima jenis tindak bahasa yang biasa ada dalam wacana guru pada saat guru mengajar di kelas, yaitu: (1) tindak prawacana (*preface act*), (2) tindak informasi (*information act*), (3) tindak pemanggilan (*summons*), (4) tindak permintaan (*request*), (5) tindak penanda (*marker act*).

Sinclair and Coulthrad (1978) mengemukakan bahwa paling tidak terdapat 14 jenis tindak bahasa yang dilakukan oleh guru pada saat guru mengajar di kelas, yaitu: (1) tindak permulaan (*starting act*), (2) tindak pemancingan (*elicitation act*), (3) tindak pemeriksaan (*checking act*), (4) tindak memberi arahan (*direction act*), (5) tindak memberi informasi (*information act*), (6) tindak memberi dorongan (*prompting act*), (7) tindak memberi petunjuk (*clue*), (8) tindak memberi isyarat (*cue*), (9) tindak memberi pengakuan (*acknowledg ement act*), (10) tindak meminta balasan (*reply*), (11) tindak memberi komentar (*commenting act*), (12) tindak memberi evaluasi (*evaluation act*), (13) tindak penyimpulan (*conclusion act*), (14) tindak penunjukan (*nomination act*).

Berbagai tindak tutur tersebut di bawah ini adalah perpaduan dari teori Austin (1962), teori Searle (1969), teori Burton (1981), dan teori Sinclair and Coulthard (1978), sebagai berikut:

2.7.1 Tindak Prawacana Pemula (*preface starting act*)

Burton (1981:67) mengemukakan bahwa tindak prawacana (*preface act*) ini biasa dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan suasana kelas agar suasana kelas terkondisikan sebagai siap mengikuti pelajaran.

Dalam perilaku verbal tindak prawacana direalisasikan melalui pernyataan-pernyataan yang bernosi mempersiapkan suasana kelas. Pernyataan-pernyataan tersebut seperti, sebelum kita lanjutkan, pertama-tama, dan sejenisnya.

2.7.2 Tindak Memberi Informasi (*information act*)

Melalui tindak informasi guru memberikan keterangan secara panjang lebar mengenai ide atau fakta baru kepada siswa. Tindak informasi dilakukan guru dalam rangka memberi dan menambah pengetahuan siswa. Dalam wacana guru tindak informasi ini direalisasikan melalui ceramah, ceramah tersebut biasa disusun secara logis dan sistematis.

Jika dibanding jenis tindak tutur yang lain, tindak informasi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang penting dan utama dalam wacana guru (Burton, 1981:68).

2.7.3 Tindak Pemanggilan (*summons*)

Tindak pemanggilan adalah sarana efektif untuk menarik perhatian siswa, biasa direalisasikan dengan cara memanggil atau menyebut salah seorang partisipan dalam pelajaran, misalnya, Andre, Nana, Anton, dan sejenisnya.

Dengan demikian, tindak pemanggilan dapat dilihat dari munculnya kata-kata panggilan dalam wacana yang dituturkan (Burton 1981:70)

2.7.4 Tindak Pemancingan (*elicitation act*)

Tindak pemancingan dilakukan guru untuk membangkitkan keaktifan atau peran serta siswa dalam mengikuti pelajaran. Melalui tindak pemancingan inilah guru berusaha menciptakan suasana interaktif dalam kelas, direalisasikan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa, pertanyaan pancingan tersebut memaksa siswa memberikan tanggapannya (Sinclair and Coulthard, 1978:31).

2.7.5 Tindak Pemeriksaan (*checking act*)

Sinclair and Coulthard (1978:35) mengemukakan bahwa tindak pemeriksaan dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tindak pemeriksaan biasa direalisasikan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang bernosi memeriksa tingkat pemahaman siswa atau dengan memberikan sejumlah pertanyaan berlawanan kepada siswa.

2.7.6 Tindak Memberi Arahan (*direction act*)

Sinclair and Coulthard (1978:36) mendapatkan bahwa tindak memberi arahan biasa dilakukan guru untuk memusatkan dan mengarahkan perhatian siswa, dilakukan dengan cara memberikan perintah arahan kepada siswa.

2.7.7 Tindak Memberi Dorongan (*prompting act*)

Tindak memberi dorongan dilakukan untuk mendorong siswa memberikan respons terhadap tindak tutur pemancingan yang dilakukan guru sebelum tindak memberi dorongan ini dilakukan guru, dengan cara mengemukakan kata-kata dorongan atau mengemukakan pernyataan yang bernosi memberi dorongan (Sinclair and Coulthard, 1978:36).

2.7.8 Tindak Memberi Petunjuk (*clue*)

Berdasarkan pengamatannya terhadap wacana guru, Sinclair and Coulthard (1978:37) memberi keterangan bahwa tindak memberi petunjuk dilakukan guru dalam rangka membantu siswa menjawab pertanyaan pancingan yang diberikan guru sebelum tindak memberi petunjuk itu dilakukan. Tindak ini biasa direalisasikan dengan cara memberikan keterangan tambahan yang menyebabkan siswa dapat memberikan respons terhadap pertanyaan pancingan guru.

2.7.9 Tindak Memberi Isyarat (*cue*)

Tindak memberi isyarat dilakukan guru untuk membangkitkan keberanian siswa, keberanian siswa dalam hal menanggapi pernyataan guru secara kritis. Tindak tutur ini direalisasikan dengan cara memberikan pernyataan atau perintah yang bernosi memberi isyarat kepada siswa (Sinclair and Coulthard, 1978:96).

2.7.10 Tindak Memberi Pengakuan (*acknowledgement act*)

Tindak memberi pengakuan dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa. Biasa dilakukan guru dengan cara memberikan pernyataan pengakuan kepada siswa, misalnya: ya, mm, wow, dan sejenisnya (Sinclair and Coulthard, 1978:41).

2.7.11 Tindak Meminta Balasan (*reply*)

Tindak tutur ini dilakukan guru untuk mendorong terciptanya suasana interaktif komunikatif dalam kelas. Direalisasikan dengan memberikan sejumlah pertanyaan resiprokal, yaitu suatu pertanyaan yang jawabnya sudah ada dalam pernyataan sebelumnya, kepada siswa (Sinclair and Coulthard, 1978:41).

2.7.12 Tindak Memberi Komentar (*commenting act*)

Dilakukan guru untuk memberi petunjuk, memberi contoh, membenarkan, dan menyediakan informasi tambahan kepada siswa. Tindak memberi komentar ini hampir sama dengan tindak bahasa memberi informasi, bedanya terletak pada gejala paralinguistik yang menyertai tindak bahasa itu. Tindak bahasa memberi komentar biasa ditandai oleh jeda, sehingga tuturan guru terlihat terpenggal-penggal, sementara dalam tindak bahasa memberi informasi jarang ditemukan jeda (Sinclair and Coulthard, 1978:69).

2.7.13 Tindak Memberi Evaluasi (*evaluation act*)

Dilakukan guru untuk mendorong siswa agar siswa mau memperbaiki, memperkuat dan menambah pengetahuan yang telah dikuasainya. Direalisasikan

dengan cara memberikan pernyataan evaluatif, yaitu suatu pernyataan yang bernosi memberikan penilaian, pada jawaban siswa (Sinclair and Coulthard, 1978:82).

2.7.14 Tindak Penunjukan (*nomination act*)

Dilakukan guru untuk memperaktif siswa, terutama terhadap siswa yang dikenai oleh tindak penunjukan itu. Tindak penunjukan dilakukan guru dengan cara menunjuk nama siswa yang menjadi partisipan dalam pelajaran (Sinclair and Coulthard, 1978:43).

2.7.15 Tindak Memberi Tawaran (*bio*)

Dilakukan untuk memperaktif siswa dengan cara memberikan pernyataan penawaran kepada siswa seperti, "Siapakah diantara kita yang masih ingat?"

2.7.16 Tindak Penyimpulan (*conclusion act*)

Dilakukan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran secara terstruktur. Dilakukan guru dengan cara mengemukakan pernyataan bernosi merangkum materi pelajaran atau melalui pernyataan rangkuman (Sinclair and Coulthard, 1978:43).

2.7.17 Tindak Penanda (*marker act*)

Dilakukan guru untuk memperjelas adanya batas-batas peralihan topik atau sub topik dalam wacana yang diperbincangkan. Dengan demikian, adanya tindak tutur penanda akan mempermudah siswa menentukan kapan siswa harus memulai, mengalihkan, dan mengakhiri perhatiannya pada pokok persoalan yang diperbincangkan di kelas (Burton, 1981:71).

Aneka jenis tindak tutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aneka perilaku verbal (*verbal act*) hakim pada saat memimpin sidang di pengadilan. Batasan terminologis semacam ini diberikan karena istilah tindak tutur sering digunakan orang dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Aneka

jenis tindak tutur seperti yang telah dipaparkan inilah yang diprediksikan ada dalam wacana percakapan di pengadilan pada saat hakim memimpin sidang di pengadilan. Lalu pertanyaannya sekarang, bagaimanakah aneka jenis tindak tutur hakim pada saat hakim memimpin sidang di Pengadilan Negeri Jember? Dan bagaimanakah struktur tindak tutur yang sering dilakukan oleh hakim dalam memimpin sidang di pengadilan tersebut? Inilah yang menarik untuk diteliti.

Hal ini menarik karena berdasarkan pengamatan sementara peneliti, peneliti melihat bahwa hakim saat memimpin sidang di pengadilan diduga belum secara optimal melakukan berbagai macam jenis tindak tutur seperti yang telah diteorikan itu. Peneliti menduga tindak tutur yang dilakukan oleh hakim mempunyai struktur tindak tutur yang sering dilakukan oleh semua hakim dalam memimpin sidang di pengadilan. Teori tersebut di atas dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Aneka jenis tindak bahasa guru saat mengajar *)

No.	Jenis Tindak	Label	Fungsi	Realisaasi
1.	Tindak prawacana pemula (<i>preface starting act</i>)	Loc	Mempersiapkan suasana kelas	Pertanyaan, pertanyaan yang bernosi mempersiapkan suasana kelas, seperti, <i>Before we so on...</i> (sebelum kita lanjutkan...)
2.	Tindak memberi informasi (<i>information act</i>)	Loc	Menambah pengetahuan siswa	Pernyataan-pernyataan informatif (<i>informative statement</i>)
3.	Tindak panggilan (<i>summons</i>)	Per	Menggairahkan siswa	Kata-kata sapaan, seperti, Andy, Anto, Tony, dan sejenisnya.
4.	Tindak pemancingan (<i>elicitation act</i>)	Per	Mengaktifkan peran-serta siswa	Pertanyaan yang bernosi memancing respon siswa, seperti, <i>What about you?</i> (Bagaimana dengan kamu?)
5.	Tindak pemeriksaan (<i>checking act</i>)	Per	Meyekinkan pemahaman siswa	Kata-kata atau kalimat pemeriksaan, seperti, <i>Problems?</i> (Ada masalah?), <i>Difficulties?</i> (Ada kesulitan?) dan sejenisnya.

No.	Jenis Tindak	Label	Fungsi	Realisaasi
6.	Tindak memberikan arahan (<i>direction act</i>)	Per	Mengarahkan perhatian siswa	Perintah arahan, seperti, <i>All eyes on me!</i> (pusatkan pandangan anda ke arah saya!), <i>Look at me!</i> (perhatikan saya!), dan sejenisnya
7.	Tindak memberi dorongan (<i>prompting act</i>)	Per	Memperaktif siswa	Kata-kata atau kalimat dorongan, seperti, <i>Hurry up!</i> (Lekas!), <i>Go on!</i> (Terus!), dan sejenisnya.
8.	Tindak memberi petunjuk (<i>clue</i>)	Per	Membantu siswa menjawab pancingan guru	Keterangan tambahan, seperti, <i>It begins with 'pt'</i> (Itu dimulai dengan 'pt'), dan sejenisnya.
9.	Tindak memberi isyarat (<i>cue</i>)	Per	Membangkitkan keberanian siswa	Kata-kata isyarat, seperti, <i>Hands up!</i> (Angkat tanganmu!).
10.	Tindak memberi pengakuan (<i>acknowledgement act</i>)	Ut	Memperkuat pemahaman siswa	Pernyataan pengakuan, seperti, <i>Yes!</i> (Ya!), <i>Wow!</i> (Wow!), <i>Mm!</i> (Mm!), dan sejenisnya.
11.	Tindak meminta balasan siswa (<i>reply</i>)	Per	Menimbulkan suasana interaktif	Pernyataan resiprokal (<i>reciprocal question</i>), seperti, <i>They are vowels aren't they?</i> (Itu vokal bukan?).
12.	Tindak memberi komentar (<i>commenting act</i>)	Loc	Memperluas pemahaman siswa	Frase atau klausa pengukuh atau penguat klausa yang sudah ada.
13.	Tindak memberi evaluasi (<i>evaluation act</i>)	Loc	Mendorong siswa memperbaiki pengetahuannya	Pernyataan evaluatif, seperti, <i>Good!</i> (Baik!), <i>Fine!</i> (Bagus!), dan sejenisnya.
14.	Tindak penunjukan (<i>nomination act</i>)	Per	Membangkitkan keberanian siswa	Pernyataan penunjukan, seperti, <i>You!</i> (Kamu!), <i>Peter!</i> (Peter!), dan sejenisnya.

No.	Jenis Tindak	Label	Fungsi	Realisaasi
15.	Tindak memberi tawaran (<i>bid</i>)	Per	Memperaktif siswa	Pernyataan penawaran, seperti, <i>Who of us still remembers?</i> (Siapakah diantara kita yang masih ingat?).
16.	Tindak penyimpulan (<i>conclusion act</i>)	Loc	Membantu siswa memahami pelajaran secara terstruktur	Pernyataan rangkluman, seperti, pernyataan yang bernosi merangkum inti persoalan dalam pelajaran.
17.	Tindak penanda (<i>marker act</i>)	Loc	Mengalihkan perhatian siswa	Kata-kata penanda (marker word), seperti, <i>Well</i> (Baik-baik), <i>OK</i> (Okey), Ya, Nah, Ha, dan sejenisnya.

Keterangan singkatan :

Ut = *Utterance act* (tindak berkata-kata)

Loc = *Locutionary act* (tindak lokusi)

Per = *Perlocutionary act* (tindak perlokusi)

Dalam tabel diatas istilah label mengandung pengertian penanda tindak tutur atau tanda-tanda khusus tindak tutur. Sedangkan fungsi mengandung pengertian penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu (Kridalaksana:139,67).

Jika dikaitkan dengan Teori Tindak Tutur (*Speech Act Theory*) yang dikonsepsikan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) ketujuh belas jenis tindak bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam jenis tindak bahasa yang lebih umum sebagai berikut.

Tindak memberi pengakuan (*acknowledg ement act*) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak berkata-kata (*utterance act*), tindak prawacana pemula (*praface starting act*), tindak memberi informasi (*information act*), tindak memberi komentar (*commenting act*), tindak memberi evaluasi (*evaluation act*), tindak penyimpulan (*conclusion act*), dan tindak penanda (*marker act*) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak lokusi (*locutionary act*). Sementara itu, tindak pemancingan (*elicitation act*),

tindak pemanggilan (*summons*), tindak pemeriksaan (*checking act*), tindak memberi arahan (*direction act*), tindak memberi dorongan (*prompting act*), tindak memberi petunjuk (*clue*), tindak memberi isyarat (*cue*), dan tindak meminta balasan (*reply*) dapat diklasifikasikan ke dalam tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

*) Ikhtisar mengenai aneka jenis tindak bahasa guru tersebut diadaptasikan dari pikiran-pikiran:

Austin, J.L. 1975. *How to do Things with Words*. Harvard: Harvard University Press (halaman 101-110).

Burton, Deidre. 1981. 'Analysing Spoken Discourse' dalam Malcolm Coulthard and Martin Montgomery (ed). *Studies in Discourse Analysis*. London: Routledge and Kegin Paul (halaman 65-80).

Searle, John. R. 1983. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press (halaman 22-29).

Sinclair, J.Mc. & R.M. Coulthard. 1978. *Toward an Analysis of Discourse (The English Used by T#eacher and Pupils)*. Oxford: Oxford University Press (halaman 34-46).

2.8 Pola Komunikasi

Perilaku linguistik bersifat *rule-governed* (ditentukan oleh kaidah), yaitu perilaku linguistik mengikuti pola-pola dan ketentuan-ketentuan yang bisa diformulasikan secara deskriptif sebagai kaidah (*rules*). Dengan demikian urutan dan bentuk kata yang mungkin dalam suatu kalimat ditentukan oleh kaidah gramatika, dan bahkan definisi wacana yang tersusun dengan baik ditentukan oleh kaidah retorika yang spesifik budaya (*culture specific rules of rhetoric*) (Ibrahim, 1994:10).

Menurut Ibrahim (1994:13) pemolaan (*patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran, dan sikan dan konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya: jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan. Misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesman asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain.

Komunikasi berpola pada tingkat individual, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional seperti kegemeteran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, faktor-faktor emosional ini tidak dipandang sebagai bagian dari komunikasi, tetapi terdapat banyak simbol konvensional yang merupakan bagian dari komunikasi terpola.

2.9 Penelitian Terdahulu

Saat ini, para peneliti bahasa sudah mulai memberikan perhatiannya kepada pragmatik, terlebih lagi kepada analisis wacana. Para linguist menyadari bahwa bahasa akan lebih bermakna jika sudah digunakan dalam komunikasi. Studi tentang pragmatik dan analisis wacana telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Penelitian sebelumnya pernah membahas tentang analisis wacana pada Harian Jawa Pos yang ditulis oleh Yusuf Muchamad Ridho ‘Kajian Pragmatik dan

Analisis Wacana Kolom Mr. Pecut Harian Jawa Pos”. Pada penelitian tersebut membahas tentang kajian pragmatiknya, bagaimanakah fenomena pragmatik dalam wacana kolom Mr. Pecut yang dapat digunakan oleh pembaca dalam memahami wacana tersebut, selain itu juga dibahas tentang analisis wacana, bagaimana kohesi dan koherensi wacananya. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan tersebut terletak pada obyek yang diambil. Pada penelitian sebelumnya mengambil wacana tulis, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengambil obyek wacana lisan yaitu wacana percakapan. Namun keduanya sama-sama membahas tentang kajian analisis wacana.

Sedangkan obyek kajian di pengadilan pernah dibahas pada penelitian sebelumnya, yaitu yang ditulis oleh Rofiatul Hima, “Bahasa Hakim Dalam Persidangan Di Pengadilan Agama Bondowoso Sebagai Representasi Gaya Kepemimpinan”. Perbedaannya terletak pada kajian yang dibahas, pada penelitian sebelumnya mengambil kajian psikolinguistik sedangkan pada penelitian ini kajian yang dibahas adalah analisis wacana percakapan, yaitu kajian tindak tutur (*speech act*).

Namun penelitian tentang analisis wacana percakapan hakim pada pengadilan merupakan penelitian pertama pada gejala kebahasaan, khususnya tentang tindak tutur. Di dalam penelitian ini dibahas tentang kajian analisis wacana percakapan di pengadilan, dengan mengambil judul “Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang”.

2.10 Kerangka Teori

Dari kajian pustaka yang telah dipaparkan diperoleh teori bahwa wacana percakapan dibangun oleh beberapa macam tindak tutur. Tindak tutur tersebut adalah tindak prawacana, pemancingan, dan penutupan. Struktur tindak tutur dalam wacana percakapan dapat diformulasikan polanya, karena biasanya mengikuti kaidah tertentu.

Contoh, wacana percakapan yang dilakukan oleh guru di kelas mengikuti pola sebagai berikut : tindak prawacana pemula, tindak memberi informasi, tindak pemanggilan, tindak pemancingan, tindak memberi arahan, tindak memberi dorongan, tindak memberi petunjuk, tindak meminta balasan, tindak penyimpulan, tindak penutup. Oleh karena peran hakim di persidangan mempunyai kesamaan dengan peran guru di kelas, di pengadilan hakim melakukan berbagai tindak tutur pada saat memimpin sidang. Diperkirakan dalam memimpin sidang hakim juga melakukan tindak tutur sebagai berikut: tindak prawacana, tindak pemancingan, tindak penetapan, dan penutupan.

Struktur wacana hakim dalam memimpin sidang, wacana hakim dianalisis secara analitis berdasarkan urutan tindak tutur yang terdapat dalam wacana tersebut. Contoh, pada awal wacana hakim melakukan tindak tutur prawacana, setelah itu hakim melakukan tindak tutur pemancingan, kemudian melakukan tindak tutur penetapan, dan mengakhiri wacananya dengan penutupan. Dari identifikasi urutan tindak tutur yang dilakukan oleh hakim diketahui bahwa struktur wacana hakim adalah diawali tindak prawacana, pemancingan, penetapan, dan penutupan.

Aneka jenis tindak tutur seperti yang telah dipaparkan inilah yang diprediksikan ada dalam wacana percakapan di pengadilan pada saat hakim memimpin sidang di pengadilan. Lalu pertanyaannya sekarang, bagaimanakah aneka jenis tindak tutur hakim pada saat hakim memimpin sidang di Pengadilan Negeri Jember? Dan bagaimanakah struktur tindak tutur yang sering dilakukan oleh hakim dalam memimpin sidang di pengadilan tersebut? Inilah yang menarik untuk diteliti.

Hal ini menarik karena berdasarkan pengamatan sementara peneliti, peneliti melihat bahwa hakim saat memimpin sidang di pengadilan diduga belum secara optimal melakukan berbagai macam jenis tindak tutur seperti yang telah diteorikan itu. Peneliti menduga tindak tutur yang dilakukan oleh hakim mempunyai struktur tindak tutur yang sering dilakukan oleh semua hakim dalam memimpin sidang di pengadilan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) subjek dan latar penelitian, (3) data dan sumber data, (4) tahapan penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Ilmu bahasa adalah ilmu tentang bahasa (Djajasudarma, 1993:24) atau studi ilmiah tentang bahasa (Lyons, 1971:1; Crystal, 1985:181). Ilmu bahasa berurusan dengan bahasa sebagai objeknya atau sebagai objek yang dikhususkan (lih. Sudaryanto, 1992:24). Tanggung jawab ilmu bahasa adalah menjelaskan seluk-beluk “sosok” kenyataan yang disebut bahasa itu (Sudaryanto, 1987:1).

Salah satu komponen wujud kegiatan ilmiah ilmu bahasa adalah dimilikinya metode. Metode adalah cara penelitian dilakukan. Apabila penelitian menggunakan metode penelitian yang kurang tepat, maka data yang diperoleh juga tidak akurat. Akibatnya, hasil analisis tidak dapat memberikan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian.

Metode merupakan jalan memahami suatu masalah dalam penelitian. Metode merupakan cara yang ditempuh dalam setiap penelitian (Sudaryanto, 1992:25). Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 1993:1; dan Alwi, dkk., 2001:740). Maksud metode adalah agar kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil optimal (Bakker, 1986:10). Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah bahasa dan penggunaan bahasa, sehingga metode yang dimaksud adalah metode penelitian bahasa dan penggunaan bahasa. Metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu bahasa atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu

(Kridalaksana, 2001:106; Hartmann dan Stork, 1972:141). Metode penelitian bahasa bertugas sebagai cara menemukan jawaban akan rasa ingin tahu manusia yang berupa pengetahuan baru tentang bahasa. Cara yang dimaksud meliputi cara mengumpulkan atau menyediakan dan menganalisis data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993:3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis wacana percakapan. Dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak (Mc Fracken, 1988). Konsekuensi dari pendekatan ini adalah, metode penelitian kualitatif *par excellence* merupakan observasi partisipatoris (pengamatan terlibat). Adapun penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan adalah suatu rancangan penelitian yang mencoba memaparkan atau mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian secara alamiah dan faktual. Alamiah dalam artian bahwa fenomena yang menjadi sasaran penelitian dipaparkan sebagaimana adanya tanpa disertai adanya perlakuan dan perhitungan-perhitungan yang statistik sifatnya (lih. Suharto, 1988:21).

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif biasa dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan wawancara. Untuk keperluan ini, peneliti akan banyak mempergunakan waktunya di daerah penelitian. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mengamati dan memahami permasalahan penelitian secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti biasa mempergunakan alat bantu, seperti, tape recorder, potret, dan sejenisnya.

Data penelitian yang menggunakan rancangan deskriptif kualitatif biasanya berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan, dalam penelitian menggunakan metode kualitatif tidak dilakukan perhitungan-perhitungan statistik dan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dengan demikian, laporan

penelitiannya pun akan lebih banyak berisi kutipan-kutipan data, apakah kutipan data tersebut berasal dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka. Laporan yang ditulis sehubungan dengan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif sering kali mengambil kutipan data dalam rangka menunjukkan pentingnya sesuatu yang dijumpai oleh peneliti saat ia mengadakan penelitian.

Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara empiris (induktif). Induktif dalam artian penarikan kesimpulan berangkat dari data alamiah yang ditemui oleh peneliti. Penelitian tidak bermaksud mengumpulkan data atau bukti-bukti dalam rangka membuktikan hipotesis yang ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Teori-teori dikembangkan berdasarkan hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan. Penelitian ini tidak dilakukan untuk menguji suatu hipotesis yang dimunculkan secara eksplisit, namun lebih merupakan sarana untuk mengembangkan pemahaman atas suatu fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses daripada hasil (Kinayati, 2004:35). Hal ini disebabkan, fenomena alamiah yang menjadi sasaran penelitian jauh lebih jelas dan lebih dalam diketahui oleh peneliti apabila diamati dalam proses. Peranan proses dalam penelitian deskriptif kualitatif lebih besar daripada hasil penelitian. Mengetahui proses terjadinya sesuatu lebih penting daripada memaparkan sesuatu tersebut. Itulah sebabnya, penelitian deskriptif kualitatif lebih berhubungan dengan pertanyaan bagaimana daripada apa. Misalnya, metode penelitian seperti yang digunakan dalam penelitian tentang tindak tutur hakim di pengadilan.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji, subjek penelitian ini adalah hakim dan para mitra tuturnya pada saat berlangsungnya sidang di pengadilan. Objek penelitian

ini adalah tindak tutur hakim dalam memimpin sidang di pengadilan. Lokasi penelitian bertempat di Pengadilan Negeri Jember.

Lokasi penelitian ditentukan di Pengadilan Negeri Jember yang terletak di Jalan Kalimantan No. 3 Jember karena lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga secara teknis lebih memungkinkan penelitian ini dilakukan. Hal ini disebabkan, peneliti saat ini bertempat tinggal di Jember, sehingga dekat dengan lokasi penelitian. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian di Jember akan lebih mempermudah terlaksananya penelitian ini.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto, 1995:9). Dalam analisis, data itulah yang dianalisis. Sebagai bahan jadi, data dapat diterjemahkan sebagai objek ditambah konteks. Data, pada hakikatnya adalah objek penelitian beserta dengan konteksnya (Sudaryanto, 1988:10). Objek penelitian ini adalah tindak tutur hakim. Konteksnya adalah situasi yang menjadi ruang terjadinya peristiwa tutur percakapan di persidangan. Dengan demikian, data penelitian ini adalah peristiwa tutur percakapan (antara hakim dengan jaksa, pengacara, terdakwa, dan saksi). Data ini diambil dari dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jember. Data diperoleh dari sumber data.

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:91). Sumber data juga berarti uraian tentang tempat dan asal diperolehnya data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengadilan Negeri Jember.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan yang dikemukakan oleh hakim ketika memimpin sidang yang dikumpulkan, direkam, diperoleh oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2006, dan pada bulan Juni-Juli 2007 di Pengadilan Negeri Jember. Data lengkap penelitian ini disajikan pada bagian lampiran skripsi ini.

3.4 Tahapan Penelitian

Metode penelitian dan pendekatan analisis wacana percakapan yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa tahapan strategis. Menurut tahapan strateginya penelitian ini dipilah dalam tiga tahapan yaitu: pengumpulan data, analisis data penelitian, dan pemaparan hasil analisis data atau penyajian hasil analisis data. Tahapan dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Pengumpulan Data

Suatu penelitian dapat dilakukan secara objektif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa hakim dalam memimpin sidang di persidangan. Metode pengumpulan data dengan cara ini disebut metode simak atau metode observasi (Sudaryanto, 1993:133). Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (lih. Kinayati, 2004:46).

Dalam pelaksanaannya, metode simak diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya disebut teknik sadap, peneliti menyadap penggunaan bahasa hakim dalam memimpin sidang, penggunaan bahasa yang disadap berbentuk lisan. Teknik lanjutannya dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa hakim tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan atau persidangan. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993:135). Teknik rekam dan teknik catat, dengan merekam penggunaan bahasa dan mencatat hasil penyimakan

data. Data tersebut kemudian diklasifikasikan secara sistematis. Observasi dilakukan sebagai berikut.

Langkah awal dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan pengumpulan data adalah mengadakan observasi di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung subjek yang dijadikan sasaran penelitian yaitu hakim ketika memimpin persidangan di Pengadilan Negeri Jember dan mitra tutur yang terlibat. Sambil mengamati secara langsung peristiwa persidangan peneliti merekam tindak tutur (*speech act*) hakim dan para mitra tuturnya yang telah dipilih sebagai subjek penelitian ini pada saat hakim memimpin sidang di pengadilan, dan mencatat data yang didapatkan di lapangan. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data penelitian secara langsung dari peristiwa tutur yang terjadi dalam proses persidangan sesuai dengan fenomena yang terdapat di lapangan.

Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat. Hasil dari rekaman yang dilakukan oleh peneliti kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan teknik catat, baik data primer yang berupa percakapan hakim dengan mitra tuturnya di persidangan maupun data pendukung yang berupa konteks tuturan bersumber dari wacana percakapan sidang di pengadilan.

Penelitian ini dimulai sejak awal bulan Juni 2007 sampai dengan bulan Juli 2007. Kunjungan ke lokasi penelitian dalam penelitian ini telah dilakukan lima kali, dan telah didapat 20 rekaman percakapan yang telah ditranskripsi untuk memudahkan proses analisa.

3.4.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, dilanjutkan tahap pengolahan data atau analisis data. Analisis data merupakan suatu tahapan yang tidak kalah pentingnya dalam proses penelitian. Analisis data akan mempengaruhi hasil kesimpulan. Patton (dalam Moleong, 1989:208) menjelaskan analisis data adalah

proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Agar terhindar dari kesalahan analisis peneliti harus menggunakan metode dan teknik analisis data yang cocok dalam proses penelitian ini. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan.

Metode padan atau metode identitas adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan satuan-satuan tunggal tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Djayasudarma, 1993:36). Sebagai piranti atau alat penggerak bagi alat penentu menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sebagai reaksi keterdengaran. Hal ini berkaitan dengan lawan bicara yang akan memberikan reaksi yang bermacam-macam terhadap tindak tutur yang diucapkan oleh penutur. Daya pilah ini terutama digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis digunakan karena analisis ini melibatkan unsur luar bahasa sebagai penentunya yaitu konteks yang melingkupi tindak tutur. Konteks yang melingkupi tindak tutur berupa: 1) penutur menunjuk kepada orang yang berbicara; 2) lawan tutur menunjuk kepada orang yang diajak bicara; 3) situasi tutur yang menunjuk pada waktu, tempat, kondisi (peristiwa yang sedang terjadi); dan 4) maksud tutur menunjuk pada tujuan tutur. Metode padan pragmatis alat penentunya lawan atau mitra wicara dan konteks tuturan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya, satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada lawan atau mitra wicaranya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara.

Contoh:

Konteks:

Dalam suatu persidangan, seorang hakim meminta terdakwa agar terdakwa memenuhi panggilan pengadilan.

Tuturan: (1) Hakim : Pak Hari jangan mencoba menghilang lagi!

- (2) Terdakwa: (a) Ya, saya tidak akan menghilang.
(b) Maaf ya, saya tidak mau untuk tidak menghilang (sembunyi).

Contoh (1) tersebut ditentukan sebagai kalimat perintah dan larangan. Penentuan seperti itu dilakukan menurut jalur kerja metode padan pragmatis, yaitu contoh (1) itu ditentukan sebagai kalimat perintah dan larangan karena bila dituturkan mengakibatkan mitra wicara, yakni *Pak Hari*, melakukan tindakan untuk tidak menghilang sehingga muncul reaksi seperti dalam (2a) atau menolak untuk melakukan tindakan untuk tidak menghilang sehingga muncul reaksi seperti dalam (2b) di atas.

Metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding, yaitu membandingkan antara semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditentukan.

Secara umum dalam penelitian kualitatif proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian. Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan dan ditranskripsi, data selanjutnya diklasifikasi ke dalam unit-unit analisis secara analitis berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah penelitian. Klasifikasi data secara analitis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Untuk menjawab masalah penelitian butir (a) yaitu memperoleh deskripsi tentang jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan oleh hakim dalam memimpin persidangan, data penelitian dimasukkan ke dalam slot-slot jenis tindak tutur sesuai fitur atau ciri-ciri yang melekat dalam data tersebut. Sesuai dengan teori yang digunakan sebagai instrumen menganalisis data penelitian ini, terdapat 17 jenis tindak tutur yang ingin diketahui dan diprediksikan dilakukan oleh hakim pada saat hakim memimpin sidang di pengadilan. Aneka jenis tindak tutur tersebut diklasifikasikan sebagai berikut: (1) tindak prawacana pemula (*preface starting act*), (2) tindak memberi informasi (*information act*), (3) tindak panggilan (*summons*), (4)

tindak pemancingan (*elicitation act*), (5) tindak pemeriksaan (*checking act*), (6) tindak memberikan arahan (*direction act*), (7) tindak memberi dorongan (*prompting act*), (8) tindak memberi petunjuk (*clue*), (9) tindak memberi isyarat (*cue*), (10) tindak memberi pengakuan (*acknowledgement act*), (11) tindak meminta balasan siswa (*reply*), (12) tindak memberi komentar (*commenting act*), (13) tindak memberi evaluasi (*evaluation act*), (14) tindak penunjukan (*nomination act*), (15) tindak memberi tawaran (*bid*), (16) tindak penyimpulan (*conclusion act*), (17) tindak penanda (*marker act*).

Analisis data diawali dengan segmentasi percakapan, atau analisis segmental, sebagaimana dilakukan oleh Bloomfield (via Alwasilah 1985: 49-50) dalam mengidentifikasi satuan-satuan gramatika, yang ditempuh dengan cara memilah ucapan-ucapan ke dalam unit-unit yang lebih kecil, misalnya fonem-fonem atau morfem-morfem, yang pada gilirannya mungkin dipakai untuk membangun unit-unit yang lebih besar, misalnya, kata-kata atau kalimat-kalimat. Analisis segmentasi percakapan dilakukan dengan cara mengurai percakapan menjadi unit-unit yang berupa kalimat sebagai unit terkecil dari sebuah wacana. Tiap-tiap kalimat diidentifikasi jenis tindak tuturnya berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Selanjutnya, kalimat-kalimat itu dihubungkan kembali untuk melihat struktur wacana.

Dalam penelitian ini diperlukan instrumen tertentu sebagai alat analisis data penelitian. Teori yang digunakan sebagai dasar penentu jenis-jenis tindakan adalah perpaduan teori Austin (1962); teori Searle (1969); teori Sinclair and Coulthard (1978); dan teori Burton (1981). Identifikasi jenis tindak tutur berdasarkan perpaduan teori di atas dapat perlihatkan dengan tabel berikut :

Tabel 3.1 Aneka jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang

No.	Jenis Tindak Tutur	Tuturan Hakim
1.	Tindak prawacana pemula	Sebelum kita mulai, silahkan Bapak disumpah dulu.
2.	Tindak memberi informasi	Hakim bisa membikin orang tidak menghilang.
3.	Tindak pemanggilan	Saudara saksi. Saudara terdakwa.
4.	Tindak pemancingan	Lho katanya satu ruangan? Masak Anda ndak liat mbuka sama main komputer itu ndak tahu? Mbuka itu rame kan Pak?
5.	Tindak pemeriksaan	Apakah Saudara tahu kejadiannya?
6.	Tindak memberi arahan	Jadi Saudara ndak tahu ya membuka komputer itu? Mbuka komputer itu pake tangan apa pake alat?
7.	Tindak memberi dorongan	Sudah minta maaf? Minta maaf!
8.	Tindak memberi petunjuk	Islam ya? Saling memaafkan ya!
9.	Tindak memberi isyarat	Dengan arit, iya betul?
10.	Tindak memberi pengakuan	Baik Saudara, pengadilan mengucapkan terima kasih.
11.	Tindak meminta balasan	Pak, sampean didakwa menganiaya ya?
12.	Tindak memberi komentar	Bagaimanapun masih saudara ya.
13.	Tindak memberi evaluasi	Enak ndak di penjara?
14.	Tindak penunjukan	Itu saudara?
15.	Tindak memberi tawaran	Trus gimana enak nya, Saya hukum berat?
16.	Tindak penyimpulan	Bagaimanapun masih saudara ya. Saya putuskan dihukum 1 bulan 2 minggu, denda 1000 rupiah.
17.	Tindak penanda	Damai?

Dari perpaduan beberapa teori tersebut diperoleh keterangan bahwa paling sedikit terdapat 17 jenis tindak tutur yang diprediksikan dilaksanakan oleh hakim pada saat hakim memimpin sidang di pengadilan. Pertanyaannya sekarang, apakah ketujuh belas jenis tindak tutur yang telah ditetapkan sebagai teori tersebut dilakukan oleh hakim-hakim di Pengadilan Negeri Jember pada saat mereka memimpin persidangan? Misalnya, data penelitian berupa tuturan dan konteks tuturan yang mencerminkan tindak bahasa prawacana dimasukkan ke dalam slot tindak tutur prawacana. Data penelitian yang mencerminkan tindak bahasa pemancingan dimasukkan ke dalam slot tindak tutur pemancingan.

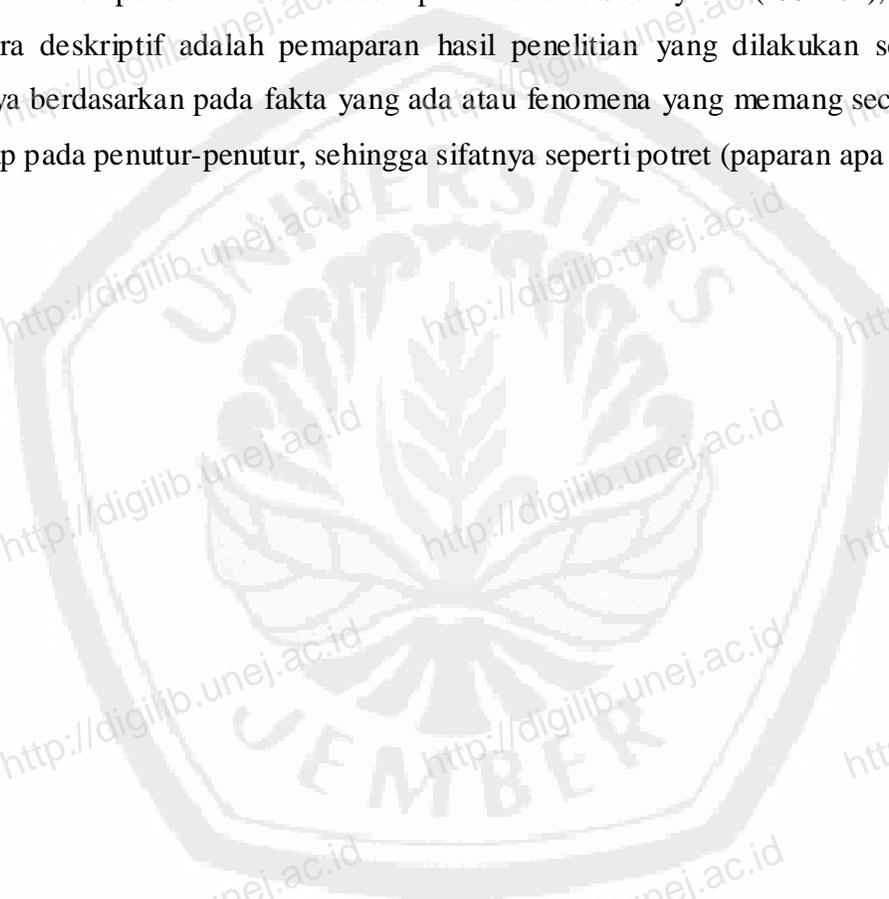
Untuk menjawab masalah penelitian butir (b) yaitu mengetahui struktur atau pola tindakan hakim dalam memimpin sidang, tuturan hakim dianalisis secara analitis berdasarkan urutan tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa tuturan tersebut, dengan cara menghubungkan tindakan yang satu dengan yang lainnya dan melihat apakah hubungan itu bersifat teratur atau tidak. Dari upaya itu akan diperoleh gambaran tentang struktur atau pola tindakan hakim dalam memimpin sidang di pengadilan. Contoh, pada awal wacana hakim melakukan tindak tutur prawacana, hakim melakukan tindak tutur pemancingan, melakukan tindak tutur penetapan, dan mengakhiri wacananya dengan penutupan. Dari identifikasi urutan tindak tutur yang dilakukan oleh hakim diketahui bahwa struktur tindak tutur hakim adalah diawali tindak prawacana, pemancingan, penetapan, dan penutupan.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara analitis dengan teknik menempatkan temuan-temuan penelitian yang memiliki kemiripan. Misalnya, pada sidang pertama hakim melakukan lima jenis tindak tutur, pada sidang kedua hakim melakukan lima jenis tindak tutur, pada sidang ketiga hakim melakukan enam jenis tindak tutur. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakim dalam memimpin sidang melakukan lima-enam jenis tindak tutur. Demikian juga pada pola tindak tutur hakim di pengadilan yang dilakukan hakim dengan para mitra tuturnya.

3.4.3 Paparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dipaparkan secara informal. Dipaparkan secara informal dalam arti bahwa paparan hasil analisis dikemukakan dengan kata-kata atau kalimat biasa, tanpa disertai uraian menggunakan simbol-simbol, rumus-rumus, atau lambang matematis.

Hasil penelitian secara deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:62), pemaparan secara deskriptif adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penutur, sehingga sifatnya seperti potret (paparan apa adanya).



BAB 4. PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan dalam rumusan masalah, ada dua hal penting yang harus dipecahkan dalam penelitian ini. Dua hal penting tersebut dapat disebutkan kembali, yaitu: (1) jenis tindak tutur apa saja yang dilakukan oleh hakim dalam peristiwa persidangan, dan (2) bagaimanakah urutan tindak tutur hakim dalam memimpin persidangan. Sesuai rencana, dua masalah tersebut dikaji dengan teori-teori tindak tutur yang ada dan metode analisis data yang sesuai. Secara keseluruhan, hasil kedua pemecahan masalah tersebut akan memberikan gambaran secara konkret tentang tindak tutur hakim pada saat memimpin sidang.

Dengan berorientasi pada teori tindak tutur Austin, Searle, Sinclair and Coulthard, dan Burton tindak tutur hakim di persidangan dan urutan tindak tutur dalam struktur wacana akan diungkapkan (lihat hal 63). Di pihak lain, dari teori-teori tersebut diperoleh dua rumusan kriteria penentu jenis-jenis tindak tutur, yaitu: (1) adanya pemarkah yang mencirikan tindakan tertentu, dan (2) fungsi tuturan. Pemarkah yang dimaksud adalah ciri linguistik yang terdapat pada tuturan yang menandai suatu tindakan tertentu. Analisis praanggapan akan diterapkan manakala tindakan itu tidak berpemarkah dan fungsi bersifat implisit.

Penjenisan tindak tutur wacana kelas menjadi 17 jenis dalam teori tindak tutur Austin, Searle, Sinclair and Coulthard, dan Burton sebagaimana telah disebutkan di atas akan digunakan sebagai orientasi pengidentifikasian jenis-jenis tindak tutur hakim ketika memimpin sidang. Teori tindak tutur wacana kelas digunakan sebagai orientasi penjenisan karena antara wacana kelas dan wacana persidangan ada kemiripan atau kedekatan. Konsep kedekatan tidak berkonotasi "sama persis", tetapi ada perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang dimaksud adalah situasi tutur, topik, partisipan, dan tujuan. Asumsinya, situasi tutur berbeda peristiwa tuturnya berbeda. Jika peristiwa berbeda komponen tindak tutur dan pola tindak tutur ada kemungkinan berbeda. Oleh karena itu, penerapan teori tersebut tidak dipaksakan sama dalam penelitian ini.

Selanjutnya, untuk mengetahui penempatan jenis-jenis tindak tutur hakim dalam struktur wacana akan digunakan teori struktur wacana dalam percakapan Ramirez dan struktur wacana Gorys Keraf sebagai tuntunan.

Dengan memperhatikan situasi tutur yang membatasi peristiwa percakapan di kelas dan peristiwa tutur di persidangan akan diketahui karakteristik tindak tutur dari kedua peristiwa tutur tersebut. Karakteristik menyangkut jenis tindak tutur dan pola tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan (kunci), guru di kelas dan hakim di persidangan.

Deskripsi lebih lanjut tentang dua pemecahan masalah di atas dapat dipaparkan dalam subbab-subbab berikut ini.

4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang

Seperti halnya bentuk komunikasi di kelas, komunikasi di persidangan juga merupakan bentuk komunikasi yang berorientasi tujuan. Dalam bentuk komunikasi yang berorientasi tujuan, setiap tindakan yang dilakukan oleh partisipan-partisipan tutur selalu dimotivasi oleh tujuan-tujuan pertuturan.

Komunikasi di kelas dan komunikasi di persidangan dimotivasi oleh tujuan yang berbeda. Komunikasi di persidangan dimotivasi oleh tujuan mendapatkan kebenaran yudisial. Kebenaran yudisial itu disimpulkan dari hasil pemeriksaan terdakwa dan keterangan para saksi. Dalam hal ini, seluruh tindakan hakim di persidangan diorientasikan untuk kepentingan diri sendiri dalam rangka membangun pengetahuan tentang perkara yang sedang ditanganinya. Sedangkan, komunikasi di kelas dimotivasi oleh pemerolehan dan penguasaan pengetahuan pada diri siswa. Seluruh tindakan guru diorientasikan untuk kepentingan siswa.

Tindak tutur hakim di persidangan terikat oleh norma-norma sosial dan kaidah-kaidah pertuturan yang berlaku dalam prosesi persidangan. Hakim di dalam memimpin persidangan mempunyai tugas dan wewenang. Menurut norma pertuturan persidangan tugas hakim adalah mendengarkan dakwaan, mendengarkan tuntutan jaksa, memeriksa terdakwa dan para saksi untuk memperoleh keterangan yang dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Dalam memperoleh keterangan, hakim menggunakan berita acara sebagai dasar mengajukan pertanyaan kepada para partisipan sidang. Berita acara tidak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh hakim. Hakim mempunyai peran (wewenang) mengatur jalannya persidangan dan memutuskan perkara.

Dengan demikian, ranah, situasi sidang, tujuan, norma pertuturan persidangan, dan peran mempengaruhi tindak tutur hakim di dalam memimpin persidangan. Komponen-komponen tersebut menjadi faktor munculnya jenis-jenis tindak tutur hakim di persidangan.

Jenis-jenis tindak tutur yang dilakukan hakim dalam memimpin persidangan akan diidentifikasi melalui 17 jenis tindak tutur dari perpaduan teori tindak tutur Austin, Searle, Sinclair and Coulthard, dan Burton. Dalam perpaduan teori itu, ke-17 jenis tindak tutur itu ditentukan atas dasar realisasi tuturan (alih-alih bentuk tuturan) dan fungsi tuturan.

Hasil analisis jenis-jenis tindak tutur hakim di persidangan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Data (1):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, saksi, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus pemukulan (penganiayaan) dengan tujuan untuk mendengarkan keterangan saksi. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan.

Tabel 4.1 Hasil analisis jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang (data 1)

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
<i>Hakim membuka sidang</i>				
1.	H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Suropto dibuka untuk umum.	P	Deklaratif	BI
2.	Sidang mendengarkan keterangan saksi. (hakim mengetuk palu)	P	Deklaratif	BI
<i>Hakim memeriksa terdakwa</i>				
3.	H : Diperiksa dulu ya?	TP	Interogatif	
4.	H : Namanya siapa? T : Suropto.	TP	Interogatif	MK MI
5.	H : Alamatnya dimana? T : Sumbersari	TP	Interogatif	MI
6.	H : Agamanya? T : Islam.	TP	Interogatif	MI
7.	H : Pekerjaannya? T : Tani.	TP	Interogatif	MI
8.	H : Pak, sampean didakwa menganiaya ya? T : Ya.	TP	Interogatif	MI
9.	H : Dengan arit, iya betul? T : Ya.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memeriksa saksi korban</i>				
10.	H : Namanya siapa? S : Sarpan.	TP	Interogatif	MI
11.	H : Umurnya berapa? S : 43 tahun.	TP	Interogatif	MI
12.	H : Lahir dimana? S : Jember.	TP	Interogatif	MI
13.	H : Alamatnya dimana? S : Jember.	TP	Interogatif	MI
14.	H : Agamanya? S : Islam.	TP	Interogatif	MI

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
15.	H : Pekerjaannya? S : Tani.	TP	Interogatif	MI
16.	H : Sampean dirawat di Rumah Sakit? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
17.	H : Berapa hari? S : 1 hari.	TP	Interogatif	MI
18.	H : Sekarang sudah sembuh? S : Iya.	TMI	Interogatif	MI
19.	H : Itu saudara? (hakim menunjuk kepada terdakwa) S : Iya.	TP	Interogatif	MI
20.	H : Trus gimana enaknya, Saya hukum berat? S : Ndak, karena punya anak istri.	TMT	Interogatif	BP
21.	H : Jadi ndak pengen minta dihukum berat? S : Ndak, masih saudara, anaknya masih kecil – kecil. Saya minta bebas karena saudara.	TMT	Interogatif	BP
22.	H : Betul nongkol pakek aret? S : Iya.	TP	Interogatif	MI
23.	H : Itu saudara? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
24.	H : Damai? S : Ya.	TMT	Interogatif	BP
25.	H : Ndak minta dihukum berat? S : Ndak, anaknya masih kecil-kecil.	TMT	Interogatif	BP
26.	H : Waktu yang mukul ini Dia atau temennya? S : Dia.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memutuskan perkara</i>				
27.	H : Enak ndak di penjara? T : Ndak.	TMI	Interogatif	MI
28.	H : Sudah minta maaf?	TMI	Interogatif	MI
29.	Minta maaf!	TMD	Imperatif	M
30.	H : Islam ya?	TMI	Interogatif	MI
31.	Saling memaafkan ya!	TMA	Imperatif	M

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
32.	H : Ya sudah mau dituntut berapa?	TMT	Interogatif	BP
33.	H : Pak, dituntut 3 bulan itu. S : Keberatan Pak! (saksi korban menela)	TBI	Deklaratif	BI
34.	H : Dipenjara tanggal berapa? T : 28 Nopember.	TP	Interogatif	MI
35.	H : Karena masih ada hubungan saudara saya putusan dihukum 1 bulan 2 minggu, denda 1000 rupiah.	TMV	Deklaratif	MTs
36.	Bayar 1000 rupiah Pak!	TMV	Imperatif	MTs
<i>Hakim menutup sidang</i>				
37.	H : Demikian sidang ditutup. (hakim mengetuk palu)	TPN	Deklaratif	BI

Keterangan:

P : Tindak Pembuka Wacana
 TP : Tindak Pemeriksaan
 TMI : Tindak Meminta Informasi
 TMT : Tindak Memberi Tawaran
 TMD : Tindak Memberi Dorongan
 TMA : Tindak Memberi Arahkan
 TBI : Tindak Memberi Informasi
 TMV : Tindak Memvonis
 TPN : Tindak Menutup Wacana

BI : memberi informasi
 MK : meminta kesanggupan
 MI : meminta informasi
 BP : memberi penawaran
 M : memerintah
 MTs : memutuskan/memvonis

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.1 di atas diperoleh 37 tindak tutur yang dilakukan oleh hakim dalam peristiwa persidangan. Dari ke-37 tindak tutur tersebut dapat dijeniskan ke dalam 9 jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur pembuka wacana, tindak tutur pemeriksaan, tindak tutur meminta informasi, tindak tutur memberi tawaran, tindak tutur memberi dorongan, tindak tutur memberi arahan, tindak tutur memberi informasi, tindak tutur memvonis, tindak tutur menutup wacana.

Jenis tindak tutur pembuka wacana dinyatakan melalui tuturan (1) dan (2) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk menyatakan tindakan memberi informasi. Tujuan tuturan tindak pembuka wacana adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan, sedangkan fungsi tindak tutur pembuka wacana mempersiapkan persidangan.

Jenis tindak tutur pemeriksaan dinyatakan melalui 20 tuturan. Dari ke-20 tuturan itu ditujukan kepada dua mitra tutur. Tuturan yang ditujukan kepada terdakwa adalah tuturan (3) s.d. (9), (34) dan yang ditujukan kepada saksi adalah tuturan (10) s.d. (17), (19), (22), (23) dan (26) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta kesanggupan kepada terdakwa tuturan(3), dan meminta informasi kepada terdakwa tuturan (4) s.d. (9) dan saksi tuturan (10) s.d. (17), (19), (22), (23), (26). Tujuan tuturan, mendapatkan keterangan dari terdakwa dan saksi. Fungsi tindak pemeriksaan hakim adalah menghimpun keterangan terdakwa dan para saksi untuk mengetahui yang sebenarnya dan meyakinkan pemahaman hakim.

Jenis tindak tutur meminta informasi dinyatakan melalui 4 tuturan. Dari ke-4 tuturan itu ditujukan kepada dua mitra tutur, yaitu saksi tuturan (18) dan terdakwa tuturan (27), (28), (30), (34) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta informasi. Tujuan tuturan, hakim menjadi tahu dan mendapatkan keterangan atau informasi. Fungsi tindak tutur meminta informasi, menambah pengetahuan hakim.

Jenis tindak tutur memberi tawaran dinyatakan melalui 5 tuturan. Dari ke-5 tuturan itu ditujukan kepada dua mitra tutur, yaitu saksi tuturan (20), (21), (24), (25) dan terdakwa tuturan (32) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan memberi penawaran. Tujuan tuturan, mendapatkan dasar putusan masa hukuman yang disepakati oleh semuanya. Fungsi tindak tutur memberi tawaran, hakim memperoleh bahan pertimbangan dalam memutuskan perkara.

Jenis tindak tutur memberi dorongan dinyatakan melalui tuturan (29) ditujukan kepada terdakwa yang berbentuk kalimat imperatif, berfungsi memerintah. Tujuan tuturan adalah memerintah atau memotivasi terdakwa untuk meminta maaf,

sedangkan fungsi tindak tutur memberi dorongan adalah memperaktif mitra wicara (terdakwa) untuk melakukan sesuatu.

Jenis tindak tutur memberi arahan dinyatakan melalui tuturan (31) yang berbentuk kalimat imperatif, yang berfungsi memerintah. Tujuan tuturan adalah membuat partisipan tutur melakukan tindakan sesuai yang diarahkan hakim, sedangkan fungsi tindak tutur memberi arahan adalah mengarahkan mitra wicara (terdakwa dan saksi korban) melakukan perbuatan yang baik.

Jenis tindak tutur memberi informasi dinyatakan melalui tuturan (33) ditujukan kepada terdakwa yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi kepada terdakwa. Tujuan tuturan adalah membuat terdakwa menjadi tahu, sedangkan fungsi tindak tutur memberi informasi, memberi pengetahuan kepada terdakwa.

Jenis tindak tutur memvonis dinyatakan melalui tuturan (35) dan (36) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memutuskan atau memvonis. Tujuan tuturan adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan khususnya terdakwa, sedangkan fungsi tindak tutur memvonis adalah hakim memberi keputusan akhir atau kesimpulan akhir dan membantu partisipan tutur khususnya terdakwa mengetahui keputusan sidang.

Jenis tindak tutur menutup wacana dinyatakan melalui tuturan (37) yang ditujukan kepada semua partisipan sidang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan tindak menutup wacana adalah membuat tahu partisipan tutur bahwa sidang telah selesai, sedangkan fungsi tindak menutup wacana adalah untuk mengakhiri persidangan.

Deskripsi jenis tindak tutur hakim di persidangan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas merupakan peristiwa persidangan dari perkara yang ringan (tuntutan ringan). Untuk persidangan perkara yang lebih berat ada kemungkinan jenis tindakan lebih kompleks. Berikut disajikan hasil analisis jenis tindak tutur hakim dalam perkara yang lebih berat.

Data (2):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, pengacara, terdakwa, saksi, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus pencurian hard disk dengan tujuan untuk mendengarkan keterangan saksi. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara.

Tabel 4.2 Hasil analisis jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang (data 2)

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
<i>Hakim membuka sidang</i>				
1.	H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Hari Kelana dibuka untuk umum.	P	Deklaratif	BI
2.	Sidang mendengarkan keterangan saksi. (hakim mengetuk pa lu)	P	Deklaratif	BI
<i>Hakim memeriksa terdakwa</i>				
3.	H : Nama Bapak? T : Hari Kelana.	TP	Interogatif	MI
4.	H : Umurnya? T : 48 tahun.	TP	Interogatif	MI
5.	H : Lahir di mana? T : Jember.	TP	Interogatif	MI
6.	H : Pekerjaannya? T : PNS di Unej.	TP	Interogatif	MI
7.	H : Alamatnya? T : Di Jember.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memeriksa saksi korban</i>				
8.	H : Nama Saudara? S : Sugeng.	TP	Interogatif	MI
9.	H : Umurnya? S : 53 tahun.	TP	Interogatif	MI
10.	H : Lahir? S : Jember.	TP	Interogatif	MI

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
11.	H : Alamatnya? S : Di Jember.	TP	Interogatif	MI
12.	H : Pekerjaannya? S : PNS.	TP	Interogatif	MI
13.	H : Saudara kenal dengan terdakwa? S : Kenal.	TP	Interogatif	MI
14.	H : Ada hubungan famili? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
15.	H : Bapak ingat kejadiannya kapan? S : Tahun 2004.	TP	Interogatif	MI
16.	H : Di mana? S : Di kantor.	TP	Interogatif	MI
17.	H : Waktu itu Saudara ada di tempat apa tidak? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
18.	H : Waktu itu saudara tahu tidak? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
19.	H : Waktu itu saudara ada di mana? S : Di rumah.	TP	Interogatif	MI
20.	H : Ndak kerja? S : Di rumah sakit.	TP	Interogatif	MI
21.	H : Bagian apa Bapak? S : Staf ketenagakerjaan.	TP	Interogatif	MI
22.	H : Kehilangan apa Bapak? S : Hard disk.	TP	Interogatif	MI
23.	H : Hard disk dari komputernya siapa? S : Saya.	TP	Interogatif	MI
24.	H : Milik Saudara sendiri? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
25.	H : Diletakkan dimana? S : Di kantor.	TP	Interogatif	MI
26.	H : Diambil apanya? S : Hard disknya.	TP	Interogatif	MI
27.	H : Siapa yang ngambil? S : Tidak tahu.	TP	Interogatif	MI
28.	H : Yang ngambil siapa tidak tahu?	TP	Interogatif	MI
29.	H : Sampai sekarang juga tidak tahu? S : Terdakwa.	TP	Interogatif	MI

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
30.	H : Terdakwa siapa?	TP	Interogatif	MI
31.	Saudara Hari? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
32.	H : Hard disk itu milik siapa? S : Milik sendiri.	TP	Interogatif	MI
33.	H : Milik pribadi sampeyan? S : Iya.	TP	Interogatif	MI
34.	H : Sekarang pertanyaan saya sebagai orang awam ya, bukan sebagai hakim ya.	TBI	Deklaratif	BI
35.	Apakah yang diambil dari Hard disk Saudara itu? S : Hard disknya.	TMI	Interogatif	MI
36.	H : Maksudnya isinya diambil untuk diapakan? S : Tidak tahu.	TMI	Interogatif	MI
37.	H : Yang ngambil saudara Hari? S : Ya.	TMI	Interogatif	MI
38.	H : Pentingnya Hard disk itu untuk apa sih?	TMI	Interogatif	MI
39.	Sebetulnya isinya apa sih? S : File pribadi dan data pekerjaan.	TMI	Interogatif	MI
40.	H : Apakah mau melihat isinya, apakah bisa dicopy? S : Bisa.	TMI	Interogatif	MI
41.	H : Dicopy di tempat itu bisa? S : Bisa, nggak perlu dibawa keluar.	TMI	Interogatif	MI
<i>Hakim dengan jaksa penuntut umum</i>				
42.	H : Silahkan Saudara jaksa ada pertanyaan? J : Ada Pak.	TMT	Interogatif	BP
<i>Jaksa dengan saksi korban</i>				
	J : Apakah komputer itu sudah lama Anda miliki? S : Ya. J : Mulai kapan? S : Sejak saya disitu.			

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
	J : Waktu diambil itu ndak masuk kantor ya? S : Ya. J : Bagaimana Anda bisa tahu. S : Waktu itu komputer saya bawa ke Mega Komputer lalu dicek, bahwa Hard disknya hilang. Saya tanya temen-temen ndak ada yang tahu.			
	<i>Hakim dengan pengacara</i>			
43.	H : Untuk Saudara pembela ada pertanyaan? P : Ada pak.	TMT	Interogatif	BP
	<i>Pengacara dengan saksi korban</i>			
	P : Saudara saksi itu bagaimana tahu? S : Bertanya. P : Apakah dengan bertanya Saudara memperoleh penjelasan? S : Ya. P : Saudara saksi, di ruangan ada berapa komputer? S : Ada dua. P : Selain milik Saudara? S : Ya. P : Apakah mempunyai pekerjaan khusus? S : Ya. P : Sebagai apa? S : Staf di bagian pengembangan. P : Apakah Saudara saksi tahu beban tugas Saudara? S : Ya, mengenai waktu tahun kredit dan angka kredit pegawai. P : Apakah tahu yang saudara selesaikan apa? S : Ya, tugas itu diselesaikan 2 tahun.			

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
	P : Pada prinsipnya apakah Saudara saksi bisa selesai? S : Ya P : Kemudian Saudara masuk kapan? S : Sesudah tanggal 9.			
Hakim menyela				
44.	H : Waktu itu setelah kejadian, Anda itu ada tidak? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
45.	H : Oh, jadi sesudah tanggal 9 Anda masuk terus ya.	TPY	Deklaratif	BI
46.	Tanggal 8 Anda tidak masuk? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
Pengacara dengan saksi korban				
	P : Apakah Anda tahu maksud tujuan pengambilan HD itu? S : Tidak tahu. P : Apakah Anda tahu HD itu ada dimana sekarang? S : Tidak tahu.			
Hakim dengan jaksa				
47.	H : Saudara jaksa, ada saksi yang akan dihadirkan? J : Ada.	TMI	Interogatif	MI
48.	H : Silahkan Saudara jaksa, saksi dihadirkan di persidangan!	TI	Imperatif	M
Hakim memeriksa saksi 2				
49.	H : Diperiksa dulu ya?	TP	Interogatif	MK
50.	H : Namanya? S : Muzakir.	TP	Interogatif	MI
51.	H : Umurnya berapa? S : 47 tahun.	TP	Interogatif	MI
52.	H : Pekerjaan? S : PNS.	TP	Interogatif	MI

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
53.	H : Alamatnya? S : Perum Tegal Besar Permai Blok P No. 11	TP	Interogatif	MI
54.	H : Agama? S : Islam.	TP	Interogatif	MI
55.	H : Saudara kenal dengan terdakwa Hari? S : Kenal.	TP	Interogatif	MI
56.	H : Ada hubungan keluarga? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memeriksa saksi 3</i>				
57.	H : Namanya siapa? S : Siti Aminah.	TP	Interogatif	MI
58.	H : Lahir di mana? S : Bojonegoro.	TP	Interogatif	MI
59.	H : Umur? S : 42 tahun.	TP	Interogatif	MI
60.	H : Agama? S : Islam.	TP	Interogatif	MI
61.	H : Pekerjaan? S : PNS.	TP	Interogatif	MI
62.	H : Alamatnya? S : Sukorambi.	TP	Interogatif	MI
63.	H : Saudara kenal dengan terdakwa ini? S : Kenal.	TP	Interogatif	MI
64.	H : Ada hubungan saudara? S : Tidak ada.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim menyumpah saksi 2 dan saksi 3</i>				
65.	H : Baik, saksi sebelumnya harus mengucapkan sumpah ya!	TI	Imperatif	M
66.	Silahkan Saudara berdiri ke depan dan menirukan saya!	TI	Imperatif	M
67.	H : Bismillahirrahmaanirrahiim. S : (saksi 2 dan saksi 3 menirukan hakim)	TM	Deklaratif	MY

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
68.	H : Demi Allah Saya bersumpah akan menerangkan yang benar tidak lain adalah sebenarnya. S : (saksi 2 dan saksi 3 menirukan hakim)	TM	Deklaratif	MY
69.	H : Silahkan duduk kembali Saudara saksi!	TI	Imperatif	M
<i>Hakim memeriksa saksi 2</i>				
70.	H : Apakah Saudara tahu kejadiannya? S : Ndak tahu.	TP	Interogatif	MI
71.	H : Apakah saat kejadian Saudara ada disitu? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
72.	H : Saya tanya, apakah Anda tahu saat membuka komputer itu? S : Ndak tahu.	TP	Interogatif	MI
73.	H : Lho katanya satu ruangan?	TPC	Interogatif	MKt
74.	Masak Anda ndak liat mbuka sama main komputer itu ndak tahu?	TPC	Interogatif	MKt
75.	Mbuka itu rame kan Pak? S : Iya.	TPC	Interogatif	MPt
76.	H : Lho lha iya.	TMI	Deklaratif	MG
77.	H : Saudara pendidikannya dari mana? S : Sarjana Hukum.	TMI	Interogatif	MI
78.	H : Dari mana? S : Unej.	TMI	Interogatif	MI
79.	H : Jadi Saudara ndak tahu ya membuka komputer itu?	TPC	Interogatif	MKt
80.	Mbuka komputer itu pake tangan apa pake alat? S : Pake alat.	TPC	Interogatif	MPt
81.	H : Lho lha iya.	TMI	Deklaratif	MG
<i>Hakim memeriksa saksi 3</i>				
82.	H : Dari kejadian ini yang Bapak ketahui apa? S : Hilangnya Hard disk.	TP	Interogatif	MI

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
83.	H : Yang ditanyai di kantor polisi apa? S : Komputer itu milik siapa. <i>Hakim menutup sidang</i>	TMI	Interogatif	MI
84.	H : Baik saudara, pengadilan mengucapkan terima kasih.	TPG	Deklaratif	BI
85.	Dan Pak Hari jangan mencoba menghilang lagi!	TI	Imperatif	M
86.	Karena hakim bisa membikin orang tidak menghilang.	TBI	Deklaratif	BI
87.	Baik sidang ditutup.	TPN	Deklaratif	BI
88.	Ditunda sampai hari Kamis. (hakim mengetuk pa lu)	TBI	Deklaratif	BI

Keterangan:

P	: Tindak Pembuka Wacana	BI	: memberi informasi
TP	: Tindak Pemeriksaan	MI	: meminta informasi
TBI	: Tindak Memberi Informasi	BP	: memberi penawaran
TMI	: Tindak Meminta Informasi	M	: memerintah
TMT	: Tindak Memberi Tawaran	MK	: meminta kesanggupan
TPY	: Tindak Penyimpulan	MY	: menyumpah
TI	: Tindak Memberi Instruksi	MKt	: meminta ketegasan
TM	: Tindak Menyumpah	MPt	: memberi petunjuk
TPC	: Tindak Pemancingan	MG	: meneaskan
TMI _s	: Tindak Memberi Isyarat		
TPG	: Tindak Memberi Pengakuan		
TPN	: Tindak Menutup Wacana		

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.2 di atas diperoleh 88 tindak tutur yang dilakukan oleh hakim dari peristiwa persidangan. Dari ke-88 tindak tutur tersebut dapat dijeniskan ke dalam 12 jenis tidak tutur, yaitu tindak tutur pembuka wacana, tindak tutur pemeriksaan, tindak tutur memberi informasi, tindak tutur meminta informasi, tindak tutur memberi tawaran, tindak tutur penyimpulan, tindak tutur memberi instruksi, tindak tutur menyumpah, tindak tutur pemancingan, tindak

tutur memberi isyarat, tindak tutur memberi pengakuan, tindak tutur menutup wacana.

Jenis tindak tutur pembuka wacana dinyatakan melalui tuturan (1) dan (2) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk menyatakan tindakan memberi informasi. Tujuan tuturan tindak pembuka wacana adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan, sedangkan fungsi tindak tutur pembuka wacana mempersiapkan persidangan.

Jenis tindak tutur pemeriksaan dinyatakan melalui 53 tuturan. Dari ke-53 tuturan itu ditujukan kepada empat mitra tutur, yaitu kepada terdakwa adalah tuturan (3) s.d. (7), saksi korban tuturan (8) s.d. (33), (44) dan (46), saksi 2 tuturan (49) s.d. (56) dan tuturan (70) s.d. (72), dan saksi 3 tuturan (57) s.d. (64) dan tuturan (82) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta kesanggupan kepada saksi 2 tuturan (49), dan meminta informasi kepada terdakwa tuturan (3) s.d. (7); saksi korban tuturan (8) s.d. (33), (44), dan (46); saksi 2 tuturan (49) s.d. (56), dan (70) s.d. (72); dan saksi 3 tuturan (57) s.d. (64), dan (82). Tujuan tuturan, mendapatkan keterangan dari terdakwa dan saksi. Fungsi tindak pemeriksaan hakim adalah menghimpun keterangan terdakwa dan para saksi untuk mengetahui yang sebenarnya dan meyakinkan pemahaman hakim.

Jenis tindak tutur memberi informasi dinyatakan melalui 3 tuturan. Dari ke-3 tuturan itu ditujukan kepada tiga mitra tutur, yaitu kepada saksi korban adalah tuturan (34), kepada terdakwa tuturan (86), dan kepada semua partisipan sidang adalah tuturan (88), dengan bentuk kalimat deklaratif yang berfungsi memberi informasi kepada terdakwa dan saksi. Tujuan tuturan adalah membuat terdakwa dan saksi menjadi tahu, sedangkan fungsi tindak tutur memberi informasi, memberi pengetahuan kepada terdakwa dan saksi.

Jenis tindak tutur meminta informasi dinyatakan melalui 11 tuturan. Dari ke-11 tuturan itu ditujukan kepada empat mitra tutur, yaitu saksi korban tuturan (35) s.d. (41); kepada jaksa tuturan (47); kepada saksi 2 tuturan (77) dan (78); dan saksi 3 tuturan (83) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta informasi.

Tujuan tuturan, hakim menjadi tahu dan mendapatkan keterangan atau informasi. Fungsi tindak tutur meminta informasi, menambah pengetahuan hakim.

Jenis tindak tutur memberi tawaran dinyatakan melalui tuturan (42) dan (43) yang berbentuk kalimat interogatif. Dari ke-2 tindak tutur itu ditujukan kepada dua mitra tutur, yaitu jaksa tuturan (42) dan pengacara tuturan (43). Fungsi tuturan memberi penawaran. Tujuan tuturan, mendapatkan jawaban dari mitra wicara. Fungsi tindak tutur memberi tawaran, hakim memperoleh kepastian jawaban yang telah ditawarkan.

Jenis tindak tutur penyimpulan dinyatakan melalui tuturan (45) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan, sedangkan fungsi tindak tutur penyimpulan, membantu hakim dan partisipan tutur lain memahami keterangan guna memperoleh kesimpulan dari keterangan yang telah diperoleh.

Jenis tindak tutur memberi instruksi dinyatakan melalui 5 tuturan. Dari ke-5 tuturan itu ditujukan kepada tiga mitra tutur, yaitu jaksa tuturan (48); saksi 2 dan saksi 3 tuturan (65), (66), dan (69); dan terdakwa tuturan (85) dengan bentuk kalimat imperatif. Fungsi tuturan memerintah. Tujuan tuturan adalah membuat partisipan tutur melakukan tindakan sesuai yang diinstruksikan/diperintahkan hakim, sedangkan fungsi tindak tutur memberi instruksi adalah menginstruksikan partisipan tutur melakukan perbuatan sesuai dengan yang telah diinstruksikan hakim.

Jenis tindak tutur menyumpah dinyatakan melalui tuturan (67) dan (68) yang ditujukan kepada saksi 2 dan saksi 3, berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi sumpah kepada saksi 2 dan saksi 3. Tujuan tuturan adalah memerintah saksi untuk memberikan keterangan dengan sebenarnya. Sedangkan fungsi tindak tutur menyumpah, membangkitkan mitra wicara (saksi) memberikan keterangan yang benar.

Jenis tindak tutur pemancingan dinyatakan melalui 5 tuturan. Dari ke-5 tuturan itu ditujukan kepada saksi yaitu tuturan (73) s.d. (75), dan tuturan (79) s.d.

(80) berbentuk kalimat interogatif, yang berfungsi meminta ketegasan tuturan (73), (74), dan (79); memberi petunjuk tuturan (75) dan tuturan (80). Tujuan tuturan adalah memperoleh keterangan yang sebenarnya sebagai informasi. Sedangkan fungsi tindak tutur pemancingan, membuat aktif partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan untuk memberi keterangan yang sebenarnya.

Jenis tindak tutur memberi isyarat dinyatakan melalui tuturan (76) dan tuturan (81)) ditujukan kepada saksi 2 yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi menegaskan jawaban saksi. Tujuan tuturan adalah memperoleh atau mendapatkan jawaban ketegasan sebagai bahan pertimbangan putusan. Sedangkan fungsi tindak tutur memberi isyarat, membangkitkan keberanian saksi untuk menjawab pertanyaan hakim menyangkut keterangan yang telah diberikan.

Jenis tindak tutur memberi pengakuan dinyatakan melalui tuturan (84) yang ditujukan kepada semua partisipan tutur berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan adalah memberi informasi dan menyatakan suatu tindakan kepada partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan, sedangkan fungsi tindak tutur memberi pengakuan, memberikan pengakuan perhatian kepada partisipan tutur.

Jenis tindak tutur menutup wacana dinyatakan melalui tuturan (87) yang ditujukan kepada semua partisipan sidang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan tindak menutup wacana adalah membuat tahu partisipan tutur bahwa sidang telah selesai, sedangkan fungsi tindak menutup wacana adalah untuk mengakhiri persidangan.

Berita acara merupakan pengetahuan awal (keadaan awal) yang dimiliki oleh hakim. Pengetahuan awal (keadaan awal) belum dapat digunakan oleh hakim sebagai dasar memutuskan perkara. Oleh karena itu, hakim perlu melakukan pemeriksaan terhadap terdakwa dan saksi-saksi untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dan valid (sebagai keadaan akhir) sebagai dasar dalam memutuskan perkara. Keadaan akhir merupakan tujuan akhir yang akan dicapai oleh hakim.

Tujuan akhir dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, tujuan akhir per tindakan, tujuan akhir per adegan, dan tujuan akhir seluruh wacana. Tujuan akhir per tindakan dapat dicontohkan di antaranya, tindak tutur pemeriksaan yang dilakukan oleh hakim pada tuturan (4): *Namanya siapa?* Tujuan akhir yang akan dicapai oleh hakim adalah keterangan tentang nama terdakwa. Tujuan akhir tercapai berkat jawaban terdakwa, lihat tuturan: *Suripto*. Contoh lain, di antaranya tindak penawaran yang dilakukan oleh hakim pada tuturan (20): *Trus gimana enaknyanya, Saya hukum berat?* dan tuturan (21) *Jadi ndak pengen minta dihukum berat?* Tujuan akhir yang akan dicapai oleh hakim adalah memperoleh jawaban pilihan dari saksi. Tujuan akhir tercapai berkat jawaban saksi, pada tuturan: *Ndak, karena punya anak istri* dan tuturan *Ndak, masih saudara, anaknya masih kecil – kecil. Saya minta bebas karena saudara*.

Tujuan akhir per adegan dapat dilihat dari contoh tuturan yang dilakukan oleh hakim pada saat memeriksa terdakwa setelah membuka sidang. Tujuan akhir yang akan dicapai oleh hakim adalah memperoleh keterangan tentang identitas terdakwa. Tujuan akhir per adegan dapat dicontohkan di antaranya, pada bagian *hakim memeriksa terdakwa*. Tujuan akhir yang akan dicapai oleh hakim adalah keterangan tentang identitas terdakwa. Tujuan akhir tercapai berkat jawaban-jawaban dari terdakwa saat menjawab pertanyaan hakim pada bagian *hakim memeriksa terdakwa* tersebut, bahwa identitas terdakwa adalah benar sesuai dengan identitas yang ada dalam berita acara persidangan.

Tujuan akhir seluruh wacana dapat dilihat dari keseluruhan persidangan kasus pemukulan (penganiayaan) diatas. Tujuan akhir yang akan dicapai oleh hakim adalah mendapatkan keterangan-keterangan yang komprehensif dan valid dari saksi dan terdakwa, sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan perkara yang telah dituntutkan dalam berkas penuntutan dan berita acara. Tujuan akhir seluruh wacana akan tercapai jika tujuan akhir per tindakan dan tujuan akhir per adegan juga tercapai. Tujuan akhir seluruh wacana tercapai dapat dilihat pada saat hakim memutuskan perkara di persidangan, lihat tuturan (36) *Karena masih ada hubungan saudara saya putuskan dihukum 1 bulan 2 minggu, denda 1000 rupiah. Bayar 1000*

rupiah Pak! Hakim memperoleh keputusan akhir persidangan setelah mendapatkan atau memperoleh keterangan yang komprehensif dan valid dari terdakwa dan saksi.

Generalisasi jenis tindak tutur hakim dalam memimpin sidang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Generalisasi tindak tutur hakim dalam memimpin sidang

No.	Jenis Tindak	Tuturan			Fungsi
		Bentuk	Fungsi	Tujuan	
1.	Tindak pembuka wacana	Deklaratif	Memberi informasi	Membuat tahu	Mempersiapkan persidangan
2.	Tindak pemeriksaan	Interogatif	Meminta informasi, meminta kesanggupan	Mendapat keterangan	Meyakinkan pemahan hakim
3.	Tindak meminta informasi	Interogatif	Meminta informasi	Mendapat keterangan	Menambah pengetahuan hakim
4.	Tindak memberi tawaran	Interogatif	Memberi penawaran	Mendapat dasar putusan	Hakim memperoleh bahan pertimbangan
5.	Tindak memberi dorongan	Imperatif	Memerintah	Memotivasi	Memperaktif mitra wicara
6.	Tindak memberi arahan	Imperatif	Memerintah	Membuat aktif mitra tutur	Mengarahkan mitra wicara
7.	Tindak memberi informasi	Deklaratif	Memberi informasi	Membuat menjadi tahu	Memberi pengetahuan kepada mitra wicara
8.	Tindak memvonis	Deklaratif	Memutuskan	Membuat tahu	Memperoleh keputusan akhir
9.	Tindak menutup wacana	Deklaratif	Memberi informasi	Membuat tahu	Mengakhiri persidangan
10.	Tindak penyimpulan	Deklaratif	Memberi informasi	Membuat tahu	Membantu hakim memperoleh kesimpulan akhir

No.	Jenis Tindak	Tuturan			Fungsi
		Bentuk	Fungsi	Tujuan	
11.	Tindak memberi instruksi	Imperatif	Memerintah	Membuat aktif mitra wicara	Menginstruksikan
12.	Tindak menyumpah	Deklaratif	Memberi sumpah	Memerintah	Membangkitkan mitra wicara memberi keterangan yang benar
13.	Tindak pemancingan	Interogatif	Meminta ketegasan, memberi petunjuk	Memperoleh keterangan	Membuat aktif mitra tutur
14.	Tindak memberi isyarat	Deklaratif	Menegaskan	Mendapat jawaban keterangan	Membangkitkan keberanian saksi
15.	Tindak memberi pengakuan	Deklaratif	Memberi informasi	Membuat tahu	Memberi pengakuan kepada partisipan tutur

4.2 Urutan Tindak Tutur Hakim dalam Struktur Wacana Persidangan

Pada prinsipnya wacana adalah sebuah ujaran. Sebagai ujaran wacana bersifat linear, maka wacana terdiri atas unit-unit. Unit terkecil dari wacana adalah kalimat, unit di atas kalimat adalah paragraf atau alenia. Unit-unit tersebut diurutkan menurut struktur tertentu sehingga membentuk sebuah konstruksi (wacana). Di pihak lain sebuah tindakan dapat dinyatakan minimal oleh satu kalimat. Dalam konteks ini kalimat dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan. Karena wacana terdiri atas kalimat-kalimat maka diasumsikan dalam wacana terdapat lebih dari satu tindakan.

Sejalan dengan itu, percakapan antara hakim dengan jaksa, pengacara, terdakwa, dan para saksi di persidangan dikatakan membentuk satu peristiwa tutur percakapan jika tidak terjadi perubahan komponen tuturnya. Satu peristiwa tutur nilainya sama dengan satu wacana. Keseluruhan tindak tutur hakim dapat

membentuk hubungan kewacanaan karena dibangun atas dasar hubungan yang bersifat kohesif dan koheren.

Menurut teori wacana yang ada, pada umumnya struktur wacana dibangun oleh tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Dari ketiga bagian itu masing-masing dibangun minimal melalui satu kalimat. Masing-masing bagian tersebut memiliki ciri yang berbeda. Pembuka wacana (bagian pembukaan) mempunyai ciri informatif. Bagian isi (bagian pemeriksaan) ditandai oleh tuturan interogatif. Bagian menutup wacana ditandai oleh putusan dan nasihat.

Percakapan merupakan salah satu jenis wacana. Berpijak pada hasil analisis tindak tutur yang telah dilakukan pada subbab 4.1 di atas, dari beberapa jenis tindak tutur yang diperoleh masing-masing direalisasi ke dalam kalimat yang berbeda. Kalimat merupakan unit terkecil dari sebuah wacana. Dengan demikian, dari segmentasi jenis tindak tutur itu juga diperoleh beberapa kalimat. Langkah selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut direkonstruksi kembali menjadi unit yang lebih besar dari kalimat. Rekonstruksi atas unit-unit tindakan akan menghasilkan bagian-bagian wacana yang lebih besar dari kalimat. Kemudian, keseluruhan bagian-bagian wacana setingkat di atas kalimat direkonstruksi menjadi wacana yang utuh dan koheren.

Rekonstruksi yang dilakukan didasarkan atas adegan (pergantian mitra tutur hakim). Deskripsi tentang rekonstruksi jenis-jenis tindak tutur dalam struktur wacana dapat diperlihatkan dalam hasil analisis berikut ini:

Data (3)

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar sprei.

segmen 1

- (1) H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.
- (2) Sidang membacakan tuntutan.

*Segmen 2**Segmen lanjutan 1*

- (3) H : Jaksa penuntut umum silahkan menghadirkan terdakwa!

Segmen lanjutan 2

- (4) H : Namanya siapa?
T : Muhtar.
- (5) H : Umurnya?
T : 57 tahun.
- (6) H : Alamatnya dimana?
T : Bangsalsari
- (7) H : Agamanya?
T : Islam.
- (8) H : Pekerjaannya?
T : Tani.
- (9) H : Saudara didakwa menyediakan kamar ya?
T : Ya.
- (10) H : Untuk PSK, iya betul?
T : Ya.

Segmen lanjutan 3

- (11) H : Tuntutan sudah disiapkan?
J : Sudah Pak.
- (12) H : Silahkan dibacakan surat tuntutannya Saudara jaksa!
J : (membacakan surat tuntutan)

Segmen lanjutan 4

- (13) H : Bagaimana minta keringanan?
- (14) Menyesal atau tidak?
T : Menyesal.
- (15) H : Pernah dihukum sebelumnya?
T : Tidak.

Segmen3

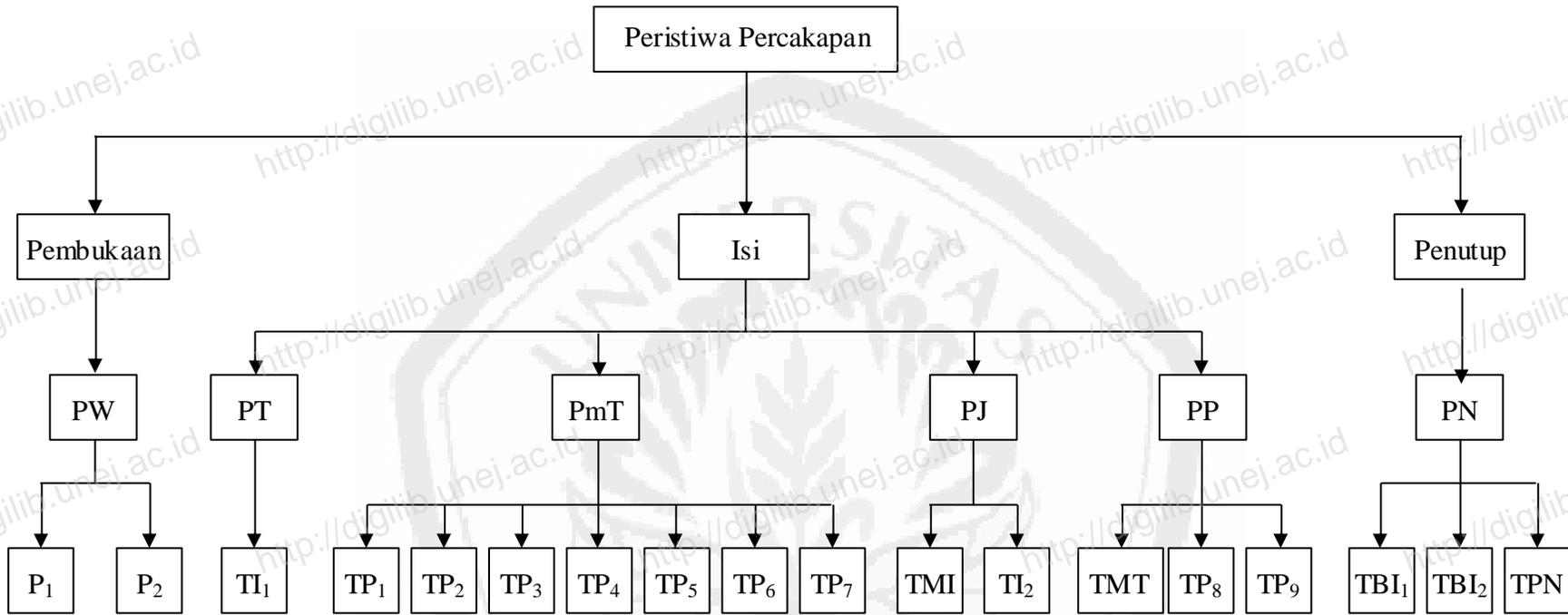
- (16) H : Menunggu putusan sidang, sidang kami mundurkan 1 minggu.
(17) Sidang ditunda hari Kamis tanggal 5 April 2007 pukul 09.00 WIB.
(18) Demikian sidang kami tutup.

Tindak tutur hakim yang dinyatakan dalam 18 kalimat direkonstruksikan menjadi 3 segmen. Ketiga segmen itu ditentukan berdasarkan adegan dari peristiwa tutur. Dalam konteks ini, yang dimaksud adegan adalah pergantian mitra tutur hakim dalam percakapan. Segmen pertama direkonstruksi dari kalimat (1) dan kalimat (2). Kalimat (1) dan kalimat (2) digabungkan ke dalam satu bagian (segmen) karena membentuk satu adegan, yakni adegan pembukaan yang berupa tindak tutur hakim kepada semua yang hadir di persidangan. Kedua kalimat itu mendukung satu tindakan yang sama yaitu tindak pembuka wacana, tindak memberi tahu, difungsikan sebagai persiapan pembukaan sidang atau dimulainya persidangan.

Segmen kedua dibangun oleh 4 bagian, yaitu bagian pemanggilan terdakwa, bagian pemeriksaan, bagian pemanggilan jaksa, dan bagian pertimbangan. Kalimat (3) membentuk adegan pemanggilan terdakwa melalui jaksa. Berupa tindakan perintah hakim yang ditujukan kepada jaksa. Kalimat (4) s.d. kalimat (10) membangun adegan pemeriksaan terhadap terdakwa. Adegan pemeriksaan dalam segmen kedua menandai proses atau peristiwa pemeriksaan oleh hakim, yang berfungsi meminta informasi. Kalimat (11) dan kalimat (12) membangun adegan pemanggilan hakim kepada jaksa penuntut umum untuk membacakan tuntutan sidang. Kalimat (13) s.d. kalimat (15) membangun adegan pemberian pertimbangan oleh hakim kepada terdakwa dalam memutuskan perkara, karena menandai adanya tindakan memberi tawaran.

Kalimat (16) s.d. kalimat (18) merupakan segmen ketiga membangun adegan penutup. Kalimat (16) s.d. kalimat (18) digabungkan ke dalam satu bagian penutup menjadi satu segmen, karena ketiga kalimat itu mendukung satu tindakan yang sama yaitu tindak menutup wacana, tindak memberi tahu, difungsikan sebagai pemberian informasi ditutupnya sidang.

Diagram Hubungan Hierarkis Peristiwa Percakapan di Persidangan



Gambar 4.1 Diagram Hubungan Hierarkis Peristiwa Percakapan di Persidangan

Keterangan :

PW : Pembuka wacana

PT : Pemanggilan Terdakwa (melalui jaksa)

PmT : Pemeriksaan Terdakwa

PJ : Pemanggilan Jaksa (membacakan tuntutan)

PP : Pemberian Pertimbangan

PN : Penutupan

P : Tindak Pembuka Wacana

TI : Tindak Memberi Instruksi

TP : Tindak Pemeriksaan

TMI : Tindak Meminta Informasi

TMT : Tindak Memberi Tawaran

TBI : Tindak Memberi Informasi

TPN : Tindak Menutup Wacana

Seluruh tindak tutur hakim di persidangan membentuk enam adegan. Keenam adegan itu secara linear dapat diurutkan sebagai berikut: pembuka wacana, pemanggilan terdakwa, pemeriksaan terdakwa, pemanggilan jaksa, pemberian pertimbangan, penutupan sidang. Dari 18 tindak tutur yang direalisasi ke dalam 18 kalimat tersebut dalam urutan linier wacana dapat disajikan sebagai berikut:

P1, P2, TI1, TP1, TP2, TP3, TP4, TP5, TP6, TP7, TMI, TI2, TMT, TP8, TP9, TBI1, TBI2, dan TPN.

Hubungan hierarkis dari bagian-bagian wacana, bagian-bagian adegan, dan seluruh tindak tutur yang dilakukan oleh hakim di persidangan dapat dilihat pada diagram di atas. Tanda panah pada diagram di atas menunjukkan unit-unit yang membangun bagian-bagian di atasnya. Dari hubungan yang hierarkis tersebut tingkat yang terendah (level 1) adalah tindak tutur hakim, bagian di atasnya (level 2) adalah adegan, bagian di atasnya (level 3) bagian wacana, dan bagian yang paling atas (level 4) adalah wacana atau peristiwa tutur.

Demikianlah gambaran urutan penempatan tindak tutur hakim dalam struktur wacana di persidangan baik secara linear maupun secara hierarkis.

Mengacu pada hasil analisis data 1 dan data 2 seluruh tindak tutur hakim di persidangan dalam satu kasus perkara membentuk 9 adegan. Ke-9 adegan itu secara linear dapat diurutkan sebagai berikut: pembuka wacana, pemanggilan terdakwa, pemeriksaan terdakwa, pemanggilan saksi, pemeriksaan saksi, pemanggilan jaksa (penuntutan), pemberian pertimbangan, putusan hukum, penutupan sidang.

BAB 5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan pada Bab 4 dapat disimpulkan bahwa hakim melakukan 15 jenis tindak tutur. Di samping itu, tindak tutur hakim dalam memimpin sidang menunjukkan struktur tertentu dalam wacana persidangan. Struktur tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari 3 peristiwa persidangan yang dianalisis hanya ditemukan 15 jenis tindak tutur hakim, yaitu tindak tutur pembuka wacana, tindak tutur pemeriksaan, tindak tutur meminta informasi, tindak tutur memberi penawaran, tindak tutur memberi dorongan, tindak tutur memberi arahan, tindak tutur memberi informasi, tindak tutur memvonis, tindak tutur menutup wacana, tindak tutur penyimpulan, tindak tutur memberi instruksi, tindak tutur menyumpah, tindak tutur pemancingan, tindak tutur memberi isyarat, tindak tutur memberi pengakuan. Jumlah ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan tindak tutur guru di kelas sebagaimana yang ditemukan dalam penggabungan teori Austin, Searle, Sinclair and Coulthard, dan Burton yang jumlahnya 17 jenis tindak tutur, yaitu tindak prawacana pemula, tindak memberi informasi, tindak panggilan, tindak pemancingan, tindak pemeriksaan, tindak memberikan arahan, tindak memberi dorongan, tindak memberi petunjuk, tindak memberi isyarat, tindak memberi pengakuan, tindak meminta balasan siswa, tindak memberi komentar, tindak memberi evaluasi, tindak penunjukan, tindak memberi tawaran, tindak penyimpulan, tindak penanda.

Dari 15 jenis tindak tutur hakim di atas ada 5 jenis tindak tutur yang tidak termasuk ke dalam 17 jenis tindak tutur menurut gabungan teori tersebut. Kelima jenis tindakan yang dimaksud adalah tindak meminta informasi, tindak memvonis (memutuskan perkara), tindak menutup wacana (menutup persidangan), tindak memberi instruksi, tindakan menyumpah. Tindak meminta informasi banyak mewarnai tindakan hakim di persidangan dan tindakan ini disepadankan dengan tindak interogasi. Jenis tindak tutur ini berlawanan dengan tindak tutur memberi

informasi yang dilakukan oleh guru di kelas. Jadi, kelima jenis tindak tutur hakim yang telah ditemukan tersebut membedakan dengan tindak tutur guru di kelas.

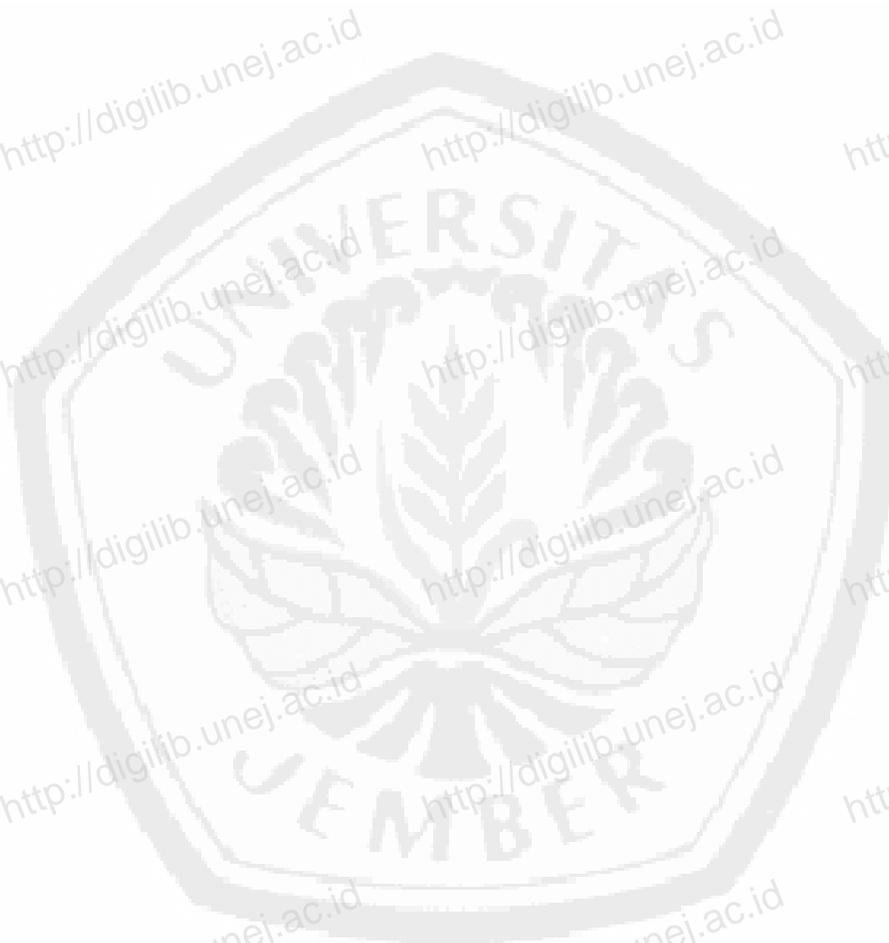
Dalam pemfungsian jenis-jenis tindak tutur, dari 15 jenis tindak tutur yang dilakukan oleh hakim ditemukan 7 jenis tindak tutur yang fungsinya sama dengan tindak tutur guru di kelas. Tujuh jenis tindak tutur yang dimaksudkan adalah tindak pembuka wacana, tindak memberi informasi, tindak pemancingan, tindak memberi arahan, tindak memberi dorongan, tindak memberi isyarat, tindak penyimpulan. Di samping itu, ditemukan 3 jenis tindak tutur hakim yang pemfungsianannya berbeda dengan tindak tutur guru di kelas. Ke-3 jenis tindak tutur tersebut adalah tindak pemeriksaan, memberi tawaran, dan tindak memberi pengakuan.

Tindak tutur pemeriksaan hakim difungsikan untuk meyakinkan pemahamannya sedangkan tindak tutur guru difungsikan untuk meyakinkan pemahaman siswa. Tindak memberi tawaran oleh hakim difungsikan untuk memberi penawaran sanksi hukuman kepada terdakwa, sedangkan tindak tutur memberi tawaran guru difungsikan untuk memperlakukan siswa. Tindak memberi pengakuan oleh hakim difungsikan untuk memberi perhatian, sedangkan oleh guru untuk memperluas pemahaman siswa.

Tujuan akhir tindak tutur hakim berbeda dengan tindak tutur guru di kelas. Tindakan hakim di dalam memimpin sidang diorientasikan untuk kepentingan dirinya sendiri, yakni untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari terdakwa dan para saksi. Tindakan guru di kelas diorientasikan untuk kepentingan siswa, yaitu memberi keterangan atau informasi berupa pengetahuan kepada siswa.

Penempatan tindak tutur hakim di persidangan dalam struktur wacana menggambarkan adegan-adegan peristiwa percakapan yang terjadi di persidangan. Urutan pertama yaitu adegan pembukaan sidang ditandai dengan tindak tutur pembuka wacana, adegan pemanggilan terdakwa ditandai dengan tindak instruksi (kepada jaksa untuk menghadirkan terdakwa) yang dilakukan oleh hakim. Adegan pemeriksaan ditandai dengan tindakan-tindakan interogasi, adegan pemanggilan jaksa (pembacaan tuntutan) ditandai dengan tindak tutur memberi instruksi. Adegan

pemberian pertimbangan ditandai dengan tindak tutur memberi tawaran. Dan adegan pemutusan perkara ditandai dengan tindak tutur hakim memvonis, adegan penutupan sidang ditandai dengan tindak menyatakan sidang berakhir.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mohammad dkk. 2006. *Pemahaman Proses Kinerja dan Struktur Organisasi di Instansi Pengadilan Negeri Jember*. Laporan Kuliah Kerja Usaha. Jember: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNEJ.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2002. *Analisis Wacana: Dari linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta : Kanak.
- Austin, J.L. 1975. *How to do Things with Words*. Harvard: Harvard University Press.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burton, Deidre. 1981. 'Analysing Spoken Discourse' dalam *Malcolm Coulthard and Martin Montgomery (ed). Studies in Discourse Analysis*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Umum dan Peradilan Tata Usaha Negara. 1999. *Dokumentasi Situasi Daerah Hukum Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Negeri Wilayah Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Kehakiman.
- Direktur Jenderal Pembinaan Badan Peradilan Umum. 1985. *Visualisasi Pembinaan Badan Peradilan Umum Jilid II Ketatalaksanaan Pengadilan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Badan Peradilan Umum Departemen Kehakiman.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djojuroto, Kinayati. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Medai*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

- Halliday, M.A.K. 1992. *Bahasa, konteks, dan teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid, Hasan Lubis. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hima, Rofiatul. 2006. *Bahasa Hakim dalam Persidangan di Pengadilan Agama Bondowoso sebagai Representasi Gaya Kepemimpinan*. Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Hymes, Dell. 1989. *Foundations In Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaswanti, Bambang. 1993. *PELLBA 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2005. *Etnografi Komunikasi. Sebuah Pengantar*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 No. 1-170*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Muchamad Ridho, Yusuf. 2006. *Kajian Pragmatik dan Analisis Wacana Kolom Mr. Pecut Harian Jawa Pos*. Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

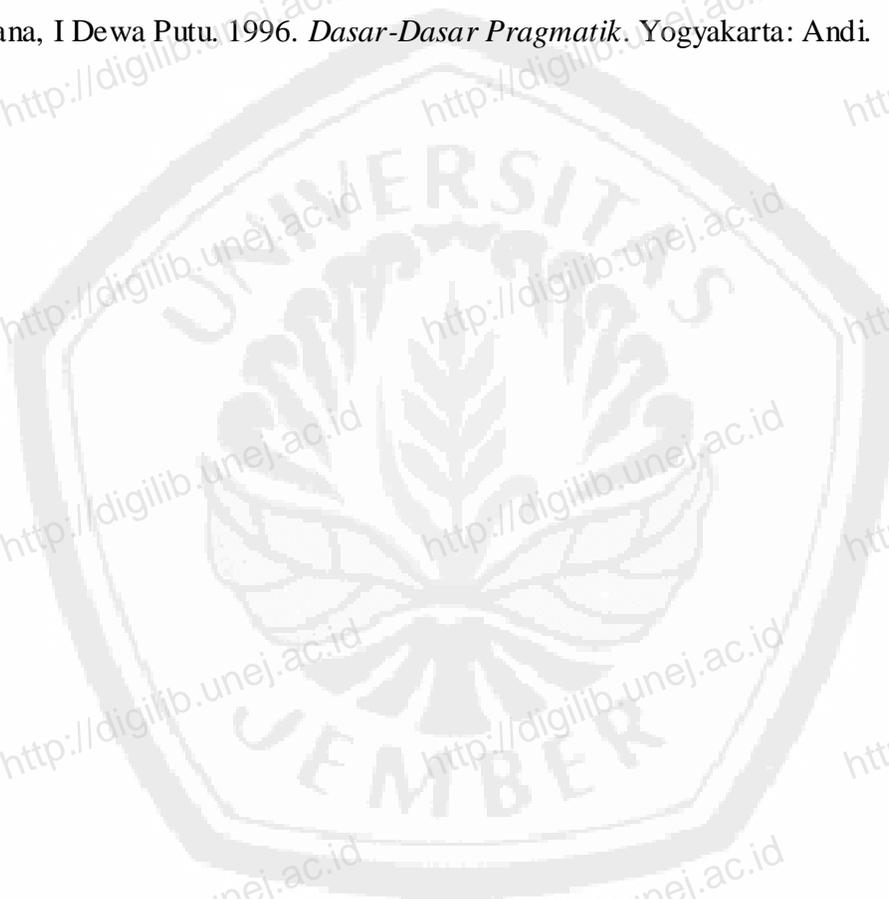
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Richards, Jack. Platt John, Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sariono, Agus. 2007. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using: Studi Kasus pada Masyarakat Using di Kelurahan Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi*. Disertasi S3 yang tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Saville-Troike, Muriel. 1989. *The Ethnography of Communication An Introduction*. Oxford, England: Basil Blackwell Inc.
- Searle, John. R. 1983. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sinclair, J.Mc. & R.M. Coulthard. 1978. *Toward an Analysis of Discourse (The English Used by Theacher and Pupils)*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlan. 2004. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pakar Raya.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry G., 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun UPT Penerbitan UNEJ. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Wibisono, Bambang. 1991. *Tindak Bahasa Guru dalam Mengajarkan Struktur*. Tesis S2 yang tidak dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.



Lampiran 1

D. Data Jenis Tindak Tutur Hakim dalam Memimpin Sidang

Data (1):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, saksi, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus pemukulan (penganiayaan) dengan tujuan untuk mendengarkan keterangan saksi. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan.

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
<i>Hakim membuka sidang</i>				
1.	H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Suropto dibuka untuk umum.	P	Deklaratif	BI
2.	Sidang mendengarkan keterangan saksi. (hakim mengetuk palu)	P	Deklaratif	BI
<i>Hakim memeriksa terdakwa</i>				
3.	H : Diperiksa dulu ya?	TP	Interogatif	MK
4.	H : Namanya siapa? T : Suropto.	TP	Interogatif	MI
5.	H : Alamatnya dimana? T : Sumbersari	TP	Interogatif	MI
6.	H : Agamanya? T : Islam.	TP	Interogatif	MI
7.	H : Pekerjaannya? T : Tani.	TP	Interogatif	MI
8.	H : Pak, sampean didakwa menganiaya ya? T : Ya.	TP	Interogatif	MI
9.	H : Dengan arit, iya betul? T : Ya.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memeriksa saksi korban</i>				
10.	H : Namanya siapa? S : Sarpan.	TP	Interogatif	MI
11.	H : Umurnya berapa?	TP	Interogatif	MI

	S : 43 tahun.			
12.	H : Lahir dimana? S : Jember.	TP	Interogatif	MI
13.	H : Alamatnya dimana? S : Jember.	TP	Interogatif	MI
14.	H : Agamanya? S : Islam.	TP	Interogatif	MI
15.	H : Pekerjaannya? S : Tani.	TP	Interogatif	MI
16.	H : Sampean dirawat di Rumah Sakit? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
17.	H : Berapa hari? S : 1 hari.	TP	Interogatif	MI
18.	H : Sekarang sudah sembuh? S : Iya.	TMI	Interogatif	MI
19.	H : Itu saudara? (hakim menunjuk kepada terdakwa) S : Iya.	TP	Interogatif	MI
20.	H : Trus gimana enaknya, Saya hukum berat? S : Ndak, karena punya anak istri.	TMT	Interogatif	BP
21.	H : Jadi ndak pengen minta dihukum berat? S : Ndak, masih saudara, anaknya masih kecil – kecil. Saya minta bebas karena saudara.	TMT	Interogatif	BP
22.	H : Betul nongkol pakek aret? S : Iya.	TP	Interogatif	MI
23.	H : Itu saudara? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
24.	H : Damai? S : Ya.	TMT	Interogatif	BP
25.	H : Ndak minta dihukum berat? S : Ndak, anaknya masih kecil-kecil.	TMT	Interogatif	BP
26.	H : Waktu yang mukul ini Dia atau temennya? S : Dia.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memutuskan perkara</i>				
27.	H : Enak ndak di penjara? T : Ndak.	TMI	Interogatif	MI

28.	H : Sudah minta maaf?	TMI	Interogatif	MI
29.	Minta maaf!	TMD	Imperatif	M
30.	H : Islam ya?	TMI	Interogatif	MI
31.	Saling memaafkan ya!	TMA	Imperatif	M
32.	H : Ya sudah mau dituntut berapa?	TMT	Interogatif	BP
33.	H : Pak, dituntut 3 bulan itu. S : Keberatan Pak! (saksi korban menyetela)	TBI	Deklaratif	BI
34.	H : Dipenjara tanggal berapa? T : 28 Nopember.	TP	Interogatif	MI
35.	H : Karena masih ada hubungan saudara saya putusan dihukum 1 bulan 2 minggu, denda 1000 rupiah.	TMV	Deklaratif	MTs
36.	Bayar 1000 rupiah Pak!	TMV	Imperatif	M
Hakim menutup sidang				
37.	H : Demikian sidang ditutup. (hakim mengetuk pa lu)	TPN	Deklaratif	BI

Keterangan:

P	: Tindak Prawacana	BI	: memberi informasi
TP	: Tindak Pemeriksaan	MK	: meminta kesanggupan
TMI	: Tindak Meminta Informasi	MI	: meminta informasi
TMT	: Tindak Memberi Tawaran	BP	: memberi penawaran
TMD	: Tindak Memberi Dorongan	M	: memerintah
TMA	: Tindak Memberi Arahan	MTs	: memutuskan/memvonis
TBI	: Tindak Memberi Informasi		
TMV	: Tindak Memvonis		
TPN	: Tindak Penutupan		

Data (2):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, pengacara, terdakwa, saksi, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus pencurian hard disk dengan tujuan untuk mendengarkan keterangan saksi. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara.

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
<i>Hakim membuka sidang</i>				
1.	H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Hari Kelana dibuka untuk umum.	P	Deklaratif	BI
2.	Sidang mendengarkan keterangan saksi. (hakim mengetuk palu)	P	Deklaratif	BI
<i>Hakim memeriksa terdakwa</i>				
3.	H : Nama Bapak? T : Hari Kelana.	TP	Interogatif	MI
4.	H : Umurnya? T : 48 tahun.	TP	Interogatif	MI
5.	H : Lahir di mana? T : Jember.	TP	Interogatif	MI
6.	H : Pekerjaannya? T : PNS di Unej.	TP	Interogatif	MI
7.	H : Alamatnya? T : Di Jember.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim memeriksa saksi korban</i>				
8.	H : Nama Saudara? S : Sugeng.	TP	Interogatif	MI
9.	H : Umurnya? S : 53 tahun.	TP	Interogatif	MI
10.	H : Lahir? S : Jember.	TP	Interogatif	MI
11.	H : Alamatnya? S : Di Jember.	TP	Interogatif	MI
12.	H : Pekerjaannya? S : PNS.	TP	Interogatif	MI
13.	H : Saudara kenal dengan terdakwa?	TP	Interogatif	MI

	S : Kenal.			
14.	H : Ada hubungan famili? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
15.	H : Bapak ingat kejadiannya kapan? S : Tahun 2004.	TP	Interogatif	MI
16.	H : Di mana? S : Di kantor.	TP	Interogatif	MI
17.	H : Waktu itu Saudara ada di tempat apa tidak? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
18.	H : Waktu itu saudara tahu tidak? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI
19.	H : Waktu itu saudara ada di mana? S : Di rumah.	TP	Interogatif	MI
20.	H : Ndak kerja? S : Di rumah sakit.	TP	Interogatif	MI
21.	H : Bagian apa Bapak? S : Staf ketenagakerjaan.	TP	Interogatif	MI
22.	H : Kehilangan apa Bapak? S : Hard disk.	TP	Interogatif	MI
23.	H : Hard disk dari komputernya siapa? S : Saya.	TP	Interogatif	MI
24.	H : Milik Saudara sendiri? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
25.	H : Diletakkan dimana? S : Di kantor.	TP	Interogatif	MI
26.	H : Diambil apanya? S : Hard disknya.	TP	Interogatif	MI
27.	H : Siapa yang ngambil? S : Tidak tahu.	TP	Interogatif	MI
28.	H : Yang ngambil siapa tidak tahu?	TP	Interogatif	MI
29.	Sampai sekarang juga tidak tahu? S : Terdakwa.	TP	Interogatif	MI
30.	H : Terdakwa siapa?	TP	Interogatif	MI
31.	Saudara Hari? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
32.	H : Hard disk itu milik siapa? S : Milik sendiri.	TP	Interogatif	MI
33.	H : Milik pribadi sampeyan? S : Iya.	TP	Interogatif	MI
34.	H : Sekarang pertanyaan saya sebagai orang awam ya,	TBI	Deklaratif	BI

	bukan sebagai hakim ya.			
35.	Apakah yang diambil dari Hard disk Saudara itu? S : Hard disknya.	TMI	Interogatif	MI
36.	H : Maksudnya isinya diambil untuk diapakan? S : Tidak tahu.	TMI	Interogatif	MI
37.	H : Yang ngambil saudara Hari? S : Ya.	TMI	Interogatif	MI
38.	H : Pentingnya Hard disk itu untuk apa sih?	TMI	Interogatif	MI
39.	Sebetulnya isinya apa sih? S : File pribadi dan data pekerjaan.	TMI	Interogatif	MI
40.	H : Apakah mau melihat isinya, apakah bisa dicopy? S : Bisa.	TMI	Interogatif	MI
41.	H : Dickey di tempat itu bisa? S : Bisa, nggak perlu dibawa keluar.	TMI	Interogatif	MI

Hakim dengan jaksa penuntut umum

42.	H : Silahkan Saudara jaksa ada pertanyaan? J : Ada Pak.	TMT	Interogatif	BP
-----	--	-----	-------------	----

Jaksa dengan saksi korban

J : Apakah komputer itu sudah lama Anda miliki?

S : Ya.

J : Mulai kapan?

S : Sejak saya disitu.

J : Waktu diambil itu ndak masuk kantor ya?

S : Ya.

J : Bagaimana Anda bisa tahu.

S : Waktu itu komputer saya bawa ke Mega Komputer lalu dicek, bahwa Hard disknya hilang. Saya tanya temen-temen ndak ada yang tahu.

Hakim dengan pengacara

43. H : Untuk Saudara pembela ada pertanyaan?
P : Ada pak.

TMT

Interogatif

BP

Pengacara dengan saksi korban

P : Saudara saksi itu bagaimana tahu?

S : Bertanya.

P : Apakah dengan bertanya Saudara memperoleh penjelasan?

S : Ya.

P : Saudara saksi, di ruangan ada berapa komputer?

S : Ada dua.

P : Selain milik Saudara?

S : Ya.

P : Apakah mempunyai pekerjaan khusus?

S : Ya.

P : Sebagai apa?

S : Staf di bagian pengembangan.

P : Apakah Saudara saksi tahu beban tugas Saudara?

S : Ya, mengenai waktu tahun kredit dan angka kredit pegawai.

P : Apakah tahu yang saudara selesaikan apa?

S : Ya, tugas itu diselesaikan 2 tahun.

P : Pada prinsipnya apakah Saudara saksi bisa selesai?

S : Ya.

P : Kemudian Saudara masuk kapan?

S : Sesudah tanggal 9.

Hakim menyela

44. H : Waktu itu setelah kejadian, Anda itu ada tidak?
S : Tidak.

TP

Interogatif

MI

45.	H : Oh, jadi sesudah tanggal 9 Anda masuk terus ya.	TPY	Deklaratif	BI
46.	Tanggal 8 Anda tidak masuk? S : Ya.	TP	Interogatif	MI

Pengacara dengan saksi korban

P : Apakah Anda tahu maksud
tujuan pengambilan HD itu?

S : Tidak tahu.

P : Apakah Anda tahu HD itu ada
dimana sekarang?

S : Tidak tahu.

Hakim dengan jaksa

47.	H : Saudara jaksa, ada saksi yang akan dihadirkan? J : Ada.	TMI	Interogatif	MI
48.	H : Silahkan Saudara jaksa, saksi dihadirkan di persidangan!	TI	Imperatif	M

Hakim memeriksa saksi 2

49.	H : Diperiksa dulu ya?	TP	Interogatif	MK
50.	H : Namanya? S : Muzakir.	TP	Interogatif	MI
51.	H : Umurnya berapa? S : 47 tahun.	TP	Interogatif	MI
52.	H : Pekerjaan? S : PNS.	TP	Interogatif	MI
53.	H : Alamatnya? S : Perum Tegal Besar Permai Blok P No. 11	TP	Interogatif	MI
54.	H : Agama? S : Islam.	TP	Interogatif	MI
55.	H : Saudara kenal dengan terdakwa Hari? S : Kenal.	TP	Interogatif	MI
56.	H : Ada hubungan ke keluarga? S : Tidak.	TP	Interogatif	MI

Hakim memeriksa saksi 3

57.	H : Namanya sapa? S : Siti Aminah.	TP	Interogatif	MI
-----	---------------------------------------	----	-------------	----

58.	H : Lahir di mana? S : Bojonegoro.	TP	Interogatif	MI
59.	H : Umur? S : 42 tahun.	TP	Interogatif	MI
60.	H : Agama? S : Islam.	TP	Interogatif	MI
61.	H : Pekerjaan? S : PNS.	TP	Interogatif	MI
62.	H : Alamatnya? S : Sukorambi.	TP	Interogatif	MI
63.	H : Saudara kenal dengan terdakwa ini? S : Kenal.	TP	Interogatif	MI
64.	H : Ada hubungan saudara? S : Tidak ada.	TP	Interogatif	MI

Hakim menyumpah saksi 2 dan saksi 3

65.	H : Baik, saksi sebelumnya harus mengucapkan sumpah ya!	TI	Imperatif	M
66.	Silahkan Saudara berdiri ke depan dan menirukan saya!	TI	Imperatif	M
67.	H : Bismillahirrahmaanirrahiim. S : (saksi 2 dan saksi 3 menirukan hakim)	TM	Deklaratif	MY
68.	H : Demi Allah Saya bersumpah akan menerangkan yang benar tidak lain adalah sebenarnya. S : (saksi 2 dan saksi 3 menirukan hakim)	TM	Deklaratif	MY
69.	H : Silahkan duduk kembali Saudara saksi!	TI	Imperatif	M

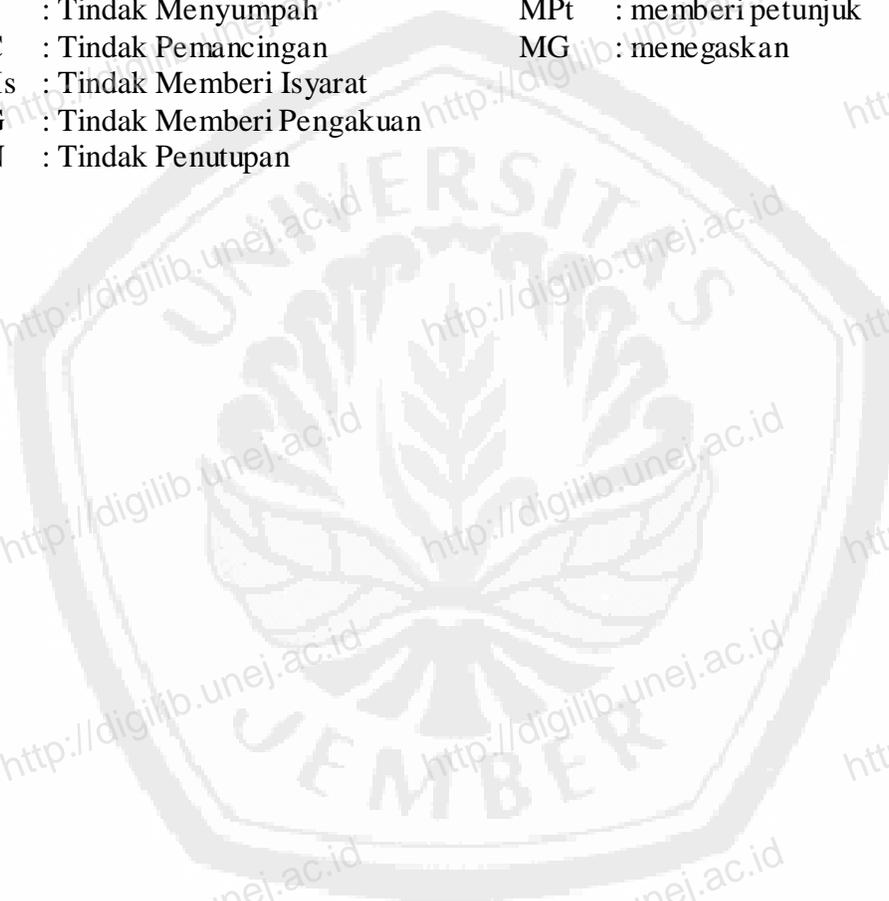
Hakim memeriksa saksi 2

70.	H : Apakah Saudara tahu kejadiannya? S : Ndak tahu.	TP	Interogatif	MI
71.	H : Apakah saat kejadian Saudara ada disitu? S : Ya.	TP	Interogatif	MI
72.	H : Saya tanya, apakah Anda tahu saat membuka komputer	TP	Interogatif	MI

	itu?			
	S : Ndak tahu.			
73.	H : Lho katanya satu ruangan?	TPC	Interogatif	MKt
74.	Masak Anda ndak liat mbuka sama main komputer itu ndak tahu?	TPC	Interogatif	MKt
75.	Mbuka itu rame kan Pak?	TPC	Interogatif	MPt
	S : Iya.			
76.	H : Lho lha iya.	TMI	Deklaratif	MG
77.	H : Saudara pendidikannya dari mana?	TMI	Interogatif	MI
	S : Sarjana Hukum.			
78.	H : Dari mana?	TMI	Interogatif	MI
	S : Unej.			
79.	H : Jadi Saudara ndak tahu ya membuka komputer itu?	TPC	Interogatif	MKt
80.	Mbuka komputer itu pake tangan apa pake alat?	TPC	Interogatif	MPt
	S : Pake alat.			
81.	H : Lho lha iya.	TMI	Deklaratif	MG
	Hakim memeriksa saksi 3			
82.	H : Dari kejadian ini yang Bapak ketahui apa?	TP	Interogatif	MI
	S : Hilangnya Hard disk.			
83.	H : Yang ditanyai di kantor polisi apa?	TMI	Interogatif	MI
	S : Komputer itu milik siapa.			
	Hakim menutup sidang			
84.	H : Baik saudara, pengadilan mengucapkan terima kasih.	TPG	Deklaratif	BI
85.	Dan Pak Hari jangan mencoba menghilang lagi!	TI	Imperatif	M
86.	Karena hakim bisa membikin orang tidak menghilang.	TBI	Deklaratif	BI
87.	Baik sidang ditutup.	TPN	Deklaratif	BI
88.	Ditunda sampai hari Kamis.	TBI	Deklaratif	BI
	(hakim mengetuk palu)			

Keterangan:

P	: Tindak Prawacana	BI	: memberi informasi
TP	: Tindak Pemeriksaan	MI	: meminta informasi
TBI	: Tindak Memberi Informasi	BP	: memberi penawaran
TMI	: Tindak Meminta Informasi	M	: memerintah
TMT	: Tindak Memberi Tawaran	MK	: meminta kesanggupan
TPY	: Tindak Penyimpulan	MY	: menyumpah
TI	: Tindak Memberi Instruksi	MKt	: meminta ketegasan
TM	: Tindak Menyumpah	MPt	: memberi petunjuk
TPC	: Tindak Pemancingan	MG	: menegaskan
TMI_s	: Tindak Memberi Isyarat		
TPG	: Tindak Memberi Pengakuan		
TPN	: Tindak Penutupan		



Data (3):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar spreli.

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
<i>Hakim membuka sidang</i>				
1.	H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.	P	Deklaratif	BI
2.	Sidang membacakan tuntutan. (hakim mengetuk palu)	P	Deklaratif	BI
3.	H : Jaksa penuntut umum silahkan menghadirkan terdakwa!	TI	Imperatif	M
<i>Hakim memeriksa terdakwa</i>				
4.	H : Namanya siapa? T : Muhtar.	TP	Interogatif	MI
5.	H : Umurnya? T : 57 tahun.	TP	Interogatif	MI
6.	H : Alamatnya dimana? T : Bangsalsari	TP	Interogatif	MI
7.	H : Agamanya? T : Islam.	TP	Interogatif	MI
8.	H : Pekerjaannya? T : Tani.	TP	Interogatif	MI
9.	H : Saudara didakwa menyediakan kamar ya? T : Ya.	TP	Interogatif	MI
10.	H : Untuk PSK, iya betul? T : Ya.	TP	Interogatif	MI
<i>Hakim dengan jaksa penuntut umum</i>				

11.	H : Tuntutan sudah disiapkan? J : Sudah Pak.	TMI	Interogatif	MI
12.	H : Silahkan dibacakan surat tuntutannya Saudara jaksa! J : (membacakan surat tuntutan)	TI	Imperatif	M
Hakim dengan terdakwa				
13.	H : Bagaimana minta keringanan?	TMT	Interogatif	BP
14.	Menyesal atau tidak? T : Menyesal.	TP	Interogatif	MPg
15.	H : Pernah dihukum sebelumnya? T : Tidak.	TP	Interogatif	MI
Hakim menutup sidang				
16.	H : Menunggu putusan sidang, sidang kami mundurkan 1 minggu.	TBI	Deklaratif	BI
17.	Sidang ditunda hari Kamis tanggal 5 April 2007 pukul 09.00 WIB.	TBI	Deklaratif	BI
18.	Demikian sidang kami tutup. (hakim mengetuk palu)	TPN	Deklaratif	BI

Keterangan:

P	: Tindak Prawacana	BI	: memberi informasi
TI	: Tindak Memberi Instruksi	M	: memerintah
TP	: Tindak Pemeriksaan	MI	: meminta informasi
TMI	: Tindak Meminta Informasi	BP	: memberi penawaran
TMT	: Tindak Memberi Penawaran	MPg	: meminta pengakuan
TBI	: Tindak Memberi Informasi		
TPN	: Tindak Penutupan		

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas diperoleh 18 tindak tutur yang dilakukan oleh hakim dari peristiwa persidangan. Dari ke-18 tindak tutur tersebut dapat dijeniskan ke dalam 7 jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur prawacana, tindak tutur memberi instruksi, tindak tutur pemeriksaan, tindak tutur meminta

informasi, tindak tutur memberi tawaran, tindak tutur memberi informasi, tindak tutur penutupan.

Jenis tindak tutur prawacana dinyatakan melalui tuturan (1) dan (2) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk menyatakan tindakan memberi informasi. Tujuan tuturan tindak prawacana adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan, sedangkan fungsi tindak tutur prawacana mempersiapkan persidangan.

Jenis tindak tutur memberi instruksi dinyatakan melalui tuturan (3) dan (12) yang ditujukan kepada jaksa. Berbentuk kalimat imperatif, yang berfungsi memerintah jaksa untuk menghadirkan terdakwa dan membacakan tuntutan. Tujuan tuturan adalah membuat partisipan tutur segera melakukan tindakan sesuai yang telah diinstruksikan hakim, sedangkan fungsi tindak tutur memberi instruksi adalah menginstruksikan partisipan tutur melakukan perbuatan sesuai dengan yang telah diinstruksikan hakim.

Jenis tindak tutur pemeriksaan dinyatakan melalui 9 tuturan. Dari ke-9 tuturan itu ditujukan kepada terdakwa melalui tuturan (4) s.d. (10), (14), dan (15) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta informasi tuturan (4) s.d. (10), dan (15) dan meminta pengakuan tuturan (14). Tujuan tuturan, mendapatkan keterangan dan pengakuan dari terdakwa. Fungsi tindak pemeriksaan hakim adalah menghimpun keterangan terdakwa untuk mengetahui yang sebenarnya dan meyakinkan pemahaman hakim.

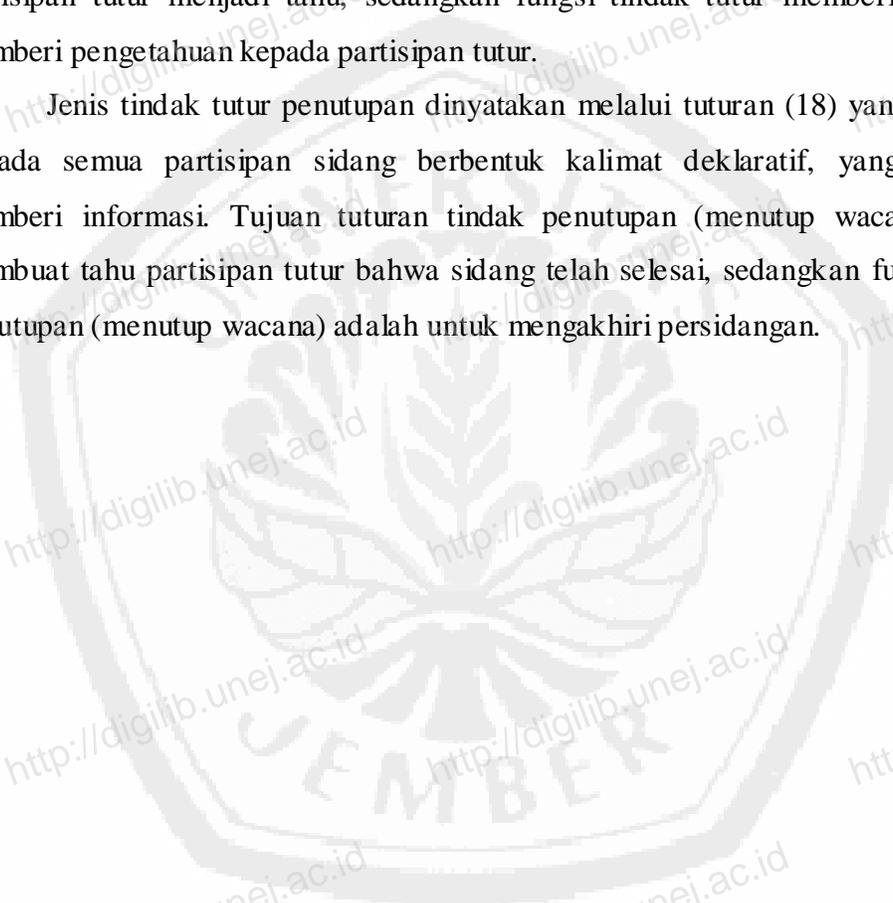
Jenis tindak tutur meminta informasi dinyatakan melalui tuturan (11) yang ditujukan kepada jaksa, dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta informasi. Tujuan tuturan, hakim menjadi tahu dan mendapatkan keterangan atau informasi. Fungsi tindak tutur meminta informasi, menambah pengetahuan hakim.

Jenis tindak tutur memberi tawaran dinyatakan melalui tuturan (13) yang ditujukan kepada terdakwa dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan memberi penawaran. Tujuan tuturan, mendapatkan dasar putusan masa hukuman

yang disepakati oleh semuanya. Fungsi tindak tutur memberi tawaran, hakim memperoleh bahan pertimbangan dalam memutuskan perkara.

Jenis tindak tutur memberi informasi dinyatakan melalui tuturan (16) dan (17) ditujukan kepada semua partisipan tutur persidangan. Berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan adalah membuat semua partisipan tutur menjadi tahu, sedangkan fungsi tindak tutur memberi informasi, memberi pengetahuan kepada partisipan tutur.

Jenis tindak tutur penutupan dinyatakan melalui tuturan (18) yang ditujukan kepada semua partisipan sidang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan tindak penutupan (menutup wacana) adalah membuat tahu partisipan tutur bahwa sidang telah selesai, sedangkan fungsi tindak penutupan (menutup wacana) adalah untuk mengakhiri persidangan.



Data (4):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar spreli.

No.	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk tuturan	Fungsi tuturan
<i>Hakim membuka sidang</i>				
1.	H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.	P	Deklaratif	BI
2.	Sidang untuk membacakan putusan. (hakim mengetuk pa lu)	P	Deklaratif	BI
<i>Hakim memeriksa terdakwa (hakim anggota)</i>				
3.	H : Sebelum kejadian ini apakah Saudara pernah dihukum? T : Pernah.	TP	Interogatif	MI
4.	H : Berapa lama? T : Selama 2,5 bulan.	TP	Interogatif	MI
5.	H : Jadi pekerjaan tetap Saudara apa? T : Menyediakan kamar bagi PSK.	TP	Interogatif	MI
6.	H : Digunakan untuk apa? T : Untuk melayani lelaki.	TP	Interogatif	MI
7.	H : Berapa Saudara menyewakan kamar tersebut? T : 5000 rupiah.	TP	Interogatif	MI
8.	H : Itu per kamar ya? T : Iya.	TP	Interogatif	MI
9.	H : Berapa kamar yang Saudara sewakan? T : 2 kamar.	TP	Interogatif	MI
10.	H : Dengan perbuatan Saudara ini apakah Saudara merasa	TP	Interogatif	MI

bersalah?

T : Ya saya bersalah.

11. H : Apa Saudara menyesal?

TP

Interogatif

MI

12. H : Jangan ketawa!

TMI

Imperatif

M

T : Benar saya menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Hakim memutuskan perkara

13. H : Menyatakan terdakwa Muhtar bin Matarip tersebut terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana menyediakan tempat sebagai mata pencahariannya (mucikari).

TMV

Deklaratif

MTs

14. Menjatuhkan pidana kepada terdakwa Muhtar bin Matarip.

TMV

Deklaratif

MTs

15. Pidana penjara selama 4 bulan penjara.

TMV

Deklaratif

MTs

16. Apakah Saudara terima putusan ini, pikir-pikir, atau banding?

TMT

Interogatif

BP

17. Saudara diminta waktu 7 hari.

TBI

Deklaratif

BI

T : Ya Saya terima.

Hakim menutup sidang

18. H : Demikian sidang ditutup.

TPN

Deklaratif

BI

(hakim mengetuk palu)

Keterangan:

P : Tindak Prawacana

TP : Tindak Pemeriksaan

TMI : Tindak Memberi Isyarat

TMV : Tindak Memvonis

TMT : Tindak Memberi Tawaran

TBI : Tindak Memberi Informasi

TPN : Tindak Penutupan

BI : memberi informasi

MI : meminta informasi

M : memerintah

MTs : memutuskan/memvonis

BP : memberi penawaran

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas diperoleh 18 tindak tutur yang dilakukan oleh hakim dari peristiwa persidangan. Dari ke-18 tindak tutur tersebut dapat dijeniskan ke dalam 7 jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur prawacana, tindak tutur pemeriksaan, tindak tutur memberi isyarat, tindak tutur memvonis, tindak tutur memberi tawaran, tindak tutur memberi informasi, tindak tutur penutupan.

Jenis tindak tutur prawacana dinyatakan melalui tuturan (1) dan (2) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi untuk menyatakan tindakan memberi informasi. Tujuan tuturan tindak prawacana adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan, sedangkan fungsi tindak tutur prawacana mempersiapkan persidangan.

Jenis tindak tutur pemeriksaan dinyatakan melalui 9 tuturan. Dari ke-9 tuturan itu ditujukan kepada terdakwa melalui tuturan (3) s.d. (11) dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan meminta informasi tuturan (3) s.d. (9), dan meminta pengakuan tuturan (10) dan (11). Tujuan tuturan, mendapatkan keterangan dan pengakuan dari terdakwa sebagai dasar putusan hakim. Fungsi tindak pemeriksaan hakim adalah menghimpun keterangan terdakwa untuk mengetahui yang sebenarnya dan meyakinkan pemahaman hakim.

Jenis tindak tutur memberi isyarat dinyatakan melalui tuturan (12) yang ditujukan kepada terdakwa berbentuk kalimat imperatif, berfungsi memerintah. Tujuan tuturan adalah memerintah terdakwa untuk melakukan sesuatu (tidak ketawa lagi). Sedangkan fungsi tindak tutur memberi isyarat, membangkitkan mitra wicara (terdakwa) melakukan sesuatu atau sebuah tindakan nyata.

Jenis tindak tutur memvonis dinyatakan melalui tuturan (13) s.d. (15) yang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memutuskan atau memvonis. Tujuan tuturan adalah membuat tahu partisipan tutur yang terlibat dalam persidangan khususnya terdakwa, sedangkan fungsi tindak tutur memvonis adalah hakim memperoleh keputusan akhir atau kesimpulan akhir dan membantu partisipan tutur khususnya terdakwa mengetahui keputusan sidang.

Jenis tindak tutur memberi tawaran dinyatakan melalui tuturan (16) yang ditujukan kepada terdakwa dengan bentuk kalimat interogatif. Fungsi tuturan memberi penawaran. Tujuan tuturan, mendapatkan dasar putusan masa hukuman yang disepakati oleh semuanya. Fungsi tindak tutur memberi tawaran, hakim memperoleh bahan pertimbangan dalam memutuskan perkara.

Jenis tindak tutur memberi informasi dinyatakan melalui tuturan (17) yang ditujukan kepada semua partisipan tutur persidangan. Berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan adalah membuat semua partisipan tutur menjadi tahu, sedangkan fungsi tindak tutur memberi informasi, memberi pengetahuan kepada partisipan tutur.

Jenis tindak tutur penutupan dinyatakan melalui tuturan (18) yang ditujukan kepada semua partisipan sidang berbentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi memberi informasi. Tujuan tuturan tindak penutupan (menutup wacana) adalah membuat tahu partisipan tutur bahwa sidang telah selesai, sedangkan fungsi tindak penutupan (menutup wacana) adalah untuk mengakhiri persidangan.

Lampiran 2

E. Data Urutan Tindak Tutur Hakim dalam Struktur Wacana Persidangan

Data (1):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, saksi, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus pemukulan (penganiayaan) dengan tujuan untuk mendengarkan keterangan saksi. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan.

Segmen 1

H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Suripto dibuka untuk umum.
Sidang mendengarkan keterangan saksi.

Segmen 2

Segmen lanjutan 1

H : Diperiksa dulu ya?

H : Namanya siapa?

T : Suripto.

H : Alamatnya dimana?

T : Summersari

H : Agamanya?

T : Islam.

H : Pekerjaannya?

T : Tani.

H : Pak, sampean didakwa menganiaya ya?

T : Ya.

H : Dengan arit, iya betul?

T : Ya.

Segmen lanjutan 2

H : Namanya siapa?

S : Sarpan.

H : Umurnya berapa?

S : 43 tahun.

H : Lahir dimana?

S : Jember.

H : Alamatnya dimana?

S : Jember.

H : Agamanya?

S : Islam.

H : Pekerjaannya?

S : Tani.

H : Sampean dirawat di Rumah Sakit?

S : Ya.

H : Berapa hari?

S : 1 hari.

H : Sekarang sudah sembuh?

S : Iya.

H : Itu saudara? (hakim menunjuk kepada terdakwa)

S : Iya.

H : Trus gimana enaknya, Saya hukum berat?

S : Ndak, karena punya anak istri.

H : Jadi ndak pengen minta dihukum berat?

S : Ndak, masih saudara, anaknya masih kecil-kecil. Saya minta bebas karena saudara.

H : Betul nongkol pakek aret?

S : Iya.

H : Itu saudara?

S : Ya.

H : Damai?

S : Ya.

H : Ndak minta dihukum berat?

S : Ndak, anaknya masih kecil-kecil.

H : Waktu yang mukul ini Dia atau temennya?

S : Dia.

Segmen lanjutan 3

H : Enak ndak di penjara?

T : Ndak.

H : Sudah minta maaf?

Minta maaf!

H : Islam ya?

Saling memaafkan ya!

H : Ya sudah mau dituntut berapa?

H : Pak, dituntut 3 bulan itu.

S : Keberatan Pak!

(saksi korban menyela)

H : Dipenjara tanggal berapa?

T : 28 Nopember.

H : Karena masih ada hubungan saudara saya putuskan dihukum 1 bulan 2 minggu,
denda 1000 rupiah.
Bayar 1000 rupiah Pak!

Segmen 3

H : Demikian sidang ditutup.

Data (2):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, pengacara, terdakwa, saksi, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus pencurian hard disk dengan tujuan untuk mendengarkan keterangan saksi. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara.

Segmen 1

H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Hari Kelana dibuka untuk umum.
Sidang mendengarkan keterangan saksi.

Segmen 2

Segmen lanjutan 1

H : Nama Bapak?

T : Hari Kelana.

H : Umurnya?

T : 48 tahun.

H : Lahir di mana?

T : Jember.

H : Pekerjaannya?

T : PNS di Unej.

H : Alamatnya?

T : Di Jember.

Segmen lanjutan 2

H : Nama Saudara?

S : Sugeng.

H : Umurnya?

S : 53 tahun.

H : Lahir?

S : Jember.

H : Alamatnya?

S : Di Jember.
H : Pekerjaannya?
S : PNS.
H : Saudara kenal dengan terdakwa?
S : Kenal.
H : Ada hubungan famili?
S : Tidak.
H : Bapak ingat kejadiannya kapan?
S : Tahun 2004.
H : Di mana?
S : Di kantor.
H : Waktu itu Saudara ada di tempat apa tidak?
S : Tidak.
H : Waktu itu saudara tahu tidak?
S : Tidak.
H : Waktu itu saudara ada di mana?
S : Di rumah.
H : Ndak kerja?
S : Di rumah sakit.
H : Bagian apa Bapak ?
S : Staf ketenagakerjaan.
H : Kehilangan apa Bapak?
S : Hard disk.
H : Hard disk dari komputernya siapa?
S : Saya.
H : Milik Saudara sendiri?
S : Ya.
H : Diletakkan dimana?
S : Di kantor.
H : Diambil apanya?
S : Hard disknya.
H : Siapa yang ngambil?
S : Tidak tahu.
H : Yang ngambil siapa tidak tahu?
Sampai sekarang juga tidak tahu?
S : Terdakwa.
H : Terdakwa siapa?
Saudara Hari?
S : Ya.
H : Hard disk itu milik siapa?
S : Milik sendiri.
H : Milik pribadi sampeyan?
S : Iya.

H : Sekarang pertanyaan saya sebagai orang awam ya, bukan sebagai hakim ya.

Apakah yang diambil dari Hard disk Saudara itu?

S : Hard disknya.

H : Maksudnya isinya diambil untuk diapakan?

S : Tidak tahu.

H : Yang ngambil saudara Hari?

S : Ya.

H : Pentingnya Hard disk itu untuk apa sih?

Sebetulnya isinya apa sih?

S : File pribadi dan data pekerjaan.

H : Apakah mau melihat isinya, apakah bisa dicopy?

S : Bisa.

H : Dicopy di tempat itu bisa?

S : Bisa, nggak perlu dibawa keluar.

Segmen lanjutan 3

H : Silahkan Saudara jaksa ada pertanyaan?

J : Ada Pak.

(Jaksa dengan saksi korban)

J : Apakah komputer itu sudah lama Anda miliki?

S : Ya.

J : Mulai kapan?

S : Sejak saya disitu.

J : Waktu diambil itu ndak masuk kantor ya?

S : Ya.

J : Bagaimana Anda bisa tahu.

S : Waktu itu komputer saya bawa ke Mega Komputer lalu dicek, bahwa Hard disknya hilang. Saya tanya temen-temen ndak ada yang tahu.

Segmen lanjutan 4

H : Untuk Saudara pembela ada pertanyaan?

P : Ada pak.

(Pengacara dengan saksi korban)

P : Saudara saksi itu bagaimana tahu?

S : Bertanya.

P : Apakah dengan bertanya Saudara memperoleh penjelasan?

S : Ya.

P : Saudara saksi, di ruangan ada berapa komputer?

S : Ada dua.

P : Selain milik Saudara?

S : Ya.

P : Apakah mempunyai pekerjaan khusus?

S : Ya.

P : Sebagai apa?

S : Staf di bagian pengembangan.

P : Apakah Saudara saksi tahu beban tugas Saudara?

S : Ya, mengenai waktu tahun kredit dan angka kredit pegawai.

P : Apakah tahu yang saudara selesaikan apa?

S : Ya, tugas itu diselesaikan 2 tahun.

P : Pada prinsipnya apakah Saudara saksi bisa selesai?

S : Ya

P : Kemudian Saudara masuk kapan?

S : Sesudah tanggal 9.

(Hakim menyela)

H : Waktu itu setelah kejadian, Anda itu ada tidak?

S : Tidak.

H : Oh, jadi sesudah tanggal 9 Anda masuk terus ya?

Tanggal 8 Anda tidak masuk?

S : Ya.

(Pengacara dengan saksi korban)

P : Apakah Anda tahu maksud tujuan pengambilan HD itu?

S : Tidak tahu.

P : Apakah Anda tahu HD itu ada dimana sekarang?

S : Tidak tahu.

Segmen lanjutan 5

H : Saudara jaksa, ada saksi yang akan dihadirkan?

J : Ada.

H : Silahkan Saudara jaksa, saksi dihadirkan di persidangan!

Segmen lanjutan 6

H : Diperiksa dulu ya?

H : Namanya?

S : Muzakir.

H : Umurnya berapa?

S : 47 tahun.

H : Pekerjaan?

S : PNS.

H : Alamatnya?

S : Perum Tegal Besar Permai Blok P No. 11

H : Agama?

S : Islam.

H : Saudara kenal dengan terdakwa Hari?

S : Kenal.

H : Ada hubungan keluarga?

S : Tidak.

Segmen lanjutan 7

H : Namanya sapa?

S : Siti Aminah.

H : Lahir di mana?

S : Bojonegoro.

H : Umur?

S : 42 tahun.

H : Agama?

S : Islam.

H : Pekerjaan?

S : PNS.

H : Alamatnya?

S : Sukorambi.

H : Saudara kenal dengan terdakwa ini?

S : Kenal.

H : Ada hubungan saudara?

S : Tidak ada.

Segmen lanjutan 8

H : Baik, saksi sebelumnya harus mengucapkan sumpah ya!

Silahkan Saudara berdiri ke depan dan menirukan saya!

H : Bismillahirrahmaanirrahim.

S : (saksi 2 dan saksi 3 menirukan hakim)

H : Demi Allah Saya bersumpah akan menerangkan yang benar tidak lain adalah sebenarnya.

S : (saksi 2 dan saksi 3 menirukan hakim)

H : Silahkan duduk kembali Saudara saksi!

Segmen lanjutan 9

H : Apakah Saudara tahu kejadiannya?

S : Ndak tahu.

H : Apakah saat kejadian Saudara ada disitu?

S : Ya.

H : Saya tanya, apakah Anda tahu saat membuka komputer itu?

S : Nggak tahu.

H : Lho katanya satu ruangan? Masak Anda nggak liat mbuka sama main komputer itu nggak tahu?

Mbuka itu rame kan Pak?

S : Iya.

H : Lho lha iya.

H : Saudara pendidikannya dari mana?

S : Sarjana Hukum.

H : Dari mana?

S : Unej.

H : Jadi Saudara nggak tahu ya membuka komputer itu? Mbuka komputer itu pake tangan apa pake alat?

S : Pake alat.

H : Lho lha iya.

Segmen lanjutan 10

H : Dari kejadian ini yang Bapak ketahui apa?

S : Hilangnya Hard disk.

H : Yang ditanyai di kantor polisi apa?

S : Komputer itu milik siapa.

Segmen 3

H : Baik saudara, pengadilan mengucapkan terima kasih.

Dan Pak Hari jangan mencoba menghilang lagi!

Karena hakim bisa membikin orang tidak menghilang.

Baik sidang ditutup.

Ditunda sampai hari Kamis.

Data (3)

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar spreli.

segmen 1

H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.
Sidang membacakan tuntutan.

*Segmen 2**Segmen lanjutan 1*

H : Jaksa penuntut umum silahkan menghadirkan terdakwa!

Segmen lanjutan 2

H : Namanya siapa?

T : Muhtar.

H : Umurnya?

T : 57 tahun.

H : Alamatnya dimana?

T : Bangsalsari

H : Agamanya?

T : Islam.

H : Pekerjaannya?

T : Tani.

H : Saudara didakwa menyediakan kamar ya?

T : Ya.

H : Untuk PSK, iya betul?

T : Ya.

Segmen lanjutan 3

H : Tuntutan sudah disiapkan?

J : Sudah Pak.

H : Silahkan dibacakan surat tuntutannya Saudara jaksa!

J : (membacakan surat tuntutan)

Segmen lanjutan 4

H : Bagaimana minta keringanan?

Menyesal atau tidak?

Menyesal.

H : Pernah dihukum sebelumnya?

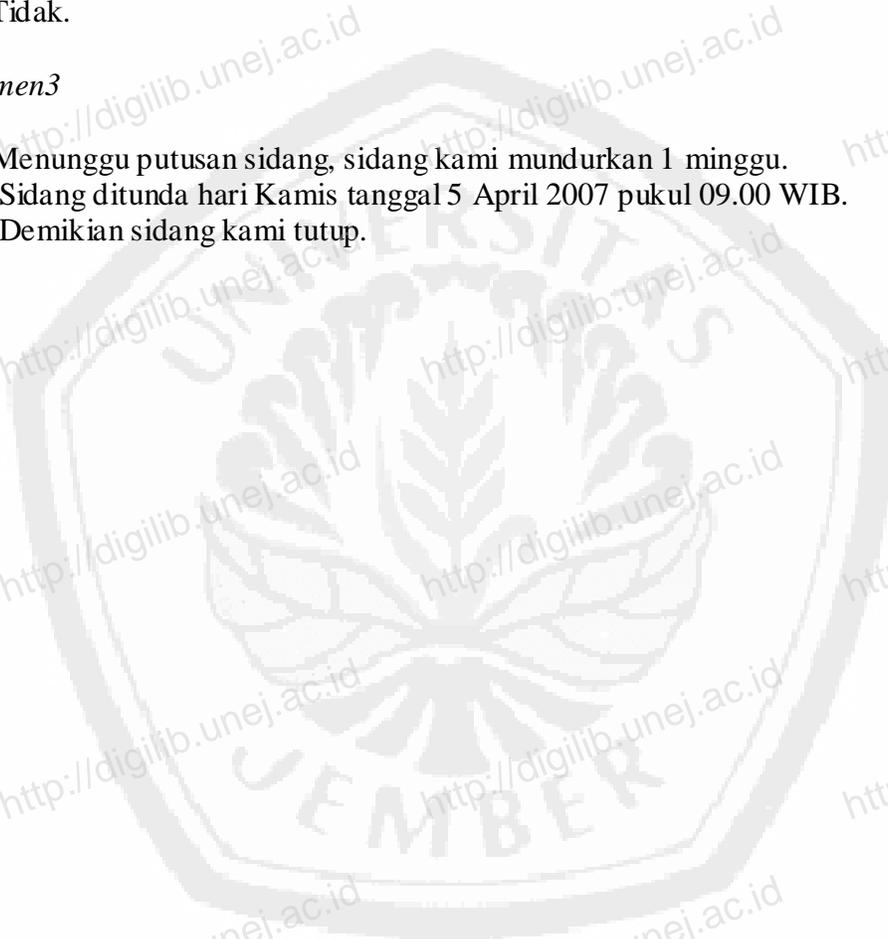
T : Tidak.

Segmen3

H : Menunggu putusan sidang, sidang kami mundurkan 1 minggu.

Sidang ditunda hari Kamis tanggal 5 April 2007 pukul 09.00 WIB.

Demikian sidang kami tutup.



Data (4):

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar spreli.

Segmen 1

H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.
Sidang untuk membacakan putusan.

*Segmen 2**Segmen lanjutan 1*

H : Sebelum kejadian ini apakah Saudara pernah dihukum?

T : Pernah.

H : Berapa lama?

T : Selama 2,5 bulan.

H : Jadi pekerjaan tetap Saudara apa?

T : Menyediakan kamar bagi PSK.

H : Digunakan untuk apa?

T : Untuk melayani lelaki.

H : Berapa Saudara menyewakan kamar tersebut?

T : 5000 rupiah.

H : Itu per kamar ya?

T : Iya.

H : Berapa kamar yang Saudara sewakan?

T : 2 kamar.

H : Dengan perbuatan Saudara ini apakah Saudara merasa bersalah?

T : Ya saya bersalah.

H : Apa Saudara menyesal?

H : Jangan ketawa!

T : Benar saya menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Segmen lanjutan 2

H : Menyatakan terdakwa Muhtar bin Matarip tersebut terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana menyediakan tempat sebagai mata pencahariannya (mucikari).

Menjatuhkan pidana kepada terdakwa Muhtar bin Matarip.

Pidana penjara selama 4 bulan penjara.

Apakah Saudara terima putusan ini, pikir-pikir, atau banding?

Saudara diminta waktu 7 hari.

T : Ya Saya terima.

Segmen 3

H : Demikian sidang ditutup.



Lampiran 3

C. Data Transkripsi Sidang di Pengadilan Negeri Jember

(Data 1)

Senin, 16 Januari 2006 ; pukul 12.00-14.30 WIB

Kasus : Pemukulan (penganiayaan)

(Hakim dengan Tersangka)

H : Namanya siapa ?

T : Suripto.

H : Alamatnya dimana ?

T : Sumpersari

H : Agamanya ?

T : Islam.

H : Pekerjaannya ?

T : Tani.

H : Pak, sampean didakwa menganiaya ya ?

T : Ya.

H : Dengan arit, iya betul ?

T : Ya.

(Hakim dengan Saksi Korban)

H : Namanya siapa ?

S : Sarpan.

H : Umurnya berapa ?

S : 43 tahun.

H : Lahir dimana ?

S : Jember.

H : Alamatnya dimana ?

S : Jember.

H : Agamanya ?

S : Islam.

H : Pekerjaannya ?

S : Tani.

H : Sampean dirawat di Rumah Sakit ?

S : Ya.

H : Berapa hari ?

S : 1 hari.

H : Sekarang sudah sembuh ?

S : Iya.

H : Itu saudara ?

S : Iya.

H : Trus gimana enaknya, Saya hukum berat ?

S : Ndak, karena punya anak istri.

H : Jadi ndak pengen minta dihukum berat ?

S : Ndak, masih saudara, anaknya masih kecil – kecil.
Saya minta bebas karena saudara.

H : Betul nongkol pakek aret ?

S : Iya.

H : Itu saudara ?

S : Ya.

H : Damai ?

S : Ya.

H : Ndak minta dihukum berat ?

S : Ndak, anaknya masih kecil – kecil.

H : Waktu yang mukul ini Dia atau temennya ?

S : Dia.

(Hakim dengan Tersangka)

H : Enak ndak di penjara ?

T : Ndak.

H : Sudah minta maaf? Minta maaf!

H : Islam ya? Saling memaafkan ya!

H : Ya sudah mau dituntut berapa ?

H : Pak, dituntut 3 bulan itu ?

S : Keberatan Pak ! (saksi korban)

H : Dipenjara tanggal berapa ?

T : 28 Nopember.

H : Bagaimanapun masih saudara ya.

Saya putuskan dihukum 1 bulan 2 minggu, denda 1000 rupiah. Bayar 1000 rupiah Pak !

(Data 2)

(Selasa, 28 Agustus 2007 ; pukul 12.00-14.30 WIB)

Kasus : Pencurian Hard Disk

(Hakim dengan terdakwa)

H : Nama Bapak ?

T : Hari Kelana.

H : Umurnya ?

T : 48 tahun.

H : Lahir dimana ?

T : Jember.

H : Pekerjaannya ?

T : PNS di Unej.

H : Alamatnya ?

T : Di Jember.

(Hakim dengan saksi korban)

H : Nama Saudara ?

S : Sugeng.

H : Umurnya ?

S : 53 tahun.

H : Lahir ?

S : Jember.

H : Alamatnya ?

S : Di Jember.

H : Pekerjaannya ?

S : PNS.

H : Saudara kenal dengan terdakwa ?

S : Kenal.

H : Ada hubungan famili ?

S : Tidak.

H : Bapak ingat kejadiannya ini kapan ?

S : Tahun 2004.

H : Dimana ?

S : Di kantor.

H : Waktu itu saudara ada di tempat apa tidak ?

S : Tidak.

H : Waktu itu saudara tahu tidak ?

S : Tidak.

H : Waktu itu saudara ada di mana ?

S : Di rumah.

H : Ndak kerja ?

S : Di rumah sakit.

H : Bagian apa Bapak ?

S : Staf ketenagakerjaan.

H : Kehilangan apa Bapak ?

S : Hard disk.

H : Hard disk dari komputernya siapa ?

S : Saya.

H : Milik Saudara sendiri ?

S : Ya.

H : Diletakkan dimana ?

S : Di kantor.

H : Diambil apanya ?

S : Hard disknya.

H : Siapa yang ngambil ?

S : Tidak tahu.

H : Yang ngambil siapa tidak tahu ? Sampai sekarang juga tidak tahu ?

S : Terdakwa.

H : Terdakwa siapa ? Saudara Hari ?

S : Ya.

H : Hard disk itu milik siapa ?

S : Milik sendiri.

H : Milik pribadi sampeyan ?

S : Iya.

H : Sekarang pertanyaan saya sebagai orang awam ya, bukan sebagai hakim ya.

Apakah yang diambil dari Hard disk Saudara itu ?

S : Hard disknya.

H : Maksudnya isinya diambil untuk diapakan ?

S : Tidak tahu.

H : Yang ngambil saudara Hari ?

S : Ya.

H : Pentingnya Hard disk itu untuk apa sih ? Sebetulnya isinya apa sih ?

S : File pribadi dan data pekerjaan.

H : Apakah mau melihat isinya, apakah bisa dicopy ?

S : Bisa.

H : Dicopy di tempat itu bisa ?

S : Bisa, nggak perlu dibawa keluar.

(Jaksa dengan saksi korban)

J : Apakah komputer itu sudah lama Anda miliki ?

S : Ya.

J : Mulai kapan ?

S : Sejak saya disitu.

J : Waktu diambil itu ndak masuk kantor ya ?

S : Ya.

J : Bagaimana Anda bisa tahu.

S : Waktu itu komputer saya bawa ke Mega Komputer lalu dicek, bahwa Hard disknya hilang. Saya tanya temen-temen ndak ada yang tahu.

(Pengacara dengan saksi korban)

P : Saudara saksi itu bagaimana tahu ?

S : Bertanya.

P : Apakah dengan bertanya Saudara memperoleh penjelasan ?

S : Ya.

P : Saudara saksi, di ruangan ada berapa komputer ?

S : Ada dua.

P : Selain milik Saudara ?

S : Ya.

P : Apakah mempunyai pekerjaan khusus ?

S : Ya.

P : Sebagai apa ?

S : Staf di bagian pengembangan.

P : Apakah Saudara saksi tahu beban tugas Saudara ?

S : Ya, mengenai waktu tahun kredit dan angka kredit pegawai.

P : Apakah tahu yang saudara selesaikan apa ?

S : Ya, tugas itu diselesaikan 2 tahun.

P : Pada prinsipnya apakah saudara saksi bisa selesai ?

S : Ya

P : Kemudian Saudara masuk kapan ?

S : Sesudah tanggal 9.

(Hakim menyela)

H : Waktu itu setelah kejadian, Anda itu ada tidak ?

S : Tidak.

H : Oh, jadi sesudah tanggal 9 Anda masuk terus ya ? Tanggal 8 Anda tidak masuk ?

S : Ya.

P : Apakah Anda tahu maksud tujuan pengambilan HD itu ?

S : Tidak tahu.

P : Apakah Anda tahu HD itu ada dimana sekarang ?

S : Tidak tahu.

Saksi 2

H : Apakah Saudara tahu kejadiannya ?

S : Ndak tahu.

H : Apakah saat kejadian Saudara ada disitu ?

S : Ya.

H : Saya tanya, apakah Anda tahu saat membuka komputer itu ?

S : Ndak tahu.

H : Lho katanya satu ruangan? Masak Anda ndak liat mbuka sama main komputer itu ndak tahu? Mbuka itu rame kan Pak?

S : Iya.

H : Lho lha iya.

S : Saudara pendidikannya dari mana ?

H : Sarjana Hukum.

S : Dari mana ?

H : Unej.

S : Jadi Saudara ndak tahu ya membuka komputer itu? Mbuka komputer itu pake tangan apa pake alat ?

H : Pake alat.

S : Lho lha iya.

(Saksi 3)

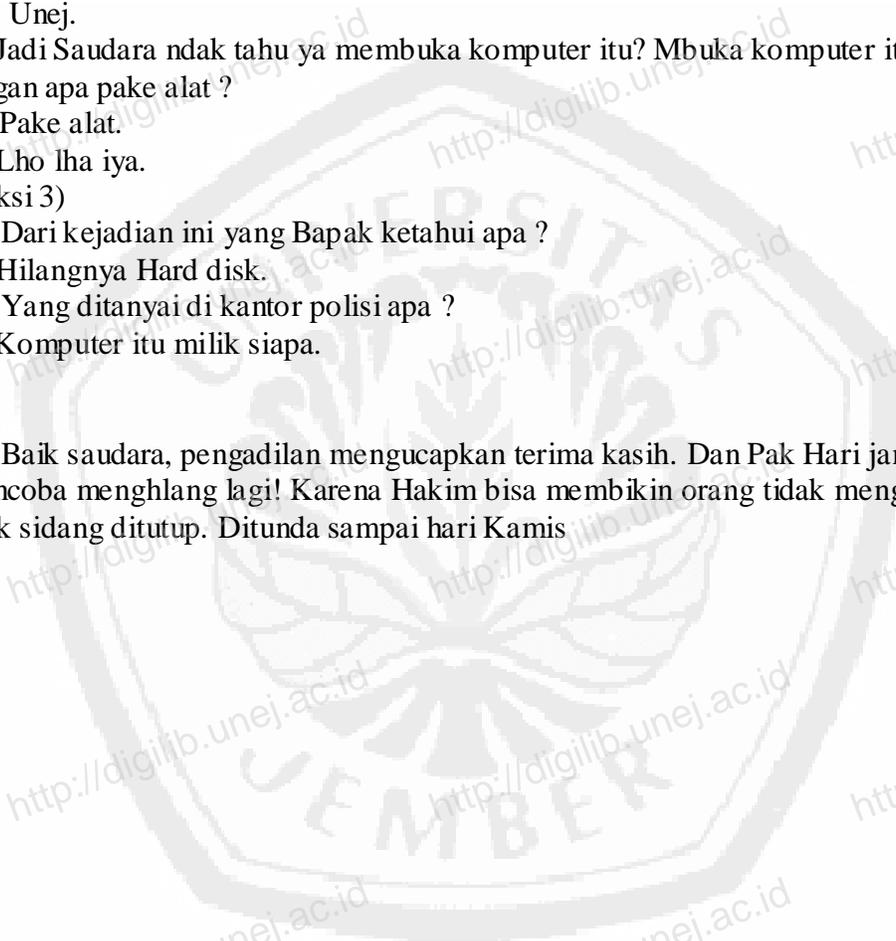
H : Dari kejadian ini yang Bapak ketahui apa ?

S : Hilangnya Hard disk.

H : Yang ditanyai di kantor polisi apa ?

S : Komputer itu milik siapa.

H : Baik saudara, pengadilan mengucapkan terima kasih. Dan Pak Hari jangan mencoba menghlng lagi! Karena Hakim bisa membikin orang tidak menghlng. Baik sidang ditutup. Ditunda sampai hari Kamis



Data (3):

Kamis, 22 Maret 2007 ; Pukul 10.30-12.00 WIB

Kasus : Menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari)

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar spreli.

(Hakim membuka sidang)

H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.
Sidang membacakan tuntutan.

(hakim mengetuk palu)

Setelah sidang dibuka dan dinyatakan terbuka untuk umum oleh hakim ketua majelis, lalu diperintahkan kepada penuntut umum untuk menghadapkan terdakwa ke muka persidangan.

H : Jaksa penuntut umum silahkan menghadirkan terdakwa!

(Hakim dengan terdakwa)

H : Namanya siapa?

T : Muhtar.

H : Umurnya?

T : 57 tahun.

H : Alamatnya dimana?

T : Bangsalsari

H : Agamanya?

T : Islam.

H : Pekerjaannya?

T : Tani.

H : Saudara didakwa menyediakan kamar ya?

T : Ya.

H : Untuk PSK, iya betul?

T : Ya.

(Hakim dengan jaksa penuntut umum)

H : Tuntutan sudah disiapkan?

J : Sudah Pak.

H : Silahkan dibacakan surat tuntutan nya Saudara jaksa!
penuntut umum kemudian membacakan surat dakwaan sebagaimana tersebut dalam surat dakwaan no....

J : (membacakan surat tuntutan)

(Hakim dengan terdakwa)

H : Bagaimana minta keringanan?
Menyesal atau tidak?

T : Menyesal.

H : Pernah dihukum sebelumnya?

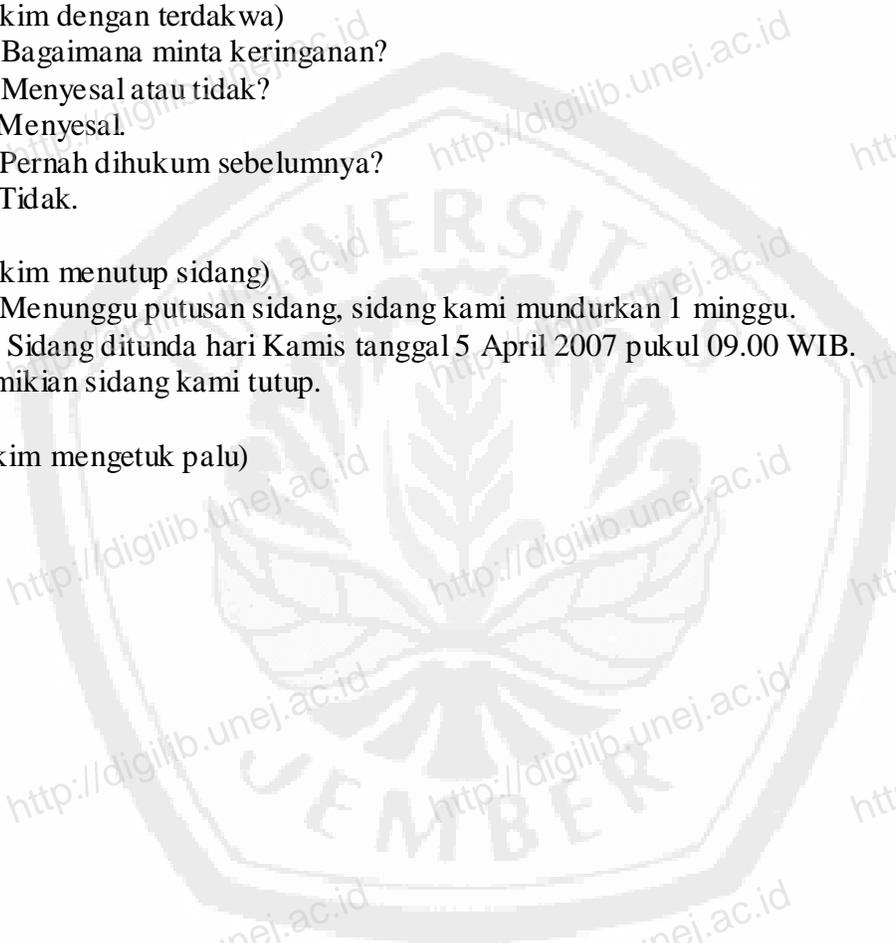
T : Tidak.

(Hakim menutup sidang)

H : Menunggu putusan sidang, sidang kami mundurkan 1 minggu.

Sidang ditunda hari Kamis tanggal 5 April 2007 pukul 09.00 WIB.
Demikian sidang kami tutup.

(hakim mengetuk palu)



Data (4):

Kamis, 5 April 2007 ; Pukul 09.00-10.00 WIB

Kasus : Menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari)

Konteks: Sidang bersifat terbuka untuk umum, partisipan tutur persidangan terdiri dari hakim, jaksa, terdakwa, dan audien sebagai pendengar masyarakat umum. Sidang perkara pidana kasus menyediakan tempat sebagai mata pencaharian (mucikari) dengan tujuan membacakan tuntutan oleh jaksa penuntut umum. Sidang dimulai ketika partisipan tutur siap, dan sidang dipimpin oleh hakim. Berita acara dan berkas tuntutan. Barang bukti 1 lembar spreli.

(Hakim membuka sidang)

H : Sidang perkara pidana atas nama terdakwa Muhtar dibuka untuk umum.
Sidang untuk membacakan putusan.

(hakim mengetuk palu)

(Hakim dengan terdakwa)
(hakim anggota)

H : Sebelum kejadian ini apakah Saudara pernah dihukum?

T : Pernah.

H : Berapa lama?

T : Selama 2,5 bulan.

H : Jadi pekerjaan tetap Saudara apa?

T : Menyediakan kamar bagi PSK.

H : Digunakan untuk apa?

T : Untuk melayani lelaki.

H : Berapa Saudara menyewakan kamar tersebut?

T : 5000 rupiah.

H : Itu per kamar ya?

T : Iya.

H : Berapa kamar yang Saudara sewakan?

T : 2 kamar.

H : Dengan perbuatan Saudara ini apakah Saudara merasa bersalah?

T : Ya saya bersalah.

H : Apa Saudara menyesal?

H : Jangan ketawa!

T : Benar saya menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

(Hakim memutuskan perkara)

H : Menyatakan terdakwa Muhtar bin Matarip tersebut terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana menyediakan tempat sebagai mata pencahariannya (mucikari).

Menjatuhkan pidana kepada terdakwa Muhtar bin Matarip.

Pidana penjara selama 4 bulan penjara.

Apakah Saudara terima putusan ini, pikir-pikir, atau banding?

Saudara diminta waktu 7 hari.

T : Ya Saya terima.

(Hakim menutup sidang)

H : Demikian sidang ditutup.

(hakim mengetuk palu)

